



# KAJIAN TASAWUF & BUDAYA LOKAL

ANTOLOGI REVIU ARTIKEL JURNAL

Dr. Sokhi Huda, M.Ag  
Dr. Ghozi, Lc., M.Fil.I dkk

Dr. Sokhi Huda, M.Ag  
Dr. Ghozi, Lc., M.Fil.I  
dkk

# **NUANSA KAJIAN TASAWUF DAN BUDAYA LOKAL**

Antologi Reviu Artikel Jurnal

# Nuansa Kajian Tasawuf dan Budaya Lokal (Antologi Reviu Artikel Jurnal)

Penulis : Dr. Sokhi Huda, M.Ag  
Dr. Ghozi, Lc., M.Fil.I

ISBN : 978-623-97267-6-8

Copyright © Juli 2021

Ukuran: 14.5 x 20.5 cm; Hal: ix + 255 (264)

## Editor Tasawuf dan Psikoterapi:

- o Syarif Hidayatullah
- o Moch. Aridhi Al Khaidar

## Editor Tasawuf dan Psikoterapi:

- o Ahmad Wildan Ubaidillah
- o Akbarsyah Izzulhaq Muhammad

## Editor Tasawuf dan Sufistik:

- o Muhammad Afada Rifqiya
- o Muhammad Ari Sarmada

Cetakan I, Juli 2021

Diterbitkan pertama kali oleh **Academia Publication**

Phone: 08973982644 - 0895335311202

Email: [academiapub9@gmail.com](mailto:academiapub9@gmail.com)

Web: [www.academiapublication.com](http://www.academiapublication.com)

Anggota IKAPI No: 286/JTI/2021

## Bekerjasama dengan:

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo,

Kota SBY, Jawa Timur 60237

**Hak cipta dilindungi undang-undang.** Untuk tujuan non-komersial diperkenankan mencetak, mengopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun. Namun untuk tujuan komersial harus ada ijin tertulis dari penulis



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamin*

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas karahmatan dan karunianya, sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw beserta sahabat dan keluarganya. *Aamiin*

Buku ini merupakan antologi reviu artikel jurnal yang terdiri dari lima bagian. Bagian pertama memuat sebuah ulasan yang dikemas dalam sub pendahuluan, bagian dua memuat koleksi reviu dengan dua belas artikel jurnal ilmiah yang mengkaji tentang **tasawuf dan psikoterapi**. Bagian ketiga memuat koleksi reviu dengan tiga belas artikel jurnal yang mengkaji tentang **tasawuf dan budaya lokal**, bagian keempat memuat koleksi reviu dua belas artikel ilmiah yang mengkaji tentang **tasawuf dan sufistik**, bagian kelima yang merupakan bagian akhir dikemas dalam sub penutup. Sebagai sebuah antologi, buku ini merupakan hasil kuliah Tasawuf dan Budaya Lokal (TBL), kelas F1, F2, dan F3, semester genap tahun akademik 2020-2021, pada Program Studi Tasawuf dan Psiko-terapi (TP) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF) UIN Sunan Ampel Surabaya. Para penulisnya adalah peserta matakuliah yang bersangkutan. Mereka melakukan reviu artikel dalam bimbingan dosen pengampu. Dalam kondisi apapun, reviu tersebut merupakan hasil refleksi kritis mereka yang berkaitan

dengan kompetensi matakuliah dan program studi yang ditekuninya.

Reviu tersebut merupakan bagian dari tahap-tahap penting studi mahasiswa selama mereka menempuh studi strata S1 pada semester yang bersangkutan. Hal ini turut menentukan kualitas rewiu. Seiring perkembangan waktu studi, ada kemungkinan peningkatan mutu rewiu pada semester-semester selanjutnya. Secara khusus dalam konteks kuliah TBL, rewiu tersebut merupakan ladang praktik eksplorasi dan studi kritis terhadap artikel-artikel yang terbit secara luas. Manfaat praktik ini adalah memperkaya wawasan dan kemampuan analitis tentang relasi tasawuf dan budaya lokal untuk pengembangan wawasan keilmuan program studi.

Buku ini merupakan rekaman akademik dalam perkembangan studi mahasiswa. Semua rewiu yang tertuang dalam buku ini menunjukkan progres studi perewiu yang bersangkutan. Setiap penulis dapat menjadikan hasil rewiunya sebagai tanda prestasi studi, introspeksi kualitas diri, sekaligus sebagai tangga naik yang jelas dan tandas bagi tahap-tahap studi mereka pada masa-masa selanjutnya. Di samping itu, buku ini dapat bermanfaat sebagai dokumen penting bagi Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi sebagai bahan evaluasi bagi pencapaian kualifikasi pembelajarannya.

Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak yang membaca dan berkompeten terhadapnya.

Surabaya, 9 Juli 2021  
Penulis



**DAFTAR ISI**

Kata Pengantar \_\_iii

Daftar Isi \_\_v

**BAGIAN I: PENDAHULUAN**

- Tren Kajian Tasawuf dan Budaya Lokal di Indonesia\_\_1  
*Sokhi Huda, Ghози*

**BAGIAN II: TASAWUF DAN PSIKOTERAPI**

1. Reviu Artikel “Inner Consciousness Tindakan Nabi” *Achmad Muhamad Mubarak, Aisyah Widi Maulyddya*\_9
2. Reviu Artikel “Analisa Sufistik Mimpi Nubuwwah dalam Proses Kenabian”. *Alya Mafazza Umma, Ardhea Candra Lestari*\_17
3. Reviu Artikel “Konsep Zuhud al-Qushayrî dalam Risâlah al-Qushayrîyah”. *Arifatul Hilyati, Dela Gesti Miaribela*\_23
4. Reviu Artikel “Ritual Pengikut Tarekat Shâdhilîyah di Tambak Beras, Jombang-Jawa Timur”. *Eva Rusdiana Dewi, Fitri Nur Lailiyah*\_29
5. Reviu Artikel “Kultus Kiai: Sketsa Tradisi Pesantren”. *Hidayatul Fitriyah, Isabel Azura Islamiyah*\_35
6. Reviu Artikel “Al-Hallâj sebagai Korban Politik atau Transgresor Teologi”. *Khalimatus Sadiyah, Maulana Rayhan Fadillah*\_43



7. Reviu Artikel “Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka)”. *Meita Nur Cahyani, Moch. Aridhi Al Khaidar*\_\_49
8. Reviu Artikel “Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia”. *Muhammad Aji Suprayitno, Muhammad Romeo Muslim*\_\_57
9. Reviu Artikel “*Sufi Role in Transforming Nusantara Socio-Culture: Historical Reflections and Contemporary Discourse*”. *Nafisah Salsabila, Rizka Setianingrum*\_\_63
10. Reviu Artikel “Pengaruh Sufisme di Indonesia”. *Robiatul Adawiyah, Rofilah Qurrotuaina*\_\_71
11. Reviu Artikel “Tasawuf dan Akulturasi Budaya (Telaah Tasawuf dalam Perspektif *Culture and Education*)”. *Saviraning Nurani Prayogi, Siti Nur Hidayati*\_\_77
12. Reviu Artikel “Karakteristik Praktek Sufi di Indonesia”. *Syarif Hidayatullah, Tri Sufia Nur Fransiska*\_\_85

### **BAGIAN III: TASAWUF DAN BUDAYA LOKAL**

1. Reviu Artikel “Prinsip dan Ajaran Tasawuf ‘Abd Allâh al-Haddâd”. *Vita Azmil, Wahyudiyah Putri Ningrum*\_\_91
2. Reviu Artikel “Konsep Taubat Tarekat Naqshabandîyah Muzharîyah”. *Widatul Chasanah, Zairinah Fachrani*\_\_97
3. Reviu Artikel “Wahdat al-Wujûd ‘Abd al-Karîm al-Jilî”. *Zita Malikal Mulki, Zuhriyatul Rofiqo*\_\_103
4. Reviu Artikel “Pemaknaan Kalimat Lâ Ilâh Illâ Allâh Menurut Said Nursi”. *Anisa Galuh Kamila, Annisa Himmawati Nailur Rahmah*\_\_107
5. Reviu Artikel “Tasawuf antara Kesalehan Individu dan Dimensi Sosial”. *Dinny Maretta Putri, Fatma Nur Faizah*\_\_113
6. Reviu Artikel “Kisah Cinta Platonik Jalâl al-Dîn al-Rûmî”. *Lailatul Khasanah, M. Alan Al Farisi*\_\_117

7. Reviu Artikel “Pola Ritual dan Makna Simbolis Tradisi Kadiran”. *Novi Nurriszki, Mochammad Eri Santoso*\_\_\_123
8. Reviu Artikel “Konsep Maqâmât dalam Tradisi Sufistik K.H. Ahmad Asrori al-Ishaqy”. *Puspa Arum Yasinatul, Sa`adiyah Nasir*\_\_\_131
9. Reviu Artikel “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi ‘Nyumpet’ di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara”. *Siti Aisyah, Tia Sal Syabila*\_\_\_137
10. Reviu Artikel “‘Maliék Bulan’ Sebuah Tradisi Lokal Pengikut Tarekat Syatthariyyah di Koto Tuo Agam”. *Amrun Nafid, Ana Faridah*\_\_\_143
11. Reviu Artikel “Gerakan Tarekat dan Pertumbuhan Budaya Berfilosofi di Lombok”. *Aprilia Anggraeni, Azka Hilmi Kafi*\_\_\_149
12. Reviu Artikel “Debus di Banten; Pertautan Tarekat dengan Budaya Lokal”. *Azza Fahmi Baharudin, Chika Aprillia*\_\_\_155
13. Reviu Artikel “Kearifan Sufisme dalam Islamisasi Jawa”. *Churin In Maulidiyah, Danyalin Mohammad Mafakhir, Derry Miftakhur Rohman*\_\_\_161

#### **BAGIAN IV: TASAWUF DAN SUFISTIK**

1. Reviu Artikel “Tajalliyât Sufistik Dialektika Nilai-Nilai Religius- Humanistik”. *Misbakhul Mustofa, Devi Ayu Nur Fatimah*\_\_\_167
2. Reviu Artikel “The Meaning of Freedom in Sufism”. *Dini Ratna Aulia, Dewa Arya Seftana*\_\_\_173



3. Reviu Artikel “Etos Kerja Pengikut Tarekat Qâdirîyah wa Naqshabandiyah”. *Firiani Dewi Irnina, Galang Putra Samudra*\_\_\_177
4. Reviu Artikel “Sufisme dalam Perspektif K.H. Muhammad Idris Jauhari”. *Hanif Silmi Khomsin, Karimatus Solehah*\_\_\_183
5. Reviu Artikel “K.H. Hasyim Asy’ari dan Urgensi Riyâdah dalam Tasawuf Akhlâqî”. *Khansa Hana Kamilya, M Taufiq Jamal*\_\_\_189
6. Reviu Artikel “Distingsi dan Diaspora Tasawuf Abû al-Ḥasan al-Shâdhilî”. *Madinatul Islami, Maudy Ziyadatul Khoir*\_\_\_195
7. Reviu Artikel “Dualisme dalam Kesatuan untuk Mencapai Ma'rifah Perspektif KH. Asrori Ishaqî”. *Muhammad Fahmi Ichsan, Melza Aulia*\_\_\_201
8. Reviu Artikel “Peran Sufi Batak dalam Persaudaraan Lintas Iman di Tanah Batak: Studi Kasus Tarekat Naqsyabandiyah- Khalidiyah Serambi Babussalam (TNKSB)”. *Muhammad Irfan Ubaidillah Ary Putra, Nandari Afrina Rais*\_\_\_207
9. Reviu Artikel “Sufisme-Persia dan Pengaruhnya terhadap Ekspresi Budaya Islam Nusantara”. *Nursa'idah, Nurul Izzah Awwabin*\_\_\_213
10. Reviu Artikel “Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal”. *Reynata Ayu Permata, Rizqi Ikhzahrul Romadhon*\_\_\_217
11. Reviu Artikel “Debus Banten: Pergeseran Otentisitas dan Negosiasi Islam-Budaya Lokal”. *Sal Sabillah Nikmatius Solikah, Siti Nurvita Dina Warohmah*\_\_\_225

12.Reviu Artikel “Islam dan Budaya di Banten: Menelisis Tradisi Debus dan Maulid”. *Sulistianingsih, Tazkia Nadine Imanda, Vitri Rahmawati*\_\_231

**BAGIAN V: PENTUP\_\_237**

**Daftar Pustaka\_\_239**



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



BAGIAN PERTAMA  
PENDAHULUAN



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# TREN KAJIAN TASAWUF DAN BUDAYA LOKAL DI INDONESIA

Sokhi Huda & Ghozi

**B**uku ini merupakan antologi reviu artikel jurnal ilmiah, berisi tiga volume, yang mengkaji tasawuf dan budaya lokal (TBL). Semua artikel yang direviu menunjukkan *novelty* (temuan baru) kajiannya untuk diberikan sebagai kontribusi bagi pengembangan wawasan sekaligus menunjukkan dinamika dan tren kajian tasawuf dan budaya lokal. Secara sistematis, reviu artikel meliputi enam subbagian, yaitu deskripsi identitas artikel, abstrak, *novelty*, deskripsi penelitian terdahulu, pembahasan reviu, dan kontribusi bagi pengembangan kajian ketasawufan.

Volume 1 memuat koleksi reviu dua belas artikel. Sejumlah artikel tersebut menunjukkan dinamika dan tren kajian TBL dengan dua kategori besar, yaitu pendekatan penelitian dan materi kajian. *Pertama*, reviu menunjukkan dua pendekatan penelitian yang digunakan oleh dua belas artikel. Mayoritas pendekatan adalah kualitatif tekstual. Ada dua artikel yang menggunakan pendekatan kualitatif lapangan, yaitu “Ritual Pengikut Tarekat Shâdhilîyah di Tambak Beras, Jombang-Jawa Timur” dan “Kultus Kiai: Sketsa Tradisi Pesantren”. Sepuluh artikel lainnya menggunakan pendekatan kualitatif tekstual; lima artikel di antaranya menggunakan metode historis.

*Kedua*, reviu menunjukkan sepuluh materi kajian, yaitu: (1) *inner consciousness*, (2) mimpi kenabian, (3) konsep zuhud, (4) ritual tarekat, (5) kultus kiai dalam tradisi pesantren, (6) politik tasawuf,

(7) Islamisasi di Indonesia, (8) peran tasawuf dalam Islamisasi di Indonesia, (9) tasawuf dan akulturasi budaya, dan (10) praktik sufi di Indonesia.

Dua belas pada volume 1 menawarkan temuan baru yang berkontribusi penting bagi pengembangan wawasan ketasawufan. Kontribusi ini meliputi wawasan konsep, pendekatan dan metode penelitian, data-data historis, politik tasawuf, pengalaman tasawuf, tasawuf dan akulturasi budaya, dan peran tasawuf dalam Islamisasi khususnya di Indonesia. *Novelty* tersebut ditunjukkan oleh 25 pereviu dan dua editor yang bekerja secara kolaboratif.

Volume 2 memuat koleksi reviu tiga belas artikel. Sejumlah artikel tersebut menunjukkan dinamika dan tren kajian TBL dengan dua kategori besar, yaitu pendekatan penelitian dan materi kajian. *Pertama*, reviu menunjukkan dua pendekatan penelitian yang digunakan oleh tiga belas artikel. Jumlah artikel pada masing-masing pendekatan hampir seimbang. Ada tujuh artikel yang menggunakan pendekatan kualitatif tekstual dan enam artikel yang menggunakan pendekatan kalitatif lapangan.

*Kedua*, reviu menunjukkan tujuh materi kajian, yaitu: (1) prinsip dan ajaran tasawuf, (2) konsep-konsep tasawuf (taubat, *maqâmât*, *wahdat al-wujûd*, cinta), (3) pemaknaan kalimat tauhid, (5) kesalehan individu dan dimensi sosial, (5) akulturasi Islam dan budaya local, (6) relasi tasawuf dan budaya lokal, (7) ritual dalam tradisi lokal tasawuf.

Tiga belas pada volume 2 menawarkan temuan baru bagi pengembangan wawasan ketasawufan yang meliputi wawasan konsep, pendekatan dan metode penelitian, data-data historis, politik tasawuf, pengalaman tasawuf, tasawuf dan akulturasi budaya, dan peran tasawuf dalam Islamisasi khususnya di Indonesia. *Novelty* tersebut ditunjukkan oleh 27 pereviu dan dua editor yang bekerja secara kolaboratif.

Volume 3 memuat koleksi revidu dua belas artikel. Sejumlah artikel tersebut menunjukkan dinamika dan tren kajian TBL dengan dua kategori besar, yaitu pendekatan penelitian dan materi kajian. *Pertama*, revidu menunjukkan dua pendekatan penelitian yang digunakan oleh dua belas artikel. Mayoritas pendekatan adalah kualitatif tekstual. Ada delapan artikel yang menggunakan pendekatan kualitatif tekstual dan empat artikel yang menggunakan pendekatan kualitatif lapangan. Tiga artikel di antaranya menunjukkan relasi tasawuf dan budaya lokal.

*Kedua*, revidu menunjukkan delapan materi kajian dalam artikel-artikel yang direvidu, yaitu: (1) konsep umum sufisme, (2) konsep-konsep tasawuf (*riyâdah, tajalliyât, ma'rifah*), (3) konsep kebebasan dalam tasawuf, (4) karakteristik tasawuf tokoh, (5) corak tasawuf nusantara, (6) etos kerja dalam tarekat, (7) relasi tasawuf dan budaya lokal, dan (8) peran tasawuf bagi harmoni sosial.

Dua belas artikel pada volume 3 menawarkan temuan baru bagi pengembangan wawasan ketasawufan yang meliputi wawasan konsep, pendekatan dan metode penelitian, data-data historis, politik tasawuf, pengalaman tasawuf, tasawuf dan akulturasi budaya, dan peran tasawuf dalam Islamisasi khususnya di Indonesia. *Novelty* tersebut ditunjukkan oleh 25 perevidu dan dua editor yang bekerja secara kolaboratif.

Buku revidu artikel ini, dalam peta kajian tasawuf dan budaya lokal, berkontribusi wawasan tentang dinamika kajian TBL. Wawasan ini selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk banyak keperluan material dan metodologis, khususnya bagi wawasan relasi tasawuf dan budaya lokal dengan berbagai pendekatan dan materi kajiannya. Hal ini ditunjukkan oleh dua artikel, yaitu "*Sufi Role in Transforming Nusantara Socio-Culture: Historical Reflections and Contemporary Discourse*" karya Ansusa Putra dan Aulia Rijal, dan "*Tasawuf dan Akulturasi Budaya (Telaah Tasawuf dalam Perspektif Culture and*



*Education*)” karya Akhiyat. Dalam lingkup program studi Tasawuf dan Psikoterapi, buku rewiu ini bermanfaat untuk pengembangan wawasan kajian ketasawufan dan kepsikoterapian.

Dari perspektif teori “*manifestation of culture*” (manifestasi kebudayaan) milik Hofstede et al., buku rewiu ini menunjukkan ungkapan aspek-aspek manifestasi budaya yang terkait secara sistematis. Ada empat aspek manifestasi yang disebutkan oleh Hofstede, yaitu *symbols*, *heroes*, *rituals*, dan *values*. Simbol merupakan makna bersama dalam bahasa, kekuatan, pakaian dalam kelompok, dapat bergeser di antara kelompok. Pahlawan adalah orang yang atributnya dihargai dan dihormati oleh komunitas tertentu, misal: Martin Luther King, Jr., Gandhi, Ernesto (Che) Guevara, Confucius. Ritual merupakan kegiatan kelompok penting dengan makna yang lebih dalam dan tersembunyi, misal: upacara keagamaan, salam, perayaan. Nilai tidak terlihat, inti makna yang disimpulkan dari simbol, pahlawan, dan ritual.<sup>1</sup> Teori ini merupakan referensi penting untuk memahami relasi tasawuf dan budaya lokal.

Teori Hofstede dkk tersebut merupakan sebagian dari sejumlah referensi yang penting untuk memahami dan menjelaskan aspek-aspek kebudayaan pada komunitas tertentu. Referensi lainnya adalah tiga karya yang diberikan oleh Melville J. Herskovits. Karya pertama berjudul “*Dahomean Narrative: A Cross-Cultural Analysis*.”<sup>2</sup> Herskovits bersama istri dan kolaboratornya, Frances, menghabiskan lebih dari 20 tahun untuk mempelajari jejaring sosial, agama, musik, dan tradisi lisan masyarakat Afrika Barat & keturunan mereka di

---

<sup>1</sup> Geert Hofstede, Gert Jan Hofstede, and Michael Minkov, *Cultures and Organizations Software of the Mind: Intercultural Cooperation and Its Importance for Survival*, 3th ed. (New York: McGraw-Hill, 2010), 18-20, accessed May 18, 2021, <https://www.amazon.com/Cultures-Organizations-Software-Mind-Third/dp/0071664181>.

<sup>2</sup> Melville J. Herskovits, *Dahomean Narrative: A Cross-Cultural Analysis* (Evanston: Northwestern University Press, 1998).

dunia baru. Karya kedua berjudul *"The Myth of the Negro Past."*<sup>3</sup> Karya ini menunjukkan hampir 50 tahun yang lalu Melville Herskovits bekerja untuk menyanggah mitos bahwa orang kulit hitam Amerika tidak memiliki masa lalu budaya. Awalnya buku ini diterbitkan pada tahun 1941. Penelitiannya yang belum pernah terjadi sebelumnya tentang sejarah dan budaya komunitas kulit hitam memulihkan warisan Afrika yang kaya dalam kehidupan keagamaan dan sekuler, bahasa, dan seni Amerika.

Karya ketiga berjudul *"Life in a Haitian Valley."*<sup>4</sup> Buku ini merupakan dokumen yang berharga dalam sejarah intelektual Amerika hitam. Penulisnya adalah sarjana kulit putih yang terhormat secara akademis. Dia menganggap serius prestasi budaya orang Afro-Amerika di seluruh belahan bumi. Pengaruhnya masih sangat terasa di dalam dan di luar disiplin keilmuannya. Karya lainnya diberikan oleh Edward Burnett Tylor, berjudul *"Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom."*<sup>5</sup> Karya ini menelusuri perkembangan progresif dari orang biadab ke negara yang beradab dan menggambarkan manusia primitif sebagai filosof awal yang menerapkan alasannya untuk menjelaskan peristiwa di dunia manusia dan alam yang berada di luar kendalinya, meskipun ketidaktahuan ilmiahnya menghasilkan penjelasan yang keliru. Tylor mengidentifikasi bentuk kepercayaan religius yang paling awal sebagai "animisme," kepercayaan pada makhluk spiritual; upaya primitif untuk menjelaskan perbedaan antara tubuh yang hidup dan mayat, dan pemisahan jiwa dan tubuh dalam mimpi.

---

<sup>3</sup> Melville J. Herskovits, *The Myth of the Negro Past* (New York: Andesite Press, 1941), <https://www.britannica.com/topic/The-Myth-of-the-Negro-Past>.

<sup>4</sup> Melville J. Herskovits, *Life in a Haitian Valley* (Princeton: Markus Wiener Publishers, 2007), <https://markuswiener.com/books/life-in-a-haitian-valley-2/>.

<sup>5</sup> Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture Researches Development Mythology Philosophy Religion Art and Custom*, vol. 2 (Cambridge: Cambridge University Press, 1871), <https://bit.ly/3wb2xec>.

Secara khusus untuk konteks budaya-budaya di Indonesia, ada dua karya Clifford Geertz yang dapat dicatat di bagian pendahuluan ini. Karya pertama berjudul "*The Religion of Java*." Buku ini ditulis oleh Geertz dengan kombinasi analisis dan spekulasi yang langka. Kajian komprehensif tentang agama Jawa ini merupakan sebagian dari sedikit buku tentang agama orang non-Barat yang menekankan variasi dan konflik keyakinan serta kesamaan dan harmoni. Buku ini menjelaskan kerumitan dan kedalaman kehidupan spiritual Jawa serta masalah integrasi politik dan sosial yang tercermin dalam agama. *The Religion of Java* menarik minat spesialis di Asia Tenggara, antropolog dan sosiolog yang peduli terhadap analisis sosial dari keyakinan dan ideologi agama, mahasiswa perbandingan agama, dan pegawai negeri yang berurusan dengan kebijakan pemerintah terhadap Indonesia dan Asia Tenggara.

Buku kedua adalah "*Negara: The Theatre State in 19<sup>th</sup> Century Bali*."<sup>6</sup> Buku ini menggabungkan pembelajaran yang hebat, orisinalitas interpretatif, kepekaan analitis, dan gaya prosa karismatik. Clifford Geertz telah menghasilkan karya yang abadi dengan pengaruh di seluruh humaniora dan ilmu sosial, dan tetap menjadi antropolog terkemuka di Amerika. Buku ini menganalisis organisasi sosial Bali sebelum dijajah oleh Belanda pada tahun 1906. Geertz menerapkan metode penafsiran budaya yang sangat berpengaruh pada mitos, upacara, ritual, dan simbol negara prakolonial. Dia menemukan, bahwa negara Bali pada abad kesembilan belas menentang konseptualisasi yang mudah oleh model teori politik yang sudah dikenal dan pendekatan standar Barat untuk memahami politik.

---

<sup>6</sup> Clifford Geertz, *Negara: The Theatre State in 19<sup>th</sup> Century Bali* (New Jersey: Princeton University Press, 1980), accessed May 18, 2021, <https://press.princeton.edu/books/paperback/9780691007786/negara>.

Negara dalam buku tersebut berarti "negara" sebagai "pusat otoritas politik" dalam bahasa Indonesia. Di Bali, Geertz menemukan negara sebagai "negara teater" yang diatur oleh ritual dan simbol, bukan dengan paksaan. Negara Bali tidak mengkhuskan diri pada tirani, penaklukan, atau pemerintahan yang efektif. Sebaliknya, hal itu menekankan tontonan. Upacara dan produksi rumit yang diciptakan oleh negara "bukan sarana untuk tujuan politik: mereka adalah tujuan itu sendiri, mereka adalah untuk apa negara. Kekuatan menyajikan kemegahan, bukan kekuatan kemegahan." Geertz berargumen lebih kuat di buku "Negara" daripada di buku-bukunya yang lain tentang pentingnya fundamental budaya politik bagi masyarakat. Banyak dari karya Geertz sebelumnya, termasuk esainya yang terkenal di dunia tentang sabung ayam Bali, mengarah ke potret penuh dari "puisi kekuasaan" yang digambarkan oleh buku "Negara" dengan jelas.

Sejumlah referensi penting tersebut memberikan kontribusi bagi pengayaan perspektif material dan analisis bagi wawasan relasi tasawuf dan budaya lokal. Bagian pendahuluan ini memang sengaja hanya mengungkap sejumlah referensi dari hasil penelitian tentang kebudayaan. Sedang referensi-referensi ketasawufan tidak diungkap di bagian ini karena lebih banyak diungkap pada kuliah-kuliah ketasawufan dan sudah dibahas pada tiga tahap awal perkuliahan TBL.





UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



BAGIAN KEDUA  
TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## REVIU ARTIKEL JURNAL



### INNER CONSCIOUSNESS TINDAKAN NABI

**Achmad Muhammad Mubarak<sup>1</sup>, Aisyah Widi Maulyddya<sup>2</sup>**

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya

<sup>1</sup>e07219002@student.uinsby.ac.id, <sup>2</sup>e07219004@student.uinsby.ac.id

**Abstract:** The article is written to examine deeds and actions of the Prophet Muhammad (peace be upon him) within inner consciousness analysis of Husserl's phenomenology. The article is formulated to explore the significance of phenomenology of religious study, Prophet's deeds as well as his inner consciousness, and inner consciousness analysis of Prophet's deeds. This article is written using phenomenological method, i.e a comprehensive interpretation about the source of information or object's phenomenon as long as it can be traced. Inner consciousness of Prophet's actions sees that his deeds in deciding important religious pronouncements were result of long-term memory based on divine and social argumentations, which have come into Prophet's consciousness as a human.

#### A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan untuk memeriksa perbuatan dan tindakan Nabi Muhammad SAW dalam analisis kesadaran batin dari fenomenologi Husserl. Artikel ini ditulis oleh M. Helmi Umam dan diterbitkan oleh



Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, volume 01, nomor 01, Juni 2011, halaman 1-17.

<http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/1/1>.

Penelitian ini menjelaskan kesadaran batin atas perbuatan Nabi melihat bahwa perbuatannya dalam memutuskan amalan-amalan keagamaan yang penting adalah hasil dari ingatan jangka panjang berdasarkan argumentasi ketuhanan dan sosial, yang telah masuk ke dalam kesadaran Nabi sebagai manusia.

## B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis menjelaskan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan *inner conscioiusness*, termasuk fenomenologi. Sejumlah penelitian tersebut diberikan oleh F. Budi Hardiman, Edmund Husserl, Wagner, Mohaty, James Leland Cox, Weber, Parson, dan Ibn Khaldun.

*Pertama*, F. Budi Hardiman (2003), cara paling populer untuk meneliti kenyataan dunia dan isinya (manusia) pasca kejayaan positivisme adalah teori tindakan non-behavioristik, fenomenologi, dan hermeneutika.<sup>1</sup>

*Kedua*, Edmun Husserl (1983) mengatakan, landasan teori *Inner Consciousness* (kesadaran batin) atau kesadaran waktu batin Edmund Husserl dipilih mewakili metode fenomenologi sebagai media menjelaskan perpindahan waktu dan kesadaran subjek atas objek tertentu. Jika teori ini dikenakan kepada Nabi, maka gambaran yang dapat dimungkinkan adalah Nabi merupakan manusia dengan kepenuhannya di dunia yang tidak luput dalam bingkai analisis *innes consciousness* yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu.

---

<sup>1</sup> F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 176.

*Ketiga*, Husserl juga mengungkapkan fenomenologi merupakan logika investigatif untuk meneliti bentuk-bentuk kesadaran seseorang. Di awal ditemukan, fenomenologi adalah psikologi deskriptif. Hingga seiring perkembangannya Husserl menambahkan sentuhan filsafat transendental untuk mengintensifkan bentuk-bentuk kesadaran tersebut. Fenomenologi Husserl berkisar pada pokok kajian stematik tentang essensi, makna, subjektivitas transendental, dan pengalaman dunia.

*Keempat*, Wagner (1983) menjelaskan, bahwa fenomenologi adalah disiplin pengetahuan yang membantu manusia untuk melihat hidupnya sendiri, hidup orang lain dan apapun yang terhubung dengan hidup itu sendiri.<sup>2</sup>

*Kelima*, Mohaty (1997) menambahkan bahwa fenomenologi adalah program penggambar essensi atau struktur essensial disemua ragam dimensi fenomena. Dimensi yang dimaksud adalah bahwa dalam manusia hidup di dunia ia berhadapan dengan materi kealaman, eksistensi kemanusiaan, berkesadaran, berkesenian atau pengalaman moral.<sup>3</sup>

*Keenam*, James Leland Cox (2006) menegaskan, bahwa hanya semangat kelengkapan multidiplinerlah yang dibutuhkan oleh fenomenologi, sehingga di setiap penghujung penelitian fenomenologis, semua ilmu tenggelam dan hanya fenomenologi itu yang bertahan. Cox mengoperasikan metode fenomenologi untuk komunitas berkeyakinan tersebut dengan cara menurunkan prosedur intuisi epoche dan intuisi eidetik.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Helmut R. Wagner, *Phenomenology of Consciousness and Sociology of Life-world* (Edmonton: The University of Alberta Press, 1983), 8.

<sup>3</sup> Mohanty, *Phenomenology*, 1.

<sup>4</sup> James Leland Cox, *A Guide to Phenomenology of Religion* (London: The Continuum International Publishing Group, 2006), 2.

*Ketujuh*, Weber (1991) memaknai tindakan sebagai perilaku seseorang yang melibatkan makna subjektif. Menurut Weber, ada kata kunci penting untuk mengenal konsep tindakan. Weber memperkenalkan istilah “*a focus of interest on the normative aspects of action systems.*” Makna subjektif seseorang yang mempengaruhi tindakan ditentukan oleh tiga hal yakni; kebermanfaatan, kebiasaan, dan keinginan-keinginan yang lebih rumit. Hal ini sama dengan pendapat Parson (1991) yang menyatakan bahwa tindakan adalah “*normative orientation of action.*”<sup>5</sup>

*Kedelapan*, Ibn Khaldun (1998) mengatakan, “Nabi mampu mengadakan perubahan besar dan mendasar dalam kehidupan bangsa Arab yang kasar, sombong, bangsa pesaing dan sukar bergabung dengan kelompok lain. Nabi membuat bangsa yang sulit hidup di bawah satu pemerintahan, menjadi bangsa yang berubah watak. Melalui ajaran agama, kekerasan dan kesombongan mereka dapat hilang, kesepakatan dan kepatuhan dapat timbul.”<sup>6</sup>

### C. Pembahasan Reviu

*Novelty* dalam artikel ini, sebagaimana penjelasan di atas, adalah Kesadaran batin atas perbuatan Nabi melihat bahwa perbuatannya dalam memutuskan amalan-amalan keagamaan yang penting adalah hasil dari ingatan jangka panjang berdasarkan argumentasi ketuhanan dan sosial, yang telah masuk ke dalam kesadaran Nabi sebagai manusia. *Novelty* ini memberikan wawasan baru yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya sebagaimana penjelasan berikut.

---

<sup>5</sup> Hamilton, Max Weber, 114.

<sup>6</sup> Ibn Khaldūn, Muqaddimah (Kairo: Dār al-Fikr, 1998), 126-127.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan metode fenomenologi dirasa sangat sesuai jika hendak mengetahui kesadaran batin atas tindakan Nabi. Hal ini sama dengan yang dikemukakan oleh F. Budi Hardiman (2003), cara paling populer untuk meneliti kenyataan Dunia dan isinya (manusia) pasca kejayaan positivisme adalah teori tindakan non-behavioristik, fenomenologi, dan hermeneutika. Selanjutnya, Wagner (1983) menjelaskan bahwa fenomenologi adalah disiplin pengetahuan yang membantu manusia untuk melihat hidupnya sendiri, hidup orang lain dan apapun yang terhubung dengan hidup itu sendiri.

Kemudian Mohaty (1997) menambahkan bahwa fenomenologi adalah program penggambar essensi atau struktur esensial disemua ragam dimensi fenomena. Dimensi yang dimaksud adalah bahwa dalam manusia hidup di dunia ia berhadapan dengan materi kealaman, eksistensi kemanusiaan, Kesadaran batin atas tindakan Nabi menjelaskan bahwa perbuatannya dalam memutuskan amalan-amalan keagamaan yang penting adalah hasil dari ingatan jangka panjang berdasarkan argumentasi ketuhanan dan sosial, yang telah menjadi kesadaran Nabi sebagai manusia. Nabi merupakan makhluk Allah yang sangat mulia, makhluk yang memiliki unsur kemanusiaan dan kesucian sekaligus.

Sedangkan James Leland Cox (2006) berbeda dari para peneliti yang lain dalam cara penelitian mengenai *inner consciousness*, yang kebanyakan para peneliti menggunakan wahyu, intuisi, dan lain sebagainya. Cox sendiri mengemukakan pendapatnya bahwa hanya membutuhkan semangat dan kelengkapan dari Nabi untuk meneliti *inner consciousness*.

*Inner consciousness* adalah salah satu proses untuk mengetahui subjek tertentu untuk menggunakan segala daya ingatnya di dalam kesadaran selama hidup yang digunakan

merespon kesadaran langsungnya. Sedangkan, Weber (1991) memaknai tindakan sebagai perilaku seseorang yang melibatkan makna subjektif. Menurut Weber, ada kata kunci penting untuk mengenal konsep tindakan. Weber memperkenalkan istilah "*a focus of interest on the normative aspects of action systems*". *Inner conscoiusness* tindakan Nabi berusaha menemukan dimensi paling manusiawi untuk menjelaskan interkoneksi antara wahyu Tuhan yang arbitrer dengan kemandirian subjek Nabi yang membumi.

*Inner conscoiusness* ini suatu saat dapat dipakai untuk merumuskan bagaimana situasi batin Nabi ketika memaknai Tuhan dan dirinya di dalam dunia dan isinya, tentu dengan melibatkan rasa kedirian beliau yang juga komplit. Tindakan Nabi jika ditempatkan dalam frame sosiologi, adalah tindakan manusia biasa yang mau tidak mau juga terkena analisis teori tindakan.

Hanya saja, Nabi mungkin lebih banyak bertindak dalam makna subjektifnya, yang oleh Weber disebut dengan interest-interest kompleks (*compexofinterests*). Di dalam diskusi tindakan Nabi, ada dua faktor penting yang mempengaruhi, yakni faktor ketuhanan yang menjadikan Nabi sebagai media tanpa otonomi subjek dan faktor murni kemanusiaan dengan otonomi subjek namun tetap di bawah bayang-bayang Tuhan. Ibn Khaldun (1998) mengatakan, "Nabi mampu mengadakan perubahan besar dan mendasar dalam kehidupan bangsa Arab yang kasar, sombong, bangsa pesaing dan sukar bergabung dengan kelompok lain. Nabi membuat bangsa yang sulit hidup di bawah satu pemerintahan, menjadi bangsa yang berubah watak. Melalui ajaran agama, kekerasan dan kesombongan mereka dapat hilang, kesepakatan dan kepatuhan dapat timbul." Hal ini disebabkan karena secara umum masyarakat

muslim memahami bahwa Nabi adalah manusia dengan kepribadian sendiri namun tetap di bawah intervensi Allah.

Kesatuan ini dapat lahir dari banyak kemungkinan di antaranya adalah personal individual Nabi yang memang berbeda. Artinya, Nabi memang manusia, tetapi Nabi adalah manusia dengan perbedaan atau tepatnya kelebihan karomah tertentu. Dapat juga dilihat, bahwa Nabi diberikannya wahyu.

Dalam pembagiannya, Nabi dikelompokkan dalam fungsinya sebagai Nabi dan Rasul, mufti, hakim, pemimpin masyarakat dan sebagai pribadi. Adapun klasifikasinya sebagai berikut:

1. Nabi dan Rasul: semua tindakannya pasti benar, sebab bersumber dari Allah.
2. Mufti: memberi fatwa berdasarkan pemahaman dan wewenang yang diberikan Allah oleh karenanya pasti benar.
3. Hakim: memutuskan perkara. Secara formal pasti benar asal pihak yang bersengketa tidak menutup-nutupi kebenaran kasus.
4. Pemimpin masyarakat: menyesuaikan sikap, bimbingan dan petunjuknya sesuai dengan kondisi dan budaya masyarakat yang ditemui. Tindakan ini pasti benar, sebab sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam petunjuk dan bimbingan Allah.
5. Pribadi, baik karena beliau: (a) memiliki kekhususan dan hak-hak tertentu yang di anugerahkan atau dibebankan oleh Allah dalam rangka tugas ke-Nabiannya, seperti kewajiban shalat malam atau kelebihan menghimpun lebih dari empat istri dalam satu waktu yang bersamaan; maupun karena (b) kekhususan-kekhususan yang diakibatkan oleh sifat manusia, yang berbeda antara satu dengan lainnya, seperti perasaan suka atau tidak suka terhadap sesuatu.

Hal ini disebabkan karena secara umum masyarakat muslim memahami bahwa Nabi adalah manusia dengan kepribadian sendiri namun tetap di bawah intervensi Allah. Artinya *inner*

*consciousness* tindakan Nabi ini suatu saat dapat dipakai untuk merumuskan bagaimana situasi batin Nabi ketika memaknai Tuhan dan dirinya di dalam dunia yang komplit, dan pada teori *inner consciousness* (kesadaran batin) dalam diskusi fenomenologi ini melibatkan rasa kesubjekan atau kedirian Nabi yang juga komplit.

#### **D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Temuan artikel ini, sebagaimana penjelasan di atas, memberikan kontribusi terhadap pengembangan bidang kajian psikosufistik dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan Tasawuf dan Psikoterapi.

Nabi merupakan sosok di balik adanya Tasawuf terlebih dahulu. Meskipun, pada masanya belum ada penyebutan tasawuf, namun perilaku Nabi mencerminkan tentang ketasawufan yang sekarang telah berkembang dimasyarakat. Maka, cukup tepat jika artikel ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan bidang kajian psikosufistik.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## REVIU ARTIKEL JURNAL



### ANALISA SUFISTIK MIMPI NUBUWWAH DALAM PROSES KENABIAN

**Alya Mafazza Umma<sup>1</sup>, Ardhea Candra Lestari<sup>2</sup>**

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya

<sup>1</sup>e07219005@student.uinsby.ac.id, <sup>2</sup>e07219006@student.uinsby.ac.id

**Abstract:** This article tries to scrutinize dreams as prophetic command (*nubuwwah*) and happy news (*mubashshirât*) from Allah. The article describes the concept of prophethood, the concept of sainthood, the relation between prophethood and sainthood, and dreams as a part of prophethood. The article uses interpretation method. Prophetic dreams are dreams where spiritual impressions are directly reflected by heart without any intervention from the imagination. Dreams can be acquired and accessed with self purification through mujâhadah al-nafs.

#### A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang membahas analisa tasawuf terhadap mimpi nubuwah dalam proses kenabian. Artikel ini ditulis oleh Agus Setiawan yang diterbitkan oleh Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, volume 01, nomor 01, Oktober 2015, halaman 18-37,

<http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/50/45>.



Penelitian ini menjelaskan mengenai mimpi nubuwah dan keawalian, pengertian mimpi-mimpi dan penjelasan darimana mimpi itu berasal yang selanjutnya dapat digolongkan beberapa jenis mimpi yang dapat diyakini berasal dari Ilahi. Penjelasan ini akhirnya mendapat beberapa pemikiran dari ulama sufi yang menyumbangkan pemikirannya mengenai jenis mimpi yang dapat diyakini berasal dari Ilahi dan merupakan salah satu ciri dari konsep nubuwah dan keawalian. Oleh karena itu artikel ini ingin menganalisa dari sisi sufistiknya mengenai mimpi nubuwah dalam proses kenabian.

## B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Dalam jurnal tersebut, penulis tidak mendeskripsikan secara rinci penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema ataupun objek persoalan. Namun, dari pembahasan dan keterangan sumbernya, reviewer mencoba menelusuri beberapa penelitian dan pemikiran dari ilmuwan pada kajian terdahulu yang diberikan oleh penulis. Di antaranya adalah al-Ghazali, al-Kindi, al-Farabi, dan Ibn Arabi.

*Pertama*, menurut al-Ghazali (1991), bahwa orang yang tidak mengerti dan tidak mengetahui hakikat mimpi ini, dia tidak akan mengetahui hakikat-hakikat yang tersembunyi dalam mimpi tersebut, seperti hakikat bermimpi para rasul serta hakikat bermimpi bertemu Allah.<sup>7</sup>

*Kedua*, al-Kindi (2002) mengatakan, bahwa tidur adalah pengambil alihan jiwa atas seluruh alat inderawi. Keadaan tidur dapat dicapai saat manusia tidak menggunakan indera eksternalnya walaupun pada saat itu ia berada dalam proses berpikir yang

---

<sup>7</sup> Abu Hamid al-Ghazali, "Al-Madnun Bihi ala Ghayr Ahlihi," dalam *Majmu'ah Rasail al-Ghazali*" (Kairo: Dar al-Fikr, 1991), 337.

mendalam, karena jiwa pada dasarnya tidak pernah tidur, bahkan ia selalu tahu dan sadar.<sup>8</sup>

*Ketiga*, al-Farabi (2009) mengungkapkan bahwa pada saat manusia tidur, daya imajinasi dapat mengakses sketsa-sketsa inderawi yang disimpan.<sup>9</sup>

*Keempat*, Ibn Arabi (1972) menambahkan bahwa tidur ada dua jenis yaitu, tidur biasa di mana seseorang dapat memenuhi hasratnya, dan untuk menghilangkan kepenatan tubuh, dan tidur tidur transferal (*intiqaal*), yaitu tidur yang biasanya terdapat mimpi-mimpi. Jiwa tertransferasikan dari yang kasat mata menuju yang gaib, sehingga mampu melihat apa yang terdapat di dalam perbendaharaan imajinasi (*khizanat al-khayal*), di mana perasaan mampu mengangkat objek-objek indrawi, dan yang memperoleh bentuk dari Sang Pemberi Bentuk, sebagai bagian dari perbendaharaan.<sup>10</sup>

### C. Pembahasan Reviu

*Novelty* mimpi profetik yang berupa kesan spiritual langsung yang tercermin dalam hati tanpa campur tangan imajinasi yang diperoleh dan diakses dengan pemurnian diri melalui *mujahadah al-nafs*. Artikel ini menjelaskan dan menguraikan tentang mimpi sebagai titah kenabian (*nubuwwah*) atau kabar gembira dari Allah. Dalam tasawuf mimpi bukan hanya sekedar bunga tidur pada akhirnya, artikel ini memberikan penjelasan mimpi *nubuwwah* yang hanya dapat diterima oleh orang-orang yang membersihkan diri dari kotoran duniawi dan lebih masuk ke dalam Ilahi. *Novelty* ini memberikan wawasan baru yang

---

<sup>8</sup>Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan para Filosof Muslim*, terj. Gazi Saloom (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 31.

<sup>9</sup>Al-Farabi, *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadilah* (Kairo: Maktabah Muhammad Ali Subaih, 2009), 72.

<sup>10</sup>Ibn 'Arabi, *Al-Futuhat* (Beirut: Dar Sadir, 1972), 90.

berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya sebagaimana penjelasan berikut.

Dalam penelitian terdahulu, al-Ghaali (1991) berpendapat mengenai mimpi kenabian yang hanya dapat dipahami oleh seorang nabi atau wali saja. Seseorang yang tidak mengerti arti dari hakikat mimpi tersebut maka bukanlah termasuk dalam mimpi kenabian.

Sedangkan al-Kindi (2002) lebih membahas mengenai keadaan tidur seseorang. Menurut al-Kindi tidur adalah mengambil alih jiwa atas seluruh alat iderawi. Dengan penjelasan bahwa keadaan tidur dapat dicapai ketika manusia tidak menggunakan indera eksternalnya walaupun pada saat itu ia sedang dalam keadaan berpikir yang mendalam. Al-Kindi berpendapat bahwa jiwa pada dasarnya tidak pernah tidur, ia selalu tahu dan sadar.

Kemudian al-Farabi (2009) sendiri berpendapat, bahwa pada saat tidur, daya imajinasi dapat mengakses sketsa-sketsa inderawi yang disimpan. Dalam hal ini menurut al-Farabi mimpi yang didapat adalah hasil dari imajinasi yang diakses oleh sketsa inderawi. Kemudian Ibnu Arabi juga mengutarakan pendapatnya bahwa tidur ada dua jenis yaitu, *pertama* tidur biasa dimana seseorang dapat memenuhi hasratnya dan untuk menghilangkan kepenatan tubuh. *Kedua* adalah tidur transferal, yaitu tidur yang biasanya terdapat mimpi-mimpi.

Jiwa tertransferasikan dari yang kasat mata menuju yang gaib, sehingga mampu melihat apa yang terdapat di dalam perbendaharaan imajinasi (*khizanat al-khayal*), di mana perasaan mampu mengangkat objek-objek indrawi, dan yang memperoleh bentuk dari Sang Pemberi Bentuk, sebagai bagian dari perbendaharaan.

Ibnu Arabi (1972) juga mengatakan, bahwa mimpi yang dapat dipercaya sebagai suatu risalah kenabian atau kewalian adalah mimpi yang tidak ada simbol-simbonya. Ibnu Arabi

menjelaskan bahwa imajinasi tidak ikut campur tangan. Hati langsung berperan merefleksikan mimpi spiritual tersebut sebelum imajinasi merespon makna simbolik apapun. Mimpi ini sangat jelas dan nyata, tidak memerlukan penafsiran yang lebih lanjut.

Mimpi memiliki sebuah wadah, lokus, dan suatu keadaan di dalam dunia imajinasi. Lokus mimpi adalah wilayah elemental, ia tidak memiliki lokus lain. Para malaikat tidak pernah mengalami mimpi, karena mimpi hanya milik makhluk yang mendiami wilayah elemental. Lokus mimpi adalah sebagian dari ilmu Tuhan, yakni transmudasi melalui bentuk-bentuk penyingkapan diri. Maka, segala sesuatu yang terjadi dalam mimpi tiada lain adalah kebenaran yang terbungkus di dalam kelelahan dan kepenatan kita.

Perwujudan mimpi adalah bisikan jiwa yang masuk dalam hati, dan kondisi-kondisi ruhani yang tergambar dalam imajinasi. Sebab seluruh perasaan tidak tenggelam dalam tidur. Bahkan dalam keadaan tidur, ketika indera-indera dan kecakapan lainnya sedang istirahat, imajinasi terbangun semua.<sup>11</sup>

## **D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Temuan artikel ini, sebagaimana penjelasan di atas, memberikan kontribusi serta wawasan dan pengembangan kajian psikosufistik dalam ilmu pengetahuan Tasawuf Psikoterapi, yang di dalamnya juga akan membahas mengenai wali-wali serta risalah kenabian yang wahyu atau kabar gembiranya datang di dalam mimpi tersebut. Di dalam ajaran tasawuf dibahas beberapa tarekat yang didalamnya terdapat pendahulu yang mengaku pernah diberikan ijazah dalam mimpinya.

---

<sup>11</sup>Afifi Fusus, *The Mystical Philosophy of Muhy al-Din Ibn 'Arabi* (Cambridge: University Press, 1939), 75.

Dengan adanya pembahasan mengenai perbedaan jenis mimpi yang termasuk kategori mimpi yang benar-benar jenis wahyu atau kabar gembira dan mimpi yang bukan termasuk kategori mimpi yang benar-benar wahyu atau kabar gembira serta perbedaan konsep antara nabi dan wali dan relasi antara keduanya, maka kita tidak akan salah kaprah serta mudah tertipu terhadap beberapa permasalahan yang beredar mengenai fenomena seseorang yang mengaku sebagai nabi atau wali Allah.



## REVIU ARTIKEL JURNAL



### KONSEP ZUHUD AL-QUSHAYRI DALAM RISALAH AL-QUSHAYRIYAH

Arifatul Hilyati<sup>1</sup>, Dela Gesti Miaribela<sup>2</sup>

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya

<sup>1</sup>e07219007@student.uinsby.ac.id, <sup>2</sup>e07219008@student.uinsby.ac.id

**Abstract:** The purpose of this study is to gain a comprehensive information about the concept of zuhd that is explained in Risalah al-Qushayriyah authored by al-Qushayri. The study is formulated within the concept and history of zuhd, namely zuhd as a maqam (stage) and zuhd as an akhlaq (moral). The research uses interpretation method. According to al-Qushayri, zuhd is resignation to Allah Himself. The correct zuhd will lead to virtuous morals.

#### A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan analisa konsep *zuhud* al-qushayri dalam risalah al-qushayriyah. Artikel ini ditulis oleh Moh. Fudholi yang diterbitkan oleh Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, volume 1, nomor 1, halaman 39-52, <http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/51>.

Penelitian ini menjelaskan konsep *zuhud* yang dijelaskan dalam Risalah al-Qushayriyah ditulis oleh al-Qushayri. Studi dirumuskan dengan konsep dan sejarah *zuhud*, yaitu *zuhud*

sebagai *maqam* (panggung) dan *zuhud* sebagai *akhlaq* (moral). Menurut al-Qushayri, *zuhud* adalah penyerahan diri kepada Allah SWT secara benar untuk mengarah kepada akhlak yang baik.

## B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis menjelaskan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan Konsep *Zuhud al-Qushayri* dalam *Risalah al-Qushayriyah*. Sejumlah penelitian tersebut diberikan oleh al-Ghazali, al-Thusi, al-Qushayri, Nicholson dan Ignaz Goldziher, Harun Nasution, Abu al-Ala al-Afifi, dan al-Nashshar.

*Pertama*, al-Ghazali menempatkan *zuhud* dalam sistematika: *al-tawbah, al-sabr, al-faqr, al-zuhd, al-tawakkul, al-mahabbah, al-ma'rifah, dan al-rida*.

*Kedua*, al-Thusi menempatkan *zuhud* dalam sistematika: *al-tawbah, al-wara', al-zuhd, al-faqr, al-sabr, al-rida, al-tawakkul, dan al-ma'rifah*.<sup>12</sup>

*Ketiga*, al-Qushayri menempatkan *zuhud* dalam urutan *maqam* yang keenam dari empat puluh sembilan *maqam* yang dibahas, antara lain: *al-tawbah, al-mujahadah, al-'uzlah, al-taqwa, al-wara', dan al-zuhd*.<sup>13</sup>

*Keempat*, Nicholson dan Ignaz Goldziher, menganggap *zuhud* muncul dikarenakan dua faktor utama, yaitu: Islam itu sendiri dan kependetaan Nasrani, sekalipun keduanya berbeda pendapat tentang sejauh mana dampak faktor yang terakhir.<sup>14</sup>

*Kelima*, Harun Nasution, mencatat ada lima pendapat tentang asal-usul *zuhud*. Pertama, dipengaruhi oleh cara hidup

<sup>12</sup> Abu Nahr al-Tusi, *al-Luma'* (Mesir: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1969), 65.

<sup>13</sup> Al-Qushayri, *Al-Risalah*, 115.

<sup>14</sup> Abu al-Wafa al-Taftazani, *Madkhal ila Tasawuf al-Islami* (Mesir: Dar al-Thaqafah al-Qahirah, 1970), 56-57.

rahib-rahib Kristen. Kedua, dipengaruhi oleh Phytagoras yang mengharuskan meninggalkan kehidupan materi dalam rangka membersihkan roh. Ajaran meninggalkan dunia dan berkontemplasi inilah yang mempengaruhi timbulnya *zuhud* dan sufisme dalam Islam. Ketiga, dipengaruhi oleh ajaran Plotinus yang menyatakan bahwa dalam rangka penyucian roh yang telah kotor, sehingga dapat menyatu dengan Tuhan harus meninggalkan dunia. Keempat, pengaruh Buddha dengan paham nirwananya bahwa untuk mencapainya orang harus meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplasi. Kelima, pengaruh ajaran Hindu yang juga mendorong manusia meninggalkan dunia dan mendekati diri kepada Tuhan untuk mencapai persatuan Atman dengan Brahman.<sup>15</sup>

*Keenam*, Abu al-Ala al-Afifi mencatat empat pendapat para peneliti tentang faktor atau asal-usul *zuhud*. Pertama, berasal dari atau dipengaruhi oleh India dan Persia. Kedua, berasal dari atau dipengaruhi oleh asketisme Nasrani. Ketiga, berasal atau dipengaruhi oleh berbagai sumber yang berbeda-beda kemudian menjelma menjadi satu ajaran. Keempat, berasal dari ajaran Islam. Untuk faktor yang keempat tersebut Afifi merinci lebih jauh menjadi tiga: Pertama, faktor ajaran Islam sebagaimana terkandung dalam kedua sumbernya, al-Qur'an dan al-Sunnah. Kedua sumber ini mendorong untuk hidup *wara'*, *taqwa*, dan *zuhd*.<sup>16</sup>

*Ketujuh*, al-Nashshar, mengatakan bahwa *zuhud* dipengaruhi oleh sekelompok masyarakat yang menganut Risalah Hanif Ibrahim, yang sering mempraktikkan hidup *zuhud* dan memakai

---

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 56-57.

<sup>16</sup> Abu al-Ala al-Afifi, dalam kata pengantar edisi bahasa Arab buku Nicholson, *Fi al-Tasawuf al-Islam wa Tarikhihi* (Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nashr, 1969), 123.



baju dari bulu domba, mengharamkan makanan yang halal. Mereka banyak mengetahui tentang Nabi Muhammad.<sup>17</sup>

### C. Pembahasan Reviu

Hasil penelitian dalam artikel ini menunjukkan *novelty*, bahwa *zuhud* sebagai maqam dan akhlak, sebagai penyerahan diri kepada Allah SWT secara benar untuk mengarah kepada akhlak yang bajik. *Novelty* ini memberikan wawasan baru yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya sebagaimana penjelasan berikut.

Dalam sebuah penelitian terdahulu, al-Ghazali menempatkan *zuhud* dalam sistematika: *al-tawbah, al-sabr, al-faqr, al-zuhd, al-tawakkul, al-mahabbah, al-ma'rifah, dan al-rida*. Sedangkan al-Thusi menempatkan *zuhud* dalam sistematika: *al-tawbah, al-wara', al-zuhd, al-faqr, al-sabr, al-rida, al-tawakkul, dan al-ma'rifah*.

Kemudian al-Qushayri menempatkan *zuhud* dalam urutan maqam yang keenam dari empat puluh sembilan maqam yang di bahas, antara lain: *al-tawbah, al-mujahadah, al-'uzlah, al-taqwa, al-wara', dan al-zuhd*. Berbeda dengan pendapat Nicholson dan Ignaz Goldziher menganggap *zuhud* muncul dikarenakan dua faktor utama, yaitu: Islam itu sendiri dan kependetaan Nasrani, sekalipun keduanya berbeda pendapat tentang sejauh mana dampak faktor yang terakhir.

Namun lain halnya dengan pendapat Harun Nasution tentang asal-usul *zuhud*, beliau mencatat ada lima pendapat. *Pertama*, dipengaruhi oleh cara hidup rahib-rahib Kristen. *Kedua*, dipengaruhi oleh Phytagoras yang mengharuskan meninggalkan kehidupan materi dalam rangka membersihkan

---

<sup>17</sup> Ali Sami al-Nashshar, *Nash'at al-Fikr al-Falsafi fi al-Islam*, Vol. 3 (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1977), 74.

roh. Ajaran meninggalkan dunia dan berkontemplasi inilah yang mempengaruhi timbulnya *zuhud* dan sufisme dalam Islam. *Ketiga*, dipengaruhi oleh ajaran Plotinus yang menyatakan bahwa dalam rangka penyucian roh yang telah kotor sehingga dapat menyatu dengan Tuhan harus meninggalkan dunia. *Keempat*, pengaruh Budda dengan faham Nirwananya bahwa untuk mencapainya orang harus meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplasi. *Kelima*, pengaruh ajaran Hindu yang juga mendorong manusia meninggalkan dunia dan mendekati diri kepada Tuhan untuk mencapai persatuan Atman dengan Brahman.

Adapun pendapat Abu al-Ala al-Afifi mencatat empat pendapat para peneliti tentang faktor atau asal-usul *zuhud*. Pertama, berasal dari atau dipengaruhi oleh India dan Persia. Kedua, berasal dari atau dipengaruhi oleh asketisme Nasrani. Ketiga, berasal atau dipengaruhi oleh berbagai sumber yang berbeda-beda kemudian menjelma menjadi satu ajaran. Keempat, berasal dari ajaran Islam. Untuk faktor yang keempat tersebut Afifi memerinci lebih jauh menjadi tiga: *Pertama*, faktor ajaran Islam sebagaimana terkandung dalam kedua sumbernya, al-Qur'an dan al-Sunnah. *Kedua* sumber ini mendorong untuk hidup *wara', taqwa*, dan *zuhd*.

Berbeda dengan pendapat yang di atas, al-Nashshar mengatakan bahwa *zuhud* dipengaruhi oleh sekelompok masyarakat yang menganut Risalah Hanif Ibrahim, yang sering mempraktikkan hidup *zuhud* dan memakai baju dari bulu domba, mengharamkan makanan yang halal. Mereka banyak mengetahui tentang Nabi Muhammad.

#### D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Temuan artikel ini, sebagaimana penjelasan di atas, memberikan kontribusi terhadap pengembangan bidang kajian *maqamat* dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan Tasawuf dan Psikoterapi.

*Zuhud* dalam ajaran tasawuf sebagaimana diajarkan dan dipraktikkan oleh para tokoh sufi adalah bersumber dari ajaran Islam. Praktek kehidupan *zuhud* sebagai *maqamat* dalam sistem ajaran tasawuf merupakan warisan dari potret kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya. Seseorang yang ingin mencapai derajat dan ma'rifat pada Allah harus lebih mencintai akhirat dari pada kenikmatan dunia. Tanda seseorang yang memiliki sikap *zuhud* adalah menjadikan dunia sebagai sarana untuk meraih akhirat, bukan untuk dinikmati dan dicintai. Semakin tinggi tingkat kelapangan jiwa untuk melepaskan rasa kepemilikan dunia, maka semakin tinggi pula derajatnya di sisi Allah.

Dalam kehidupan yang serba materialistis sekarang ini, sikap *zuhud* sangat dibutuhkan, karena dengan sikap ini akan mendidik seseorang untuk tidak berambisi untuk mengejar urusan dunia secara berlebihan. Kepemilikan seseorang secara berlebihan terhadap urusan dunia akan berakibat fatal bagi kehidupan akhirat, padahal kehidupan akhirat merupakan tujuan abadi bagi setiap muslim.



## REVIU ARTIKEL JURNAL



### RITUAL PENGIKUT TAREKAT SHADHILIYAH DI TAMBAK BERAS, JOMBANG JAWA TIMUR

Eva Rusdiana Dewi<sup>1</sup>, Fitri Nur Lailiyah<sup>2</sup>

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya  
<sup>1</sup>e07219009@student.uinsby.ac.id, <sup>2</sup>e07219011@student.uinsby.ac.id

**Abstract:** This article tries to phenomenologically examines the existence of the shadhiliyah tarekat supervised by KH. Djamaluddin in Tambak Beras, Jombang. The Shadhiliyah tarekat, that had been initiated by Abu Hasan al- Shadhili, is an exceptional and consistent in holding and practicing its *tawhid* principle as well as *dhikr* rituals. In Indonesia, this tarekat has rapidly evolved. One of its murshid is KH. Abdul Jalil Mustaqim in Tulungagung, the murshid to KH. Djamaluddin. The tarekat has two main doctrines, are: firstly, *'ubudiyah* realm where its followers are obliged to physically and mentally obey Allah swt and His messenger, i.e. the prophet Muhammad, in all their sayings and deeds. Secondly, *mu'amalah* aspect where each follower is taught to interact with other people and creatures only for the sake of Allah. It means that the tarekat is a medium of self approaching to Allah. One of special rites (*khususiyah*) conducted by this tarekat is an every Tuesday agenda where *dhikr*, *tawassul*, *tahlil*, and *tahmid* activities are held. Technically, a salik whwn s/he recites *dhikr* should followed by breathing in which is connectrated in the navel and going on top through thoracic cavity and coming out through the mouth then retracting it back to tongue.

## A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan ritual pengikut Tarekat Shadhiliyah di Tambak Beras, Jombang Jawa Timur. Artikel ini di tulis Abdullah Safik diterbitkan oleh Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 1, Nomor 2 Desember 2011, Halaman 161-174, <http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/57>

Artikel ini mencoba mengkaji secara fenomenologis eksistensi Tarekat Shadhiliyah yang di Jombang oleh KH. Djamaluddin di Tambak Beras, Jombang. Tarekat Shadhiliyah yang diinisiasi oleh Abu Hasan al-Shadhili merupakan tarekat yang luar biasa dan konsisten dalam memegang dan mengamalkan prinsip tauhid dan juga ritual dzikir. Di Indonesia, tarekat ini berkembang pesat. Salah seorang mursyidnya adalah KH. Abdul Jalil Mustaqim di Tulungagung, mursyid KH. Djamaluddin.

Tarekat ini memiliki doktrin utama, yaitu: pertama, alam *'ubudiyah* di mana para pengikutnya wajib secara fisik dan mental mentaati Allah swt dan Rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad, dalam segala perkataan dan perbuatannya. Kedua, aspek *mu'amalah* di mana setiap pengikutnya diajarkan untuk berinteraksi dengan orang lain dan makhluk lain hanya demi Allah. Artinya, tarekat adalah media pendekatan diri kepada Allah SWT. Salah satu upaca khusus (*khususiyah*) yang dilakukan oleh tarekat ini adalah agenda setiap Selasa dimana diadakan kegiatan *dzikir, tawassul, tahlil, dan tahmid*. Secara teknis seorang salik yang mendaras dzikir harus diikuti dengan pernafasan yang dihubungkan di pusar dan naik ke atas melalui rongga dada dan keluar melalui mulut kemudian di tarik kembali ke lidah.

## B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis menjelaskan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji tentang tarekat shadziliyah. *Pertama*, Muhammad Juni, menjelaskan bahwa perkembangan Tarekat Syadziliyah di Kabupaten Bekasi sangat pesat sejak periode KH. Mahfudz Syafi'i (1993-2003) sampai sekarang, yang mempunyai *bai'at mutlaq* dari KH. Mustaqim bin Husain di Tulungagung, Jawa Timur.

*Kedua*, Syihabudin menjelaskan bahwa Tarekat Syadziliyah yang berkembang di pondok pesantren berasal dari Pondok Pesantren Termas Pacitan yang dibawa oleh Syaikh Abdul Razzaq bin Abdulah al-Termasi. Ajaran-ajaran Tarekat Syadziliyah di pondok pesantren meliputi istighfar, shalawat Nabi Saw. Dzikir nafi itsbat dan ismu dzat, wasilahatau tawasul, rabithah, wirid, hizib, adab murid, dan suluk.

*Ketiga*, E. Ova Siti Sofwatul Ummah<sup>18</sup> menjelaskan Tarekat Syadziliyah di Kabupaten Pandeglang yang dikembangkan oleh Abuya Dimyathi merupakan salah satu tarekat terbesar yang berkembang di wilayah Banten. Melalui berbagai amalan yang diajarkan, antara lain pengamalan istighfar, shalawat ummi, kalimah tauhid, do'a, wasilah dan rabithah tarekat ini memiliki pengaruh atau dampak positif terhadap kesalehan spiritual dan ritual para santri pesantren Cidahu.

---

<sup>18</sup> E. Ova Siti Sofwatul Ummah, *Tarekat, Kesalehan Ritual, Spiritual dan Sosial: Praktik Pengamalan Tarekat Syadziliyah di Banten* (Surakarta, 2018), 333.

*Keempat*, Wagner (1983) menjelaskan bahwa fenomenologi adalah disiplin pengetahuan yang membantu manusia untuk melihat hidupnya sendiri, hidup orang lain dan apapun yang terhubung dengan hidup itu sendiri.<sup>19</sup>

*Kelima*, Mohaty (1997) menambahkan bahwa fenomenologi adalah program penggambar essensi atau struktur essential di semua ragam dimensi fenomena. Dimensi yang dimaksud adalah bahwa dalam manusia hidup di dunia ia berhadapan dengan materi kealaman, eksistensi kemanusiaan, berkesadaran, berkesenian atau pengalaman moral.<sup>20</sup>

### C. Pembahasan Reviu

Hasil penelitian dalam artikel ini menunjukkan *novelty*, mengkaji secara fenomenologis eksistensi tarekat shadhiliyah yang di bimbing oleh KH. Djamaluddin di Tambak Beras, Jombang. Tarekat Shadhiliyah yang diinisiasi oleh Abu Hasan al-Shadhili merupakan tarekat yang luar biasa dan konsisten dalam memegang dan mengamalkan prinsip tauhid dan juga ritual dzikir.

Tarekat Shadhiliyah di Tambak Beras, Jombang ini muncul oleh seorang ulama kharismatik bernama KH. Djamaluddin Achmad. Pengasuh pondok Pesantren Bumi Damai al-Muhibbin Bahrul 'Ulum pada Tahun 1973. Pada awalnya KH. Djamaluddin tidak mempunyai niatan untuk mengajak masyarakat untuk masuk ke dalam tarekat ini. Yang di lakukam pertama kali ini adalah ritual khusus yang di laksanakan di mushalla Tambak Rejo.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Helmut R. Wagner, *Phenomenology of Consciousness and Sociology of Life-world* (Edmonton: The University of Alberta Press, 1983), 8.

<sup>20</sup> Mohanty, *Phenomenology*, 1.

<sup>21</sup> Al-Taftazani, *Sufi*, 35.

Tarekat Shadhiliyah ini mempunyai lima ajaran yaitu: *Pertama*, bertawakal kepada Allah secara lahir dan batin dalam pribadi maupun khalayak umum. *Kedua*, Mengikuti Sunnah Rasul dalam semua kata dan perbuatan. *Ketiga*, Mengabaikan semua makhluk dalam kesukaan atau kebencian mereka. *Keempat*, Ridha tentang hal sedikit atau banyak, ringan maupun berat. *Kelima*, Kembali kepada Allah dalam suka maupun duka.<sup>22</sup>

#### **D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

*Novelty* yang diberikan oleh penulis adalah Tarekat Shadhiliyah yang dibimbing oleh KH. Djamaluddin di Tambak Beras, Jombang, merupakan tarekat yang sangat luar biasa. Ritual dalam tarekat ini diisi dengan kegiatan zikir, tawassul, tahlil dan tahmid. Para pengikut tarekat ini wajib secara fisik dan mental mentaati Allah SWT dan Rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad SAW, dalam segala perkataan dan perbuatannya.

Temuan artikel ini, sebagaimana penjelasan di atas, memberikan kontribusi terhadap pengembangan bidang kajian psikosufistik dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan Tasawuf dan Psikoterapi.

Tarekat Shâdhilîyah adalah tarekat yang dikembangkan oleh Abû al-Hasan Shâdhilî yang memiliki konsep tasawuf yang tergolong unik yang konsekuen akan tauhid dan zikir kepadanya. Tarekat sendiri termasuk bagian dari tasawuf yang harus dijalani oleh para sufi. Pemeluk tarekat diharapkan Ketika berbuat apapun harus berorientasi semata-mata karena Allah, baik hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Maka tarekat ini adalah media untuk mendekatkan diri kepada Allah.

---

<sup>22</sup> Wawancara pribadi dengan KH. Djamaluddin Achmad, tanggal 20 April 2009.



Ciri khas ajaran tarekat Shâdhilîyah adalah menekankan pada kapasitas wasîlah/tarekat, bukan hakikat. Contohnya ajaran tentang *zuhud*. *Zuhud* bukan berarti kebencian atau lari dari dunia. Namun pandangan tarekat Abû Hasan al-Shâdhilî melakukan ibadah didasari akan cintanya kepada Allah SWT. Jadi, *zuhud* dimaknai sebagai pengaruh, bukan membenci.



## REVIU ARTIKEL JURNAL



### KULTUS KIAI: SKETSA TRADISI PESANTREN

**Hidayatul Fitriyah<sup>1</sup>, Isabel Azura Islamiyah<sup>2</sup>**

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya

<sup>1</sup>e07219013@student.uinsby.ac.id, <sup>2</sup>e07219014@student.uinsby.ac.id

**Abstract:** Study on kiai is a crucial and interesting discussion among Indonesian Muslim community. This article tries to find roots of problem on the emergence of cult tradition towards kiai, mainly in pesantren community. The study uses field observation method, in-depth interview, and interpretation of the results. The research formulates cult tradition towards kiai within historical study, model and method of cult transformation, power and kiai "s authority, and the roots of cult among santri" community. The study finds that cult tradition towards kiai has emerged from kiai"s personal power due to his knowledge charisma and his personality as well as institutional charisma as a result of intense and continuous sociological relationship with other institutions.

#### A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan kultus kiai: sketsa tradisi pesantren. Artikel ini ditulis oleh M. Syamsul Huda, samuda70@yahoo.com, volume 1, nomor 01, Juni 2011, halaman 114-130,

<http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/55/50>.

Penelitian ini menjelaskan Kajian tentang kiai adalah diskusi penting dan menarik dalam kalangan masyarakat muslim Indonesia. Artikel ini mencoba untuk mencari akar masalah dari munculnya tradisi pemujaan (kultus) terhadap kiai terutama di komunitas pesantren. Penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan, wawancara mendalam dan interpretasi hasil. Penelitian ini merumuskan tradisi pemujaan (kultus) terhadap kiai dalam kajian sejarah atau studi historis, model dan metode transformasi pemujaan (kultus) kekuasaan dan otoritas kiai, serta akar pemujaan (kultus) di kalangan komunitas santri "masyarakat". Studi ini menemukan, bahwa tradisi pemujaan terhadap kiai muncul dari kekuatan pribadi kiai karena karisma imunya dan kepribadiannya serta karisma kelembagaan sebagai akibat dari hubungan social yang intens dan berkesinambungan dengan institusi lain.

## B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Dalam jurnal tersebut, penulis tidak mendeskripsikan secara rinci penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema ataupun objek persoalan. Namun, dari pembahasan dan keterangan sumbernya, reviewer mencoba menelusuri kajian terdahulu yang yang diberikan oleh penulis, di antaranya adalah Alvin Johnson, Strak dan Broindrindge, Glock, Quraisy Shihab, Roland Alan.

*Pertama*, Alvin Johnson memaknai kultus (cult) sebagai simbol biografi (symbol biography) bagi seseorang yang mempunyai kekuatan untuk menjelajahi dunia metafisika (alam raya).<sup>23</sup> Manakala ditarik ke dalam tradisi keagamaan masyarakat, apakah gejala pengkultusan itu sudah menjadi

---

<sup>23</sup> Alvin Johnson, *Encyclopedia of the Social Science*, Vol. 3 (New York Mcmillan, 1963), 618.

institusi sosial ataukah ia hanya merupakan aktivitas budaya yang menjadi kebiasaan masyarakat yang tidak ada hubungannya dengan norma agama.

*Kedua*, Strak dan Broindrindge, lahirnya kultus di masyarakat itu disebabkan oleh beberapa faktor: Pertama, *pathology social*, yaitu mental yang sakit atau perilaku yang selalu menyalahkan kondisi orang lain, tanpa dapat memahami perilaku atau kebiasaan orang lain. Kedua, *post power-syndrome*, yaitu para mantan penguasa yang menginginkan kekuasaan kekayaan dengan cara instan, selanjutnya memposisikan diri secara paksa kepada masyarakat sebagai tokoh yang harus dihormati. Ketiga, *shock culture*, yaitu kelompok yang hidup secara terisolir dari interaksi dan komunikasi dengan masyarakat hingga keagamaan mereka menjadi kelompok marginal.

*Ketiga*, Glock, melahirkan kemiskinan-kemiskinan dan krisis multidimensi antara lain: pertama, kemiskinan ekonomi, yaitu ketidakadilan distribusi pendapatan di dalam masyarakat serta atribut, antara kaya dengan miskin. Kedua, kemiskinan sosial (*deprivation social*) yaitu status sosial, prestise serta kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga terjadi kecemburuan pada masyarakat. Ketiga, kemunduran fisik (*deprivstion organism*) yaitu perbedaan bentuk fisik, kejiwaan serta perbedaan fasilitas dan pelayanan kesehatan, antara yang mampu dengan yang tidak mampu. Keempat, kemunduran etika (*ethical deprivation*) yaitu merujuk pada konflik nilai antara ide seseorang dengan kelompok, ukuran nilai antara penguasa (mayoritas) dan pihak yang dikuasai (minoritas).

Analisis Glock memberi titik terang hubungan interrelasi antara sejarah kultus dengan pemuja kultus, yang secara akumulatif banyak diikuti oleh orang atau kelompok yang secara ideologis maupun kultural menginginkan perubahan dan penyegaran nilai agama termasuk juga perubahan ekonomi.

Hubungan kultus dengan kemiskinan dalam fenomena sosial mengkaitkan antara perilaku individu dengan kelompok atau kelas sosial yang berkembang pada masyarakat. Menurut Glock, kultus ideologi mempunyai dua tipologi yaitu ideologi "*pluralistically legitimate*" artinya ideologi yang membuka diri terhadap aliran/paham dan tersusun dalam sebuah lembaga atau organisasi. Sikap menghormati perbedaan dan memahami doktrin orang lain menjadi sebuah komitmen bagi anggotanya, sehingga kultus ini terkesan liberal dan tidak eksklusif. Menurut Cohen, aktivitas kultus ini jika dilihat dari proses perubahan bersama (*mutual conversion*).

*Keempat*, Quraisy Shihab ada empat tugas utama yang harus dijalankan kiai sesuai dengan tugas kenabian dalam mengembangkan kitab suci: pertama; menyampaikan (*tablîgh*) ajaran-ajaran sesuai dengan perintah Allah. Kedua: menjelaskan ajaran agama berdasarkan al-Qur"ân. Ketiga, memutuskan perkara atau masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

*Kelima*, Roland Alan melihat bahwa munculnya pengakuan masyarakat terhadap kiai dipengaruhi oleh empat faktor: pertama, silsilah (*geneutika intellectual*). Garis keturunan nenek moyang kiai merupakan penentu pengakuan dari masyarakat. Kedua, faktor kedalaman ilmu (*deep knowledge*).

Menurut persepsi ideal santri, ilmu dikatakan bermanfaat dan tidak sesat, jika sumber referensinya langsung (*sahîh*) dari kiai atau minimal paling tidak mendapat ijazah (*wasîlah*) dari kiai. Maka, santri wajib untuk menghormati dan melayani guru. Jika tidak, maka ilmu yang diperolehnya dianggap sia-sia. Di sinilah, menurut hemat penulis, celah-celah yang menjadikan sumber kultus terhadap kiai tumbuh subur dan menjadi tradisi di lingkungan pesantren. Dari data survei menunjukkan bahwa pemahaman santri terhadap istilah keridlaan dan keikhlasan selalu diartikulasikan dengan tindakan pemberian ijâzah oleh kiai,

sehingga tindakan-tindakan santri yang seharusnya diakomodasikan untuk berkonsentrasi terhadap objek pengkajian kitab yang diberikan oleh kiai, terbelah pada perhatian subjek yang memberikan ilmu.

### C. Pembahasan Reviu

Hasil dari penelitian dalam artikel ini menunjukkan *novelty*, akar masalah munculnya pemujaan terhadap kiai dikomunitas pesantren. *Novelty* tersebut memberi sumbangsih wawasan baru dan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya lahirnya kultus di masyarakat itu disebabkan oleh beberapa faktor: Pertama, *pathology social*, yaitu mental yang sakit atau perilaku yang selalu menyalahkan kondisi orang lain, tanpa dapat memahami perilaku atau kebiasaan orang lain. Kedua, *post power-syndrome*, yaitu para mantan penguasa yang menginginkan kekuasaan kekayaan dengan cara instan, selanjutnya memosisikan diri secara paksa kepada masyarakat sebagai tokoh yang harus dihormati. Ketiga, *shock culture*, yaitu kelompok yang hidup secara terisolir dari interaksi dan komunikasi dengan masyarakat hingga keagamaan mereka menjadi kelompok marginal.

Dalam penelitian dahulu, yakni menurut Alvin Johnson, adanya kultus menjunjung tinggi kiai adalah karena tradisi yang adanya anggapan tentang orang yang menguasai segala bidang sehingga mereka menganggap orang yang mengetahui dunia akan tinggi martabatnya di masyarakat.

*Kedua*, Strak dan Broindringde beranggapan bahwa kultus ini terjadi karena adanya perilaku menyimpang dalam masyarakat atau dapat disebut juga patologi sosial. Di mana banyak terjadi kejahatan atau pemaksaan terhadap masyarakat untuk menghormati penguasa atau bahkan mantan penguasa daerah, sehingga peraturan tersebut dijalankan oleh masyarakat sekitar hingga sekarang.

*Ketiga*, menurut Glock kultus ini terjadi karena adanya ketimpangan sosial, atau dapat juga disebabkan karena kemiskinan. Analisis Glock memberi titik terang hubungan interrelasi antara sejarah kultus dengan pemuja kultus, yang secara akumulatif banyak diikuti oleh orang atau kelompok yang secara ideologis maupun kultural menginginkan perubahan dan penyegaran nilai agama termasuk juga perubahan ekonomi. Sikap menghormati perbedaan dan memahami doktrin orang lain menjadi sebuah komitmen bagi anggotanya, sehingga kultus ini terkesan liberal dan tidak eksklusif.

*Keempat* adalah menurut Quraish Shihab, bahwa beberapa anggapan tentang kultus menjunjung tinggi seorang kiai dalam masyarakat itu disebabkan karena adanya sosok guru atau tokoh agama di mana beliau mengajarkan nilai-nilai agama yang dapat memberikan wawasan lebih luas lagi bagi masyarakat sekitar tentang ilmu dan tuntunan agama. Disisi lain ada juga tokoh yang beranggapan bahwa budaya tersebut terjadi karena strata sosial sehingga yang lebih tinggi (jabatan) maka dihormati pula oleh masyarakat sekitar.

*Kelima*, Roland Alan beranggapan bahwa kultus ini berlangsung karena adanya garis keturunan para pendahulu yang sangat berpengaruh dalam lingkungan tersebut, menurut beliau juga santri dikatakan barokah ilmunya dan tidak sesat apabila ia mendapatkan ilmu tersebut dari sumber yang shahih, dan guru yang jelas sanadnya, seperti kiai. Maka dari itu kiai sangat dihormati dikalangan santri atau lingkungan yang menjunjung tinggi kultus kiai.

#### **D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

*Novelty* yang di berikan oleh penulis artikel adalah akar masalah munculnya pemujaan terhadap kiai dikomunitas pesantren, dengan *novelty* tersebut penelitian ini memiliki

kontribusi dalam hal pengembangan ilmu tasawuf khususnya bagi prodi Tasawuf dan Psikoterapi karena dapat menjadi tambahan referensi mengenai peran-peran tasawuf khususnya tarekat yang ada di berbagai daerah di Nusantara.

Artikel ini memberi wawasan keilmuan baru tentang agama dan budi pekerti. Tentang penghormatan kepada seorang kiai atau guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran di suatu lembaga karena guru juga sangat mendominasi untuk kesuksesan pembelajaran dan murid pun demikian. tentang fungsi tasawuf, khususnya tarekat, yang dinamis dan fleksibel, tidak hanya bergerak dalam ruang lingkup spiritualas tetapi juga sosial kemasyarakatan. Dengan hal ini, citra tasawuf, termasuk tarekat, tidak tidak lagi terkesan sebagai ajaran yang apatis, menyendiri dan menghindari perkara keduniaan dan kemasyarakatan, namun sebaliknya, dapat mengantarkan umat Islam melaksanakan tugasnya sebagai khalifatullah fil ardh serta insan kamil yang berkepribadian baik secara spiritual maupun sosial.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A





UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## REVIU ARTIKEL JURNAL



### AL-HALAJJ SEBAGAI KORBAN POLITIK ATAU TRANSGRESOR TEOLOGI

**Khalimatus Sadiah<sup>1</sup>, Maulana Rayhan<sup>2</sup>**

Prodi Tasawuf dan Psikoterapi UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

<sup>1</sup>E07219015@student.ac.id, <sup>2</sup>E07219016@student.ac.id

**Abstract:** The article attempts to reveal al-Hallaj's history of thought that caused his death as he was considered an apostate who violated religious boundaries. On several occasions, moreover, al-hallajj was made as a sort of warning for those "cheat" with religious issues will be firmly punished by death penalty. It has been rarely clarified that Al- Hallaj was, in fact a political victim by divulging religious issues as the main doctrine of al-Hallaj, has been often misunderstood and seen as a conduct that leads to apostasy. There are reasons that its founder was executed by the death penalty as he was accused as being an apostate. On the other side, such a view is not quite surprising, since the level of understanding held by the majority of Muslims has, in fact, been within *khitabi* level. It has caused them hard to properly and correctly understand such philosophical discourses as *hulul*, *ittihad*, or *wahdat al-wujud*. This condition has been worsened by the fact that literatures on *al-Hallaj* and *hulul*, centuries, the idea of *hulul* has been frequently misunderstood. However, careful study will show that *hulul*, like other Sufi doctrines, is Sufism experience expression of *al-Hallaj* when he felt the presence of God, i.e. then counter of human "slahut with God" *snasut*. Therefore, the

execution of *al-Halaj* has been based on more political interest than theological reason.

## A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan tentang mengungkap sejarah pemikiran al-Hallaj yang menyebabkan kematiannya karena dianggap murtad yang melanggar batas agama. Artikel ini ditulis oleh Hodri Arief dan nama jurnalnya yakni tasawuf dalam pemikiran Islam, volume 01, nomor 02, Desember 2011, halaman 147-150, <https://fdokumen.com/document/al-hallaj-sebagai-korban-politik-atau-transgresor-teologis.html>.

Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam beberapa kesempatan, al-Hallaj dijadikan semacam peringatan bagi mereka yang "curang" dengan masalah agama akan dihukum tegas dengan hukuman mati. Jarang diklarifikasi bahwa al-Hallaj yang merupakan korban politik dengan membocorkan isu-isu agama sebagai doktrin utama al-Hallaj, kerap disalahartikan dan dipandang sebagai perilaku yang mengarah pada kemurtatan. Alasannya, pendirinya dihukum mati karena dituduh murtad.

Di sisi lain, pandangan tersebut tidak terlalu mengejutkan, karena tingkat pemahaman yang dianut oleh mayoritas umat Islam ternyata berada pada tataran *khitabi*. Hal ini menyebabkan mereka sulit memahami secara baik dan benar wacana filosofis seperti *hulul*, *ittihad*, atau *wahda al-wujud*. Kondisi ini diperburuk dengan fakta, bahwa literatur al-Hallaj dan *hulul*, berabad-abad, gagasan *hulul* sering disalah artikan. Namun, studi yang cermat akan menunjukkan bahwa *hulul*, seperti doktrin sufi lainnya, adalah ekspresi pengalaman tasawuf al-Hallaj ketika dia merasakan kehadiran Tuhan, yaitu perjumpaan antara manusia dengan ketuhanan. Oleh karena itu, pelaksanaan

al-Hallaj lebih didasarkan pada kepentingan politik daripada alasan teologis.

## B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Menurut Muhammad Ghallab (1997) menjelaskan bahwa Selain para pengikut, al-Hallaj juga meninggalkan karya tulis yang cukup penting dan bernilai, terutama untuk memahami *hulul*.<sup>24</sup>

A.W. Munawwir (1984) menjelaskan bahwasannya *Hulul* merupakan pemikiran dan ajaran al-Hallaj yang membedakan dari corak tasawuf lainnya, dan *hulul* ini pula yang telah banyak menimbulkan polemik bahkan di kalangan para sufi sendiri.<sup>25</sup>

Simuh (1996) berkata bahwasannya Bagi al-Hallaj, *Nur Muhammad* bersifat *azali* dan *qadim*, eksistensinya merupakan sumber yang mendahului semua yang *mawjud*.<sup>26</sup>

Dari pemahaman Ghallab (1997) semacam ini yakni al-Hallaj menegaskan bahwa manusia pun berasal dari unsur immaterial. Unsur material yang melekat kepada manusia telah membuatnya terpisah dari asalnya sehingga dia menjadi gelisah.<sup>27</sup>

Asution (1995) berpendapat bahwasannya Namun demikian, sekalipun al-Hallaj (dan beberapa sufi lainnya) mengungkapkan pernyataan-pernyataan *sahabat* yang sangat kontroversial dan dalam paradigma teologi maupun fiqh *an sich* dianggap tidak benar, mereka tidaklah sedang mengaku dirinya sebagai Tuhan.<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> Muhammad Ghallâb, *Al-Tasawwuf al-Muqârîn* (Kairo: Maktabah Nahdah, 1997), 97-98.

<sup>25</sup> A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Yogyakarta: 1984), 314.

<sup>26</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), 149.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 98.

<sup>28</sup> Nasution, *Falsafat*, 90. Terjemahan menggunakan Tasawuf oleh Harun Nasution dalam Budhy Munawar-Rahman, *Kontekstualisas Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995).144.

### C. Pembahasan Reviu

Hasil penelitian dalam artikel ini menunjukkan *novelty* dalam artikel ini Pembahasan Reviu tersebut menjelaskan bahwa demikian, hukuman mati yang dijatuhkan kepadanya dengan tuduhan murtad ternyata tidak lepas dari krisis politik yang saat itu tengah berlangsung di Baghdad, dan al-Hallaj terlalu berani menempatkan diri di tengah pusaran konflik politik yang semakin hari semakin meruncing.

Doktrin hullul, sebagai ajaran utama al-Hallaj, kerap disalah pahami dan dipandang sebagai amalan menuju kemurtatan dan karena perintisnya dieksekusi dengan tuduhan murtad. Pada sisi yang lain, pandangan demikian sebenarnya tidak terlalu mengherankan, karena pemahaman mayoritas umat memang berada pada tingkatan khitabi, sehingga sulit memahami wacana- wacana filosofis seperti hullul, ittihad, atau wahdat al-wujud. Bahkan setelah berabad-abad mayoritas Islam benar-benar meyakini eksekusi al-hallaj karena alasan teologis (murtad). Telah secara hati-hati akan menunjukkan bahwa hullul, sebagaimana ajaran para sufi lain, adalah ekspresi pengalaman tasawuf al-Hallaj ketika merasakan kehadiran Ilahi, yakni bertemunya lahut manusia dengan nasut Tuhan, dan eksekusi al-Hallaj jelas lebih merupakan keputusan dan kepentingan politik daripada alasan teologis.

### D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Temuan atau gagasan baru *novelty* yang diberikan oleh penulis artikel adalah Riwayat al-Hallaj selama ini lebih menjelaskan dia sebagai sufi pelanggar batas-batas agama (*murtad*). Bahkan dalam beberapa kesempatan, al-Hallaj telah menjadi semacam peringatan bahwa siapa pun yang bermain-

main dengan isu-isu agama, maka dia akan mendapat balasan tegas, hukuman mati, dan al-Hallaj merupakan korban politik.

Temuan ini memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan program studi tasawuf dan psikoterapi dalam bentuk isu-isu tasawuf yang mencerminkan tarekat dan politik.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## REVIU ARTIKEL JURNAL



### KAJIAN PROSES ISLAMISASI DI INDONESIA

**Meita Nur Cahyani<sup>1</sup>, Moch. Aridhi Al Khaidar<sup>2</sup>**

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya

<sup>1</sup>e07219017@student.uinsby.ac.id, <sup>2</sup>e07219019@student.uinsby.ac.id

**Abstrak:** The purpose of this study to describe the entry of Islam to Indonesia and the process of Islamization in Indonesia. The result show that, A). There are three theories about the coming of Islam to Indonesia: 1) The theory of Gujarat by Snouck, said the entry of Islam comes from Gujarat, based on : a) The lack of facts that explain the role of Arabs in spreading Islam to the archipelago. b) Indonesia-India trade relations have been established long time ago. c) The oldest inscription of Islam in Sumatera illustrate the relationship between Sumatera with Gujarat. 2) Theory of Makkah, Hamka declare the entry of Islam to Indonesia first century H / 7 M. 3) The theory of its review to the Persian culture among Indonesian Islamic community have similarities with the Persians, among others: a) The 10th anniversary of Ashura Muharram or as a memorial day for the deaths of Shiite martyrdom og Husain. b) Their clear affinity between Shaikh Siti Jenar with Iranian Sufi Al-Hallaj. c) Use of the term Iranian language in Arabic letters spelling system. d) A headstone on the grave Malikus Saleh (1297) and the tomb of Malik Ibrahim (1419) in Gresik booked from Gujarat.



## A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan proses Islamisasi di Indonesia, Artikel ini diterbitkan oleh Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, volume 12, nomor 1, 2016, halaman 115-125.

<https://media.neliti.com/media/publications/140046-ID-kajian-proses-islamisasi-di-indonesia-st.pdf>.

Penulis mendeskripsikan bahwa Islam masuk ke Indonesia dengan cara saling menghargai antara penyebar dan pemeluk agama baru. Ada tiga teori masuknya Islam ke Indonesia yaitu: Teori Gujarat, Makkah dan Persia. Teori Gujarat masuk berdasarkan hubungan perdagangan. Kemudian teori Makkah, masuknya Islam ke Indonesia pada abad pertama H/7 M. Lalu teori Persia di kalangan masyarakat Islam Indonesia memiliki kemiripan dengan budaya Persia yaitu penggunaan istilah bahasa Iran dalam ejaan huruf Arab sistem.

## B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis menjelaskan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan proses Islamisasi di Indonesia. Dalam penelitian tersebut pertama, diberikan oleh Rosita Baiti (2014) menuliskan jurnal dengan *Teori Dan Proses Islamisasi Di Indonesia*. dengan nama jurnal Wardah: No. XXXVIII/Th. XV/Desember. Hasil penelitian yang didapatkan adalah: Terdapat tiga proses Islamisasi di Indonesia yaitu.

*Pertama*, proses Islamisasi di Indonesia yang dibagi menjadi 3 sub teori. Pertama, mulai berlangsung sejak awal abad ke-13 M. Teori yang diambil berdasarkan atas sejumlah sumber, seperti tulisan-tulisan pada batu nisan dan dari beberapa catatan perjalanan, antara lain yang di buat oleh seorang Vanezia bernama Marcopolo dalam abad ke-13 dan oleh

seorang Arab bernama Ibn Batutah dalam abad ke-14 pada perinsipnya menyatakan bahwa proses Islamisasi Indonesia mulai berlangsung kira-kira setengah abad sebelum kota Bagdad ditaklukkan oleh raja Mongol Hulagu pada tahun 1258 M. teori ini selanjutnya menegaskan bahwa tidak ada kekuasaan negara yang campur tangan dalam proses tersebut. Pengislaman atas masyarakat pantai di pulau-pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan pulau-pulau kecil lainnya, semata-mata adalah usaha saudagar-saudagar muslim dan para penyetap dari negara-negara di India Muka. Mereka ini merupakan pedagang-pedagang tradisional yang sejak sebelum kedatangan agama Islam telah menjalin hubungan perdagangan dari India ke pulau-pulau Nusantara. Orang-orang India yang telah muslim itu kemudian turut mengambil bagian dalam kehidupan penduduk Nusantara. Dengan teori ini Snouck seakan-akan hendak menyatakan bahwa Islam yang masuk ke Indonesia adalah Islam yang sudah mengalami persentuhan dengan agama Hindu, sehingga memudahkan dalam menyesuaikan diri dengan agama Hindu/ Buddha yang ada di Indonesia.

Sub teori yang kedua, sejak abad ke-7 M. Sampai abad ke-15 M. Teori kedua ini sebenarnya lahir sebagai reaksi terhadap teori pertama. Sekelompok ahli secara sendiri-sendiri meragukan hasil penemuan Snouck. Mereka mengajukan sejumlah bukti dan argumentasi secara fragmentaris, maka muncullah yang kita sebut teori kedua. Islam datang ke Indonesia tidak langsung dari Arab melainkan lewat India. Di sisi lain, ada pula yang mengatakan langsung dari Arab, bahkan ada bukti-bukti lain, seperti di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Maluku juga Sulawesi.

Sub teori yang ketiga, teori pendukung tentang Masuknya Islam ke Indonesia. Masuknya agama dan kebudayaan Islam terjadi seiring perkembangan hubungan perdagangan antara Indonesia dengan negara India, Persia, dan Arab. Berikut teori

pendukung Islam masuk ke Indonesia, terdapat beberapa teori berikut:

1. Teori Benggali (*Bangladesh*) teori ini dikemukakan oleh S.Q. Fatimi. Teori ini mengatakan bahwa Islam yang datang ke Nusantara berasal dari Benggali. Teori ini didasarkan tokoh-tokoh terkemuka di Pasai adalah orang-orang keturunan dari Benggali. Selain itu, ia juga mengemukakan bahwa batu nisan Malik al-Saleh memiliki banyak persamaan dengan batu nisan di Benggali.
2. Teori Persia pendukung teori Persia ini adalah P.A. Husein Jayadiningrat dan M. Dahlan Mansur. Menurut teori Persia, Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh orang-orang Persia. Dasar dari teori Persia ini adanya perkumpulan orang-orang Persia di Aceh sejak abad ke-15. Pada saat itu pemakaian gelar Syah yang biasa digunakan di Persia, juga pernah digunakan raja-raja. Selain itu, terdapat persamaan budaya antara masyarakat Indonesia dengan Persia. Contohnya, peringatan hari Asyura pada tanggal 10 Muharram atas wafatnya cucu Nabi Muhammad, Hasan dan Husen.
3. Teori Pantai Coromandel (India) Teori ini dikemukakan oleh Thomas W. Arnold dan Morrison. Menurut teori ini, Islam datang ke Indonesia melalui Coromandel dan Malabar (India). Dasar teori ini ketidak mungkinan Gujarat menjadi sumber penyebar Islam ketika itu. Alasannya, Gujarat belum menjadi pusat perdagangan yang menghubungkan antara wilayah Timur Tengah dengan wilayah Nusantara.<sup>29</sup>

*Kedua*, oleh W.F. Stutterheim, dalam bukunya *De Islam en Zijn Komst In Archipel*, menyatakan masuknya agama Islam ke Nusantara abad ke-13. Pendapatnya didasarkan bukti batu nisan Sultan pertama dari Kerajaan Samudra, yakni Malik Al-

---

<sup>29</sup> Rosita Baiti, "Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia," *Jurnal Wardah*, no. 38 Th. XV, 140-141.

Salah wafat tahun 1297. Asal negara yang mempengaruhi masuknya agama Islam ke Nusantara adalah Gujarat. Dengan alasan bahwa agama Islam disebarkan melalui jalan dagang antara Indonesia Cambay (Gujarat) Timur Tengah - Eropa. W.F. Stutterheim berpendapat relief nisan Sultan Malik Al-Saleh bersifat Hinduistis mempunyai kesamaan dengan nisan di Gujarat.

*Ketiga*, Bernard H.M. Vlekke mengatakan bahwa Perlak merupakan satu-satunya daerah Islam di Nusantara. Bernard H.M. Vleke merasa mengetahui secara pasti kapan dan di mana agama Islam masuk ke Nusantara. Keterangan ini diperkuat dengan inkripsi tertua di Sumatera berangkat tahun 1297, lima tahun setelah kedatangan Marcopolo. Bentuk inkripsi ini berupa nisan bertulisan nama Sultan Malik as-Saleh.<sup>30</sup>

### C. Pembahasan Reviu

*Novelty* dalam artikel ini, sebagaimana penjelasan diatas, adalah Islam masuk ke Indonesia dengan cara saling menghargai antara penyebar dan pemeluk agama baru. Ada tiga teori masuknya Islam ke Indonesia yaitu: Teori Gujarat, Makkah dan Persia. Teori Gujarat masuk berdasarkan hubungan perdagangan. Kemudian teori Makkah, Hamka menyatakan masuknya Islam ke Indonesia pada abad pertama H/7 M. Teori Persia, Hoesein Djajadiningrat mengatakan teori Persia di kalangan masyarakat Islam Indonesia memiliki kemiripan dengan budaya Persia yaitu penggunaan istilah bahasa Iran dalam ejaan huruf Arab sistem.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang dikemukakan oleh Rosita Baiti (2014), W.F. Stutterheim, dan

---

<sup>30</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, t.t.), 78.

Bernard H.M. Vlekke, dengan hasil penelitian yang didapatkan adalah Pertama, proses Islamisasi di Indonesia mulai berlangsung sejak awal abad ke-13 M. Teori yang diambil berdasarkan atas sejumlah sumber, seperti tulisan pada batu nisan dan dari beberapa catatan perjalanan, antara lain yang di buat oleh seorang Vanezia bernama Marcopolo dalam abad ke-13 dan oleh seorang Arab bernama Ibn Batutah dalam abad ke-14 pada perinsipnya menyatahkan bahwa proses Islamisasi Indonesia mulai berlangsung kira-kira setengah abad sebelum kota Bagdad ditaklukkan oleh raja Mongol Hulagu pada tahun 1258 M. Teori ini selanjutnya menegaskan bahwa tidak ada kekuasaan negara yang campur tangan dalam proses tersebut. Teori kedua, sejak abad ke-7 M. Sampai abad ke-15 M. Teori kedua ini sebenarnya lahir sebagai reaksi terhadap teori pertama. Mereka mengajukan sejumlah bukti dan argumentasi secara fragmentaris, maka muncullah yang kita sebut teori kedua.

Teori ketiga, yaitu teori pendukung masuknya Islam ke Indonesia dan juga budaya yang di ikut sertakan terbagi menjadi: *Pertama*, Teori Benggali (Bangladesh) teori ini dikemukakan oleh S.Q. Fatimi. Teori ini mengatakan bahwa Islam yang datang ke Nusantara berasal dari Benggali. Yang didasarkan tokoh-tokoh terkemuka di Pasai adalah orang-orang keturunan dari Benggali. *Kedua*, Teori Persia pendukung teori Persia ini adalah P.A Husein Jayadiningrat dan M. Dahlan Mansur. Menurut teori Persia, Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh orang-orang Persia. Dasar dari teori Persia ini adanya perkumpulan orang-orang Persia di Aceh sejak abad ke-15. *Ketiga*, Teori Pantai Coromandel dari India, teori ini dikemukakan oleh Thomas W. Arnold dan Morrison. Menurut teori ini, Islam datang ke Indonesia melalui Coromandel dan Malabar .

Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai disertai dengan jiwa toleransi dan saling menghargai antara penyebar dan pemeluk agama baru dengan penganut-penganut agama lama Hindu-Budda yang dibawa oleh pedagang Arab dan Gujarat di India yang tertarik dengan rempah-rempah. Kemudian mereka membentuk koloni-koloni Islam yang ditandai dengan kekayaan dan semangat dakwahnya.<sup>31</sup> Ada tiga teori masuknya Islam ke Indonesia: *Pertama*, Teori Gujarat oleh Snouck Hurgronje, menyatakan masuknya Islam berasal dari Gujarat. Snouck Hurgronje menitikberatkan pandangannya ke Gujarat berdasarkan: 1) kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam menyebarkan agama Islam ke Nusantara. *Kedua*, hubungan dagang Indonesia-India telah terjalin lama. *Ketiga*, inkripsi tertua tentang Islam terdapat di Sumatera memberikan gambaran antara hubungan antara Sumatera dengan Gujarat. Senada dengan pendapat W.F. Stutterheim, menyatakan masuknya Islam ke Indonesia berasal dari Gujarat, abad ke-13.<sup>32</sup>

#### **D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Temuan atau gagasan baru *novelty* yang diberikan oleh penulis artikel adalah terdapat banyak sekali pola penyebaran Islam di Indonesia, maka dari itu dalam ajaran tasawuf berkembang dengan organisasi tarekatnya, dan dapat dikatakan bahwa suksesnya penyebaran Islam di Indonesia ini berkat aktivitas para pemimpin tarekat.

Tarekat mempunyai peran penting dalam memperkuat posisi Islam dalam negara dan masyarakat serta pengembangan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Temuan ini memberikan

---

<sup>31</sup> Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 292.

<sup>32</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah 2013), 304.

kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan Program studi Tasawuf dan Psikoterapi.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## REVIU ARTIKEL JURNAL



### **TEORI PROSES ISLAMISASI DI INDONESIA: Studi Kasus Advent of Islam in Indonesia, National Institute of Historical and Cultural Research**

**Muhammad Aji Suprayitno<sup>1</sup>, Muhammad Romeo Muslim<sup>2</sup>**

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya

<sup>1</sup>e07219020@student.uinsby.ac.id,<sup>2</sup>e07219023@student.uinsby.ac.id

**Abstract:** Various studies scientists and historians about the theories of the entry process and development of Islam in Indonesia, has always been a topic of interest also actual, to learn and explore, especially among Muslims, and especially the Muslims who are involved in the world of academia. This statement is closely related with the track record of the history, how the Indonesian nation in writing, through the relic inscriptions own civilization, culture and culture, even thought that is quite advanced, but can receive and adopt the culture, culture, beliefs, and foreign ideas (Islam) by peaceful means. This article will reveal scientifically how the process of Islamization in Indonesia based on historical facts.



## A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan teori dan proses Islamisasi di Indonesia dengan referensi khusus *Advent of Islam in Indonesia*, National Institute of Historical and Cultural Research. Artikel ini ditulis oleh Baiti, Rosita, dan Abdur Razzaq, diterbitkan oleh *Wardah*, volume 15, nomor 2, halaman 133-145,

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/193/161>.

Penelitian ini menjelaskan lahirnya beragam teori-teori tentang proses Islamisasi di Indonesia, berangkat dari munculnya pemikiran para ahli sejarah yang dibangun dalam rangka menjawab beberapa persoalan mendasar. Pengkajian ini mempelajari bagaimana pola penyebaran Islam di Indonesia. Penelitian menemukan bahwa hubungan ini merujuk dari para pakar sejarah terbagi dalam beragam kelompok, yang pada gilirannya melahirkan beragam teori-teori proses Islamisasi di Indonesia.

## B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Dalam jurnal tersebut, penulis mendeskripsikan secara rinci penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema ataupun objek persoalan. Namun, dari pembahasan dan keterangan sumbernya, reviewer mencoba menelusuri kajian terdahulu yang yang diberikan oleh penulis. Di antaranya adalah Snouck Hurgronje, J.P. Moquette, dan Hamka.

*Pertama*, Christian Snouck Hurgronje mendeskripsikan bahwa teori yang diramu berdasarkan atas sejumlah sumber, seperti tulisan-tulisan pada batu nisan dan dari beberapa catatan perjalanan, antara lain yang di buat oleh seorang Vanezia bernama Marcopolo dalam abad ke-13 dan oleh

seorang Arab bernama Ibn Batutah dalam abad ke-14 pada perinsipnya menyatakan bahwa proses Islamisasi Indonesia mulai berlangsung kira-kira setengah abad sebelum kota Bagdad ditaklukkan oleh raja Mongol Hulagu pada tahun 1258 M.<sup>33</sup>

*Kedua*, J.P. Moquette mendeskripsikan bahwa dia menguatkan pendapat Snouck, bahwa kedatangan Islam ke Indonesia adalah pada abad ke-13, dengan membuktikan nisan kubus Sultan Malik Al-Salih, Raja Islam yang pertama dari Pasai.<sup>34</sup> Setelah memperhatikan bentuk baru nisan itu yang menurutnya ada kesamaan dengan batunisan-batunisan dari Cambia di India, ia juga mendukung teori Snouck bahwa Islam Indonesia tidak langsung dari Arab, tetapi dari Gujarat. Pendukung-pendukung lainnya dari teori ini antara lain ialah R.A. Kern, W. van Hove, J.L. Moens, H.K.J. Cowan, G.E. Marrison, H.J. van den Berg, Hoesien Djajadiningrat, H. Kreamer dan lain-lain.

*Ketiga*, Hamka mendeskripsikan bahwa Islam di Indonesia tidak langsung dari Arab, bukanlah sebuah pernyataan akademik, melainkan pernyataan politis yang mengabdikan kepada kepentingan kolonial dalam rangka menghilangkan keyakinan anak negeri-negeri Melayu terhadap hubungan rohaniah yang mesra yang telah terbentuk sejak awal permulaan Islam antara mereka dengan tanah Arab sebagai sumber pertama Islam.<sup>35</sup>

### C. Pembahasan Reviu

Hasil penelitian dalam artikel ini menunjukkan *novelty*, bahwa proses Islamisasi di Indonesia dapat berlangsung dengan mudah,

---

<sup>33</sup> Christian Snouck Hurgronje, *Groote Godsdierten*, Seri II (Baarn: Holandia Drukkerij, 1913), 359-392.

<sup>34</sup> J.P. Moquette, "*De Graafsteen te Pase en Grisse Vergelekenmet Dergelijke momenten uit Hindoestan*" (TBG: dl. LIV, 1912), 536-553.

<sup>35</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), 42.

sehingga dapat diterima dengan baik oleh penduduk Indonesia, yang pada waktu itu sudah dikenal sebagai masyarakat mayoritas memeluk agama Hindu, Buddha, dan juga kental dengan kultur maupun tradisi animisme, dan dinamisme.

*Novelty* tersebut memberikan sumbangsih wawasan baru dan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, yakni proses Islamisasi di Indonesia mulai berlangsung sejak awal abad ke-13 M. Teori ini, meskipun sangat populer, tidak berarti tidak mengandung kelemahan. Kelemahannya yang terpokok adalah dari segi pendekatan dan metodologi. Penggunaan konsep-konsep ilmu sosial terhadap sumber-sumber sejarah yang digunakan Snouck, mau tidak mau menimbulkan kesangsian yang serius atas apa yang dikemukakannya. Di samping itu, teori ini telah mengabaikan dan bahkan menolak tradisi lokal seperti tambo, hikayat atau babad yang menurut Snouck tidak lebih dari "cerita-cerita naif" belaka, padahal mungkin tradisi tersebut juga mengandung ingatan-ingatan historis yang terselubung.

Selain itu, dalam kajian terdahulu lainnya, yakni pernyataan bahwa Islam di Indonesia tidak langsung dari Arab, menurut Hamka, bukanlah sebuah pernyataan akademik, melainkan pernyataan politis yang mengabdikan kepada kepentingan kolonial dalam rangka menghilangkan keyakinan anak negeri-negeri Melayu terhadap hubungan rohaniah yang mesra yang telah terbentuk sejak awal permulaan Islam antara mereka dengan tanah Arab sebagai sumber pertama Islam. Pernyataan seperti itu di lontarkan juga dalam rangka kepentingan penyiaran agama Kristen. Dalam hal ini terdapat beberapa orientalis yang digerakkan oleh penyiar-penyiar Kristen. Mereka mencoba mencari kelemahan dan kekurangan Islam Indonesia. Menurut Hamka dengan pernyataan itu mereka bermaksud hendak

menegaskan bahwa Islam Indonesia sudah tidak “asli” lagi, karena diterima dari “tangan kedua”.<sup>36</sup>

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan, bahwa penelitian ini seperti gabungan dari penelitian terdahulu, namun memiliki gagasan yang baru dan belum pernah ada sebelumnya. Jika dalam penelitian terdahulu yang pertama hanya membahas teori yang diramu berdasarkan atas sejumlah sumber, seperti tulisan-tulisan pada batu nisan dan dari beberapa catatan perjalanan, serta di penelitian terdahulu ketiga mendeskripsikan bahwa Islam di Indonesia tidak langsung dari Arab, bukanlah sebuah pernyataan akademik, melainkan pernyataan politis, maka jurnal ini hadir dengan suguhan baru yakni bahwa proses Islamisasi dan pola penyebaran Islam di Indonesia berlangsung melalui, perdagangan, perkawinan juga penaklukan, pendidikan, tasawuf, politik, seni dan budaya.

#### **D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

*Novelty* yang diberikan oleh penulis artikel adalah proses Islamisasi di Indonesia dapat berlangsung dengan mudah, sehingga dapat diterima dengan baik oleh penduduk Indonesia, yang pada waktu itu sudah di kenal sebagai masyarakat mayoritas memeluk agama Hindu, Buddha, dan juga kental dengan kultur maupun tradisi animisme, dan dinamisme. Dengan *novelty* tersebut, temuan artikel ini, sebagaimana penjelasan di atas, memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah dalam bidang sejarah proses Islamisasi di Indonesia dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan Tasawuf dan Psikoterapi.

Artikel ini memberi wawasan keilmuan baru tentang fungsi tasawuf, tasawuf merupakan ajaran untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, 8.

langsung secara sadar dengan Allah SWT dan memperoleh ridha-Nya. Saluran tasawuf termasuk yang berperan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena sifat tasawuf yang memberikan kemudahan dalam pengkajian ajarannya karena disesuaikan dengan alam pikiran masyarakatnya. Bukti-bukti mengenai hal ini dapat kita ketahui dari Sejarah Banten, Babad, Tanah Jawi, dan Hikayat Raja-raja Pasai.



## REVIU ARTIKEL JURNAL



# SUFI ROLE IN TRANSFORMING NUSANTARA SOCIO-CULTURE: HISTORICAL REFLECTIONS AND CONTEMPORARY DISCOURSE

**Nafisah Salsabila<sup>1</sup>, Rizka Setianingrum<sup>2</sup>**

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya

<sup>1</sup>e07219025@student.uinsby.ac.id, <sup>2</sup>e07219026@student.uinsby.ac.id

**Abstract:** This paper concludes that the role of tasawwuf in socio-cultural transformation in Indonesia is substantive. This conclusion refers to the interpretation of literary sources and Sufi texts in the history of the classical Nusantara. This is contrary to the opinion of some experts who state that tasawwuf only plays the role of forming surface Islam (Islamic formality) in the Nusantara world. Some Islamic indicators of substance brought by Sufis were mentioned by Malay history expert Syed Muhammad Nuqaib al-Attas in his book Historical Fact and Fiction. General indicators can be seen through the phenomenon of social and cultural transformation occurring neatly and without theological confrontation. The existence of pesantren in the Nusantara is also a substantive impact of the sufistic role in socio-cultural transformation in the archipelago. This paper also discusses several Sufi texts and texts that have a significant impact on the socio-cultural life of the archipelago. Some Sufi figures from the archipelago have also been involved with global issues about Islamic problems. This paper uses historical methods in describing literary sources. The texts were then analyzed through a sociology-anthropology approach.

## A. Deskripsi Artikel

Artikel ini berusaha mendeskripsikan pesantren sebagai miniatur komunitas Muslim Indonesia yang telah menunjukkan peran mereka dalam mengartikulasikan Islam moderat di Nusantara. Artikel ini ditulis oleh Ansusa Putra dan Aulia Rijal, diterbitkan oleh *Proceeding Batusangkar International Conference III, Graduate Programme of IAIN Batusangkar*, halaman 287-297,

<http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/1565>.

## B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis menjelaskan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan awal proses Islamisasi yang terjadi di Nusantara melalui jalur tasawuf.

*Pertama*, Menurut Uka Tjandrasasmita (1996), saluran-saluran Islamisasi yang berkembang ada enam salah satunya melalui jalur tasawuf. Pengajar-pengajar tasawuf, atau para sufi mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan. Di antara mereka ada juga yang mengawini puteri-puteri bangsawan setempat.

Dengan tasawuf, “bentuk” Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. Di antara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Lemah Abang, dan Sunan

Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 M bahkan di abad ke-20 ini.<sup>37</sup>

*Kedua*, Ahmad Mansur Suryanegara (1995) juga menjelaskan bahwa di wilayah Indonesia, yang sebelum datangnya agama Islam, masyarakatnya telah mengenal dan menganut berbagai agama, antara lain agama Hindu. Keberadaan Islam di Nusantara dan penerimaan Masyarakat cukup menggembirakan, hal ini disebabkan karena agama Islam dihantarkan dengan dakwah yang penuh kelembutan oleh para ulama sufi melalui ajaran-ajaran tasawuf, dan diterima oleh masyarakat sebagai ajaran yang baru dan sejalan dengan tuntutan nuraninya.<sup>38</sup>

*Ketiga*, Nur Khalis A. Ghaffar (2015) juga mengungkapkan khusus di Indonesia, perkembangan tasawuf terjadi seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam itu sendiri. Berbagai teori, misalnya Morrison, Hill, dan Bech memperkuat pernyataan tersebut. Ketiga teori ini saling mendukung atas pernyataan tentang masuk dan berkembangnya Islam ke Indonesia ini melalui cara-cara tasawuf. Morrison menyebut fakta bahwa yang menyebarkan Islam adalah para ulama yang berasal dari Malabar yang bergelar "Faqir", sebagai gelar yang biasa disematkan para para sufi yang meninggalkan keduniaan untuk keagamaan. Hill menyebut Hikayat Raja-raja Pasai pada abad ke-14. Bech menyatakan bahwa Sultan Malaka sangat menyukai ajaran tasawuf, sampai ia diberi hadiah oleh Maulana Ishak sebuah kitab berjudul, *Durrul Madhum* (Mutiara yang Tersusun).<sup>39</sup>

*Keempat*, Adapun pendapat Gabriel Ferrand dan Paul Wheatly mengenai proses Islamisasi jalur tasawuf ini dimulai ketika para

---

<sup>37</sup> Latifa Annum Dalimenthe, "Kajian Proses Islamisasi di Indonesia," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 12, no. 1 (2016): 121-122.

<sup>38</sup> Akhmad Sukardi, "Dakwah Islam Melalui Ajaran Tasawuf," *Jurnal al-Munzir* 8, no. 1 (2015): 10.

<sup>39</sup> Elmansyah dan Patmawati, "Eksistensi Tasawuf di Kalimantan Barat: Kajian Terhadap Perkembangan Tarekat," *Jurnal Handep* 3, no. 1 (2019): 80.



musafir dan pedagang Arab, agama itu datang ke Indonesia langsung dari Arab. Pada abad ke-7 M. tersebut mereka telah mengunjungi wilayah Nusantara, malah telah terdapat daerah kota-kota tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Tempat-tempat itu kemudian dikenal sebagai “fondasi-fondasi” para pedagang muslim yang pada gilirannya membentuk komunitas Islam setempat. Motivasi kedatangan dan proses Islamisasi tersebut mungkin terutama berhubungan dengan faktor ekonomi, yaitu melalui pelayaran dan perdagangan. Namun demikian proses ini dapat pula secara khusus melalui Dakwah Islamiyah yang dilakukan para penyiari (Muballigh) yang kedatangannya dapat bersama-sama dengan para pedagang, atau tersendiri.

Sejak abad 13 M. penyebaran Islam melalui Tasawuf termasuk kategori yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia, yang meninggalkan bukti-bukti yang jelas pada tulisan-tulisan antara abad ke-13 dan 18 M. hal yang bertalian langsung dengan penyebaran Islam di Indonesia, memegang suatu peranan dan bagian terpenting dalam organisasi masyarakat kota-kota pelabuhan, dan sifat spesifik Tasawuf yang memudahkan penerimaan masyarakat yang belum Islam kepada lingkungannya. Ahli-ahli Tasawuf Indonesia pada periode ini amat terkenal, seperti: Hamzah Fansuri, ar-Raniry, Syamsuddin al-Samatrani, Syekh Kuala, Syihabuddin dari Palembang, Kemas Fakhrudin, `Abl al-Samad al-Falimbani, Syekh Arsyad Banjar, Syekh Nawawi Banten, Syekh Yusuf Makasar dan lain-lain.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Rosita Baiti dan Abdur Razzaq, “Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia,” *Jurnal Wardah* (2014): 138-139.

### C. Pembahasan Reviu

Artikel ini menjelaskan bahwa adanya peran tasawuf dalam tranformasi sosial budaya di Indoesia dan bersifat subntatif. Kajian dalam artikel ini mengacu pada sejarah tasawuf masuk sebagai salah satu jalur pengislamisasian di Indonesia. Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode historis (sejarah) melalui pendekatan sosiologi-antropologis, yaitu suatu metode yang dapat menganalisis dan merekontruksi fenomena dan kejadian masa lampau.

Pada akhirnya, artikel ini memberikan *novelty* berupa pesantren sebagai miniatur komunitas Muslim Indonesia yang telah menunjukkan peran mereka dalam mengartikulasikan Islam moderat di Nusantara. Islam Moderat seperti pesantren kemudian digunakan sebagai basis untuk menyebarkan Islam dengan cara yang ramah di seluruh dunia. Kemampuan pesantren beradaptasi dengan mudah dalam mengakomodasi karakter-karakter Nusantara yang beragam, tidak tertindas oleh kemajuan waktu.

Menurut al-Attas, Islam Nusantara yang dipahami dalam kerangka berpikirnya ialah Islam yang mencoba masuk dalam budaya masyarakat Nusantara, merangkul, menyaring dan kemudian menghilangkan praktik-praktik mistik budaya lokal yang diperoleh dari hegemoni Hindu-Buddha. Islam model tersebut menurut al-Attas berasal dari manifestasi Islam sufisme. Islam sufisme merupakan doktrin keislaman yang dibawa oleh kaum sufi pengembara ke Nusantara yang mencapai puncaknya pada abad ke 17 M. Berbagai teori yang telah disebutkan di atas menyatakan bahwa gelombang sufi Islam berhasil mengislamkan masyarakat Nusantara secara besar-besaran.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Anusa Putra dan Aulia Rijal, *Sufi Role in Transforming Nusantara Socio-Culture: Historical Reflections and Contemporary Discourse*, 2018, 290.

Hal tersebut berkaitan dengan pendapat dari Uka Tjandrasasmita dan Ahmad Mansur Suryanegara yang menyatakan bahwa dengan tasawuf ajaran dalam Islam dapat lebih diterima di masyarakat dikarenakan sebelumnya mereka menganut agama yang memiliki persamaan dengan alam pikiran mereka yakni Hindu. Islam yang bernuansa tasawuf ini mengalami puncaknya pada abad ke-17 dan masih berkembang pada abad ke-19 hingga abad ke-20 saat ini.

Abdul Hadi WM berpendapat, perkembangan Islam di Nusantara sebagai 'perembesan secara damai'. Dalam berhadapan dengan nilai-nilai budaya masyarakat Islam di Indonesia tidak langsung berkonfrontasi, melainkan berdialog secara terus-menerus dan penuh kesabaran. Karena diresapi oleh nilai-nilai Islam melalui jalur sufistik, kebudayaan Nusantara mengalami perubahan yang bermakna dan mantap. Jadi, ajaran-ajaran tauhid, akhlak, dan pandangan-pandangan Islam masuk melalui jalur metafisika tasawuf. Jalur ini terbukti efektif untuk penduduk kepulauan Nusantara.<sup>42</sup>

Pendapat Abdul Hadi tersebut mempunyai persamaan dengan pendapat Gabriel Ferrand dan Paul Wheatly dimana mereka menyatakan bahwa penyebaran Islam melalui Tasawuf termasuk kategori yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia. Tasawuf juga memegang suatu peranan dan bagian terpenting dalam organisasi masyarakat kota-kota pelabuhan, dan sifat spesifik tasawuf yang memudahkan penerimaan masyarakat yang belum Islam kepada lingkungannya.

---

<sup>42</sup> Ibid., 291.

#### **D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Temuan atau gagasan baru *novelty* yang diberikan oleh penulis artikel sebagaimana penjelasan diatas, memberikan kontribusi terhadap pengembangan bidang kajian praktik dalam rangka menyebarkan ilmu-ilmu tasawuf. Karena pesantren maupun lembaga universitas memiliki tujuan yang sama yakni menyebarkan ajaran para sufi dengan beradaptasi dalam karakter-karakter Nusantara yang beragam.

Pesantren memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibanding dengan sekolah modern sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dengan kiyai, kehidupan di pesantren menampilkan semangat demokrasi karena mereka bekerja sama mengatasi problem non kulikuler.

Begitu juga dengan program studi Tasawuf dan Psikoterapi yang mana pendekatan guru dan murid sangat diperlukan untuk menambah wawasan yang luas. Bidang yang tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam (akhlak tasawuf) tetapi juga memahami ilmu psikologi, dan lulusannya dipersiapkan memiliki skill di bidang terapi mental.





UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## RIVIU ARTIKEL JURNAL



### PENGARUH SUFISME DI INDONESIA

**Robiatul Adawiyah<sup>1</sup>, Rofilah Qurratu`aina<sup>2</sup>**

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya

<sup>1</sup>E07219027@student.uinsby.ac.id, <sup>2</sup>e07219028@student.uinsby.ac.id

**Abstract:** This paper discusses the influence of Sufism in the dynamics of Islamization in Indonesia (Nusantara), especially in the 17th and 18th centuries, which was the golden age of Sufism in the archipelago. This paper shows that Sufism has contributed in giving birth to the tradition of intellectualism in the archipelago. besides iu, Sufism also succeeded in fostering a strong sense of solidarity among Muslims, so as to be able to inject the birth of a spirit of resistance to colonialism.

#### A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan pengaruh ajaran sufisme yang begitu besar pada abad ke-17 dan ke-18 di Indonesia. Artikel ini ditulis oleh Akhiyat dan diterbitkan oleh Taufani, volume 20, Nomer 1, Tahun 2016, halaman 87-97, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP/article/view/750>

Artikel ini menjelaskan bahwa ajaran sufisme telah berkontribusi dalam melahirkan tradisi intelektualisme di Nusantara, juga berhasil memupuk rasa solidaritas yang kuat di kalangan umat Islam, sehingga mampu menginjeksi lahirnya semangat perlawanan terhadap penjajahan.

## B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis memaparkan sejumlah temuan penelitian terdahulu yang dalam kajian pengaruh sufisme di Indonesia. Sejumlah penelitian terdahulu tersebut diberikan oleh Uka Tanjdrasmita, Azyumardi Azra, Sri Mulyati, dan Abdul Hadi M.W.

*Pertama*, Tanjdrasmita (2009) menjelaskan, bahwa pola penyebaran Islam di Indonesia berlangsung relatif damai, melalui berbagai pendekatan, seperti perdagangan, perkawinan, birokrasi, pendidikan (pesantren), sufisme (tasawuf), kesenian, dan lain-lain.<sup>43</sup>

*Kedua*, Azra (1999) menjelaskan, bahwa berbicara tentang sufisme di Indonesia tampaknya corak yang pertama kali muncul adalah tasawuf falsafi.<sup>44</sup> Pada karya yang lain, Azyumardi Azra (1998), tasawuf yang dibawa oleh Al-Raniri lebih menekankan pada sikap aktivisme dan menolak sikap individualisme dan juga anti keduniaan.<sup>45</sup>

*Ketiga*, Mulyati (2005) menjelaskan, bahwa keberadaan sufisme di Indonesia khususnya yang terorganisasi dan terlembaga dalam bentuk tarekat, tidak dapat dilepaskan dari adanya

---

<sup>43</sup> Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), 21.

<sup>44</sup> Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 151.

<sup>45</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1998), 108- 110.

pengaruh India (Gujarat), yang diikuti oleh adanya pengaruh dari beberapa tarekat melalui Makkah dan Madinah.<sup>46</sup>

*Keempat*, Hadi menjelaskan, bahwa satu-satunya gerakan yang berani melakukan perjuangan anti-kolonialisme hanyalah Islam, karena ia memiliki struktur-struktur tradisional yang solid, seperti pesantren, madrasah, masjid, haji, majelis taklim, pengajian-pengajian, gerakan pemuda, organisasi dagang, dan tarekat sufi.<sup>47</sup>

### C. Pembahasan Reviu

Dapat disimpulkan artikel ini menunjukkan *novelty* bahwa proses Islamisasi dapat tumbuh dan berkembang dengan pesat di Indonesia karena menggunakan pendekatan tasawuf. Corak tasawuf yang mula-mula muncul di Indonesia adalah corak tasawuf falsafi yang condong pada konsep wahdatul wujud milik Ibn Arabi. Namun secara perlahan corak tasawuf tersebut bergeser pada corak neo-sufisme yang menitik beratkan pada rekonsiliasi antara tasawuf dan syariat. Dapat dikatakan, bahwa para tokoh sufi di abad ke-17 dan ke-18, yakni Hamzah Fanzuri Syams al-Din, al-Raniri, al-Sinkili, Syekh Yusuf, Abdul Shamad al-Palimbangi, dan Muhammad Arshad al-Banjari telah berhasil merangsang kemunculan tradisi intelektualisme di Nusantara. Tradisi intelektualisme tersebut, dalam perkembangannya, menemukan bentuknya dengan meningkatnya tradisi penulisan, seperti karya kesusteraan, fikih, tafsir al-Qur'an, ilmu hadis, ketatanegaraan, dan lain-lain. Menurut Uka Tanjdrasmita, pola penyebaran Islam di Indonesia berlangsung relatif damai, melalui berbagai

---

<sup>46</sup> Sri Mulyati, et al, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), 13.

<sup>47</sup> Abdul Hadi. W.M., "Islam di Indonesia dan Transformasi Budaya", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (eds), *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, 488.



pendekatan, seperti perdagangan, perkawinan, birokrasi, pendidikan (pesantren), sufisme (tasawuf), kesenian, dan lain-lain.

Abdul Hadi mendeskripsikan, bahwa satu-satunya gerakan yang berani melakukan perjuangan anti kolonialisme hanyalah Islam karena ia memiliki struktur-struktur tradisional yang solid, seperti pesantren, madrasah, masjid, haji, majelis taklim, pengajian- pengajian, gerakan pemuda, organisasi dagang, dan tarekat sufi. Memasuki abad ke-18, paham neo-sufisme yang diwarnai oleh ortodoksi syariat tumbuh menjadi semakin mapan, beberapa tarekat sufi kemudian melakukan reorientasi pemikiran yang condong pada aktivisme keduniaan. Hal ini mendorong lahirnya gerakan anti-kolonial di berbagai penjuru Nusantara. Islam pada akhirnya tumbuh sebagai sebuah kekuatan penggerak dalam usaha perjuangan kemerdekaan Indonesia.<sup>48</sup>

#### **D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk insan kamil. Hal ini memiliki keterkaitan yang erat dengan esensi tasawuf modern, yakni terciptanya kehidupan kesederhanaan (*zuhud*) dari dalam diri seorang sufi modern yang berlandaskan prinsip tauhid, yang dapat melahirkan takwa. Prinsip tauhid yang dimaksud ialah bahwa Allah bersifat transenden secara mutlak, sehingga terjalin hubungan antara "*Khalik*" dengan "*Makhluk*". Sedangkan takwa diartikan dengan pengertian memelihara, baik memelihara hubungannya dengan Allah, sesama manusia, maupun terhadap lingkungan atau alam semesta (Hamka, 1984: 321). Untuk mencapai rumusan tujuan pendidikan Islam tersebut, diperlukan muatan materi pendidikan Islam yang dapat mengarahkan ke arah tujuan tersebut. Oleh karena itu,

---

<sup>48</sup> Taufani, "Pengaruh Sufisme di Indonesia," *Jurnal Potret Pemikiran* 20, no. 1 (2016): 97.

esensi tasawuf modern, yakni *qana'ah*, *syaja'ah*, *'iffah*, dan *tawakkal*, dapat membantu manusia (peserta didik) dalam mencapai tujuan di atas. Bahkan bukan hanya mengarahkan ke tujuan tersebut, tetapi juga dapat memunculkan tujuan-tujuan baru yang masih searah dengan tujuan pendidikan Islam.

Dalam dunia pendidikan Islam terdapat pelaksana dalam sistem tersebut, yakni pendidik dan peserta didik. Pendidik ialah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggungjawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Melihat betapa pentingnya peran pendidik, dalam diri pendidik diperlukan adanya kepribadian yang mampu mengarahkan pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya.





UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## RIVIU ARTIKEL JURNAL



### TASAWUF DAN AKULTURASI BUDAYA: Telaah Tasawuf dalam Perspektif *Culture and Education*

Saviraning Nurani Prayogi<sup>1</sup>, Siti Nur Hidayati<sup>2</sup>

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya

<sup>1</sup>e07219029@student.uinsby.ac.id, <sup>2</sup>e07219030@student.uinsby.ac.id

**Abstrak:** The tendency towards Islamic spirituality in this case Sufism, both formally bound in the context of the tarekat, for example, and non-formally, will still continue, both in rural and urban areas. Especially when people have started to feel bored with hedonistic life on the one hand, or the emptiness and aridity of dependence on the transcendent makes the need for the spiritual world even stronger. In a developing country like Indonesia, where the various religions are followed, the spirituality in each of these religions has a place in its respective adherents. As a country that has various cultures, languages and customs, this diversity is also alive and well recognized. Religion (Islam) as a guideline created by Allah, is called the religion of revelation; while those that are not from revelation can be called culture. Culture is something that is created by the human mind based on reason and thoughts through creative and imaginative efforts, which can then develop into civilization (civilization). Civilizations and religious interpretations have evolved over time, and humans deserve respect for both. Normatively, religion and culture have guarded and guided people, even so global changes in all countries have shifted their existence and status and faced

new challenges. Religion, especially Islam has established universal teachings, this is because other than that it is the religion of revelation, Islam was brought by the last Prophet, Muhammad SAW. Islam respects and accepts differences, and because it is "rahmatan li al-`alamin," of course its teachings can offer values that can solve global problems in general, and problems of Muslims in particular. It seems that every human being will face global challenges, including religious people. Islam which teaches equality and equality, justice, respect and tolerance is facing big challenges in today's contemporary era, of course it requires a wise attitude in facing increasingly complex challenges.

### **A. Deskripsi Artikel**

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan ajaran tasawuf dalam perpektif budaya Indonesia. Artikel ini ditulis oleh Akhiyat dan diterbitkan oleh, volume 1, Nomer 1, Mei-Agustus 2016, halaman 1-17, <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/40>.

Artikel ini menjelaskan bagaimana Tasawuf lahir dan berkembang berdampingan dengan budaya masyarakat khususnya masyarakat Indonesia. Artikel ini juga mengungkapkan bagaimana tasawuf dipandang dalam perspektif budaya serta sinergitas antara nilai-nilai tasawuf dengan budaya asli Indonesia. Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode fenomenologi, yaitu penafsiran yang komprehensif tentang sumber informasi atau fenomena objek selama dapat dilacak. Pada akhirnya, artikel ini memberikan novelty berupa Agama Islam mengandung nilai-nilai yang mampu menyelesaikan permasalahan global karena sebagai agama "rahmatan lil'alam", Islam dapat menghargai dan menerima perbedaan-perbedaan dengan baik.

## B. Deskripsi penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis menjelaskan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan tasawuf dan akulturasi budaya, termasuk fenomenologi. Sejumlah penelitian tersebut diberikan oleh Haidar Bagir, Hamka, Mulyadi Kartanegara, Kuntowijoyo, dan Budiono Herusatoto.

*Pertama*, Haidar Bagir (2005) menjelaskan, pada dasarnya tasawuf adalah upaya para ahlinya untuk mengembangkan semacam disiplin (*riyadhah*) –spiritual, psikologis, keilmuan dan jasmaniah– yang dipercayai mampu mendukung proses penyucian jiwa atau hati sebagaimana diperintahkan dalam kitab suci al-Qur'an.<sup>49</sup>

*Kedua*, Hamka (1987) menjelaskan, meski dalam mencintai tasawuf, kalangan sufi yang hendak memerangi hawa-nafsu, dunia dan setan terkadang mereka tempuh jalan yang tidak digariskan oleh agama. Adakalanya mereka haramkan kepada diri sendiri barang yang diharamkan Tuhan, bahkan ada yang tidak mau lagi mencari rezeki, menyumpahi harta, membelakangi hurahura dunia, membenci kerajaan, sehingga ketika bala tentara Mongol masuk ke negeri Islam, tidak ada lagi senjata yang tajam buat menangkis, sebab orang telah terbagi dan terpecah.<sup>50</sup>

*Ketiga*, Kartanegara (2006) menjelaskan, tasawuf lebih menekankan spiritualitas dalam berbagai aspeknya. Hal ini disebabkan karena para ahli tasawuf, yang kita sebut sufi, memercayai keutamaan “spirit” dari pada “jasad”, memercayai dunia spiritual dari pada dunia material. Secara ontologis mereka percaya bahwa dunia spiritual lebih hakiki dan riil dibanding dengan dunia jasmani. Bahkan sebab terakhir dari segala yang ada ini, yang kita sebut Tuhan, juga bersifat spiritual.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Haidar Baghir, *Tasawuf* (Bandung: Arasy Mizan, 2005), 92.

<sup>50</sup> Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), 14.

<sup>51</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 3.

*Keempat*, Kuntowijoyo (1999) menjelaskan, bahwa model pendidikan tasawuf sebenarnya juga pernah diterapkan dalam model pendidikan kepribadian masyarakat Jawa di kalangan istana. Dalam peristilahan Jawa, ada sejumlah kata yang menunjukkan betapa pentingnya pendidikan yang membuat orang *waskita*, *wicaksana*, *wiry*, dan sempurna. Kata-kata seperti *kawaskitan*, *kawicaksanan*, *kawiry*, dan *kasampurnan* merupakan atribut dari mereka yang kepribadian sempurna, salah satu syarat bagi kepemimpinan. Kualitas kepribadian itu bukanlah keterampilan, atau keahlian sebuah profesi, tetapi syarat umum bagi manusia Jawa, beradab.<sup>52</sup>

*Kelima*, Herusatoto (1987) juga mengungkapkan, bahwa ajaran mistik Jawa yang paling populer dan paling banyak anggotanya. Pangestu merupakan singkatan dari Paguyuban Ngesti Tunggal yang lahir pada tahun 1949 di Solo. Sistem ajarannya terkenal dengan Tri-Sila dan Pancasila yang keduanya terangkum dalam Hasta-Sila yang termuat dalam *Serat Sasangka Jati*, yang merupakan "Kitab Suci" dari aliran tersebut.<sup>53</sup>

### C. Pembahasan Reviu

Artikel ini menjelaskan, bahwa tasawuf lahir dan berkembang berdampingan dengan budaya masyarakat khususnya masyarakat Indonesia. Artikel ini juga mengungkapkan bagaimana tasawuf dipandang dalam perspektif budaya serta sinergitas antara nilai-nilai tasawuf dengan budaya asli Indonesia. Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode fenomenologi, yaitu penafsiran yang komprehensif tentang sumber informasi atau fenomena objek selama dapat dilacak. Pada akhirnya, artikel ini

---

<sup>52</sup> Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 39.

<sup>53</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Handito, 1987), 80.

memberikan *novelty* berupa Agama Islam mengandung nilai-nilai yang mampu menyelesaikan permasalahan global karena sebagai agama “*rahmatan li al-’alamin*”, Islam dapat menghargai dan menerima perbedaan-perbedaan dengan baik.

Salah satu permasalahan yang dijawab oleh tasawuf adalah proses penyucian jiwa. Sebagaimana menurut Haidar Bagir (2005) yang mana pada dasarnya tasawuf adalah upaya para ahlinya untuk mengembangkan semacam disiplin (*riyadhah*) – spiritual, psikologis, keilmuan dan jasmaniah – yang dipercayai mampu mendukung proses penyucian jiwa atau hati sebagaimana diperintahkan dalam kitab suci al-Qur’an. Dari sini kita dapat memahami penjelasan di atas yang mengatakan bahwa Islam mengandung nilai-nilai yang mampu menyelesaikan permasalahan global sangat relevan dengan pendapat Haidar Bagir, yaitu permasalahan dalam hal penyucian jiwa.

Namun lain halnya dengan pendapat Hamka (1987), meski dalam mencintai tasawuf, kalangan sufi yang hendak memerangi hawa-nafsu, dunia dan setan terkadang mereka tempuh jalan yang tidak digariskan oleh agama. Adakalanya mereka haramkan kepada diri sendiri barang yang dihalalkan Tuhan, bahkan ada yang tidak mau lagi mencari rezeki, menyumpahi harta, membelakangi hura-hara dunia, membenci kerajaan, ketika bala tentara Mongol masuk ke negeri Islam, tidak ada lagi senjata yang tajam buat menangkis, sebab orang telah terbagi dan terpecah. Dari sini dapat kita perbandingkan dengan pendapat di atas bahwa meskipun tasawuf dapat tampil menjadi solusi bagi banyak persoalan, namun adakalanya seorang sufi harus mampu menempatkan antara tasawuf dan duniawi dengan seimbang tanpa mengharamkan diri dari hal-hal yang berbau duniawi, yang pada akhirnya dapat mencelakakan diri sendiri maupun masyarakat.



Pada penjelasan *novelty* di atas menyebutkan Islam adalah sebagai agama wahyu yang mana spiritualitas sangat diutamakan dan digunakan sebagai pegangan yang utama. Salah satu bentuknya adalah tasawuf. Hal ini didukung oleh pernyataan Mulyadi Kartanegara (2006), yang menjelaskan bahwa tasawuf lebih menekankan spiritualitas dalam berbagai aspeknya. Hal ini disebabkan karena para ahli tasawuf, yang kita sebut sufi, memercayai keutamaan “spirit” dari pada “jasad”, memercayai dunia spiritual dari pada dunia material. Secara ontologis mereka percaya bahwa dunia spiritual lebih hakiki dan riil dibanding dengan dunia jasmani. Bahkan sebab terakhir dari segala yang ada ini, yang kita sebut Tuhan, juga bersifat spiritual.

Pendapat Kuntowijoyo (1999) mengatakan, bahwa model pendidikan tasawuf sebenarnya juga pernah diterapkan dalam model pendidikan kepribadian masyarakat Jawa di kalangan Istana. Dari sini pendapat Kuntowijoyo merupakan salah satu contoh dari penjelasan di atas bahwa Islam dapat menghargai dan menerima perbedaan-perbedaan dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan bahwa tasawuf lahir dan tumbuh dengan baik berdampingan dengan budaya lokal bahkan memberi kontribusi dalam ranah pendidikan. Ajaran tasawuf yang bersinergi dengan budaya Indonesia sama sekali tidak ada pertentangan, yang terjadi justru malah sebaliknya, ada persenyawaan yang sangat kuat antara keduanya.

Pendapat di atas yang menyatakan Islam sebagai agama “*rahmatan lil’alamin*” juga seiring dengan pendapat Budiono Hersatoto (1987) bahwa salah satu contoh ajaran mistik yang paling populer dan paling banyak anggotanya adalah ajaran mistik Jawa dari aliran Pangestu. Pangestu merupakan singkatan dari *Paguyuban Ngesti Tunggal* yang lahir pada tahun 1949 di Solo. Sistem ajarannya terkenal dengan Tri-Sila dan Pancasila yang keduanya terangkum dalam Hasta-Sila yang termuat

dalam Serat Sasangka Jati, yang merupakan "Kitab Suci" dari aliran tersebut. Dari sini dapat kita ketahui bahwa ketika Islam berposisi sebagai "*rahmatan lil'alamin*" yang mengandung nilai-nilai tasawuf, Islam dapat diikutsertakan dalam kebudayaan yang fanatik. Bahkan tasawuf ikut andil untuk menjadi dasar dalam komponen falsafah negara.

#### **D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Temuan artikel ini, sebagaimana penjelasan di atas, memberikan kontribusi terhadap pengembangan bidang kajian Tasawuf dan Budaya Lokal dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan Tasawuf dan Psikoterapi.

Temuan tersebut berupa bentuk pengetahuan akan harmonisasi antara tasawuf dan keberagaman budaya. Tasawuf dalam Islam yang seakan sangat bertentangan dengan budaya-budaya terdahulu justru lahir dengan jalan budaya yang beragam yang ada di nusantara, bahkan memiliki persenyawaan yang kuat antara satu sama lain. Dengan mengetahui hal tersebut para pelajar atau bahkan pengajar di Prodi Tasawuf dan Psikoterapi, dan para pengkaji lainnya akan memiliki wawasan untuk tidak mudah melihat sebelah mata suatu unsur budaya dari kacamata tasawuf, tapi budaya justru andil memberi warna dalam corak ketasawufan yang ada di Indonesia.





UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## REVIU ARTIKEL JURNAL



### KARAKTERISTIK PRAKTEK SUFI DI INDONESIA

**Syarif Hidayatullah<sup>1</sup>, Tri Sufia Nur Fransiska<sup>2</sup>**

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya

<sup>1</sup>e07219031@student.uinsby.ac.id, <sup>2</sup>e07219032@student.uinsby.ac.id

**Abstract:** Sufism is efforts to cleanse oneself, struggle to fight lust, seek the path of holiness through ma'rifat towards immortality, remind each other between humans, and hold fast to Allah's promises and follow the syari'at of the Prophet in getting closer and achieving His pleasure. Sufism also has the meaning of cleansing oneself (takhali) from something that is humiliating, and decorating it with something good to be closer to Allah or reach a high state. In essence, we can interpret Sufism as looking for a way to attain love and spiritual perfection. In its history, this Sufism has never been separated from the blasphemy of people. According to them, tasawuf is bid'ah (making up something that doesn't exist in religion). In fact, Sufism is a cult that is misguided and misleading, either because of ignorance, to cover up their unfaithfulness to syari'at, or even to destroy religion from within. In its development, Sufism also appears pros and cons. They all think that Sufism originates from a religion other than Islam. They say that Sufism is influenced by the teachings of outside religions, including Hindu, Buddhist, Arabic, Greek and Persian teachings. Sufi experts say that this Sufism originates from Islam. It has been written and explained in the al-quran that tasawuf is the complement of religion. Therefore, this Sufism comes from the teachings of Islam.

### A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan karakteristik praktik sufi di Indonesia. Artikel ini ditulis oleh Djamaluddin M. Idris dan diterbitkan oleh *ISTIQRRA'*, Volume 1 nomor 2, halaman 160-175,

<https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/213/186>.

Penelitian ini menjelaskan Tasawuf adalah usaha-usaha untuk membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian melalui ma'rifat menuju keabadian, saling mengingatkan antara manusia, serta berpegang teguh pada janji Allah dan mengikuti syari'at Rasulullah dalam mendekatkan diri dan mencapai keridhoan-Nya. Tasawuf ini juga mempunyai pengertian membersihkan diri (takhali) dari sesuatu yang hina, dan menghiasinya dengan sesuatu yang baik untuk dapat lebih dekat dengan Allah atau sampai pada maqam yang tinggi. Pada hakikatnya tasawuf itu dapat kita artikan mencari jalan untuk memperoleh kecintaan dan kesempurnaan rohani.

Dalam sejarahnya, tasawuf ini tak pernah lepas dari hujatan orang. Menurut mereka, tasawuf adalah bid'ah (mengadakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada daam agama). Bahkan, tasawuf adalah suatu aliran yang sesat dan menyesatkan, baik karena kejahilan, menutupi akan ketidaksetiaan mereka kepada syari'at, maupun malah untuk menghancurkan agama dari dalam. Tasawuf ini juga dalam perkembangannya muncul pro dan kontra. Mereka semua menganggap bahwa tasawuf ini bersumber dari agama lain selain agama Islam. Mereka mengatakan bahwa ajaran tasawuf ini terpengaruh oleh ajaran agama luar, antara lain ajaran agama Hindu, Buddha, Arab, Yunani serta Persia. Para ahli sufi mengatakan bahwa tasawuf ini bersumber dari agama Islam. Sudah tertera dan dijelaskan dalam al-qur'an bahwa tasawuf ini

penyempurna agama. Oleh karena itu, tasawuf ini bersumber dari ajaran agama Islam.

## B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan sejumlah penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang meneliti tentang karakteristik praktik sufi di Indonesia.

*Pertama*, Djamaluddin M. Idris (2012) mendeskripsikan karakteristik praktik sufi di Indonesia dengan menelisik sejarah pertumbuhan dan perkembangan tasawuf, serta perjalanan tasawuf di Indonesia.

*Kedua*, Tobroni (2018) mendeskripsikan terkait karakteristik praktik sufi di Indonesia. Serta penjelasan terkait munculnya sufisme dalam wacana intelektual Islam di Indonesia Yang telah berlangsung sejalan dengan proses Islamisasi. Kenyataannya, Islam yang bercorak sufisme sedemikian dominan mewarnai wacana intelektual keagamaan yang terjadi, kendati dengan karakteristik, kecenderungan, dan penekanan yang relatif berbeda satu periode dengan periode lainnya. Perkembangan agama Islam pun semakin meluas di Kepulauan Indonesia, terutama terjadi berkat usaha para penyiar ajaran-ajaran sufi.<sup>54</sup>

*Ketiga*, Martin Van Bruinessen (1999) menjelaskan, bahwa tasawuf itu sebagai aspek mistis dalam agama Islam, yaitu kesadaran hubungan komunikasi dengan Tuhannya yang selanjutnya mengambil bentuk rasa dekat dengan Tuhan. Di dalam hubungan tersebut. Dapat difahami sebagai pengalaman spiritualitas manusia dengan Tuhan, yang kemudian memunculkan kesadaran bahwa segala sesuatu adalah milik-Nya. Segala sesuatu yang ada tidak ada artinya bila dihadapkan zat yang

---

<sup>54</sup> Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam dari Idealisme Substantif hingga Konsep Aktual* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 115.

kekal.<sup>55</sup> Pendapat yang kedua (1992), menjelaskan mengenai perkembangan tarekat di Indonesia dari abad ke abad di Nusantara (Indonesia). Beberapa sumber pribumi yang ada secara tegas mengemukakan bahwa tarekat-tarekat mendapatkan pengikutnya, pertama-tama, di lingkungan istana dan kemudian barulah merambat ke kalangan masyarakat awam. Bagi pihak kerajaan, tarekat dipandang sebagai sumber kekuatan spiritual, sekaligus melegitimasi dan mengukuhkan posisi raja.<sup>56</sup>

*Keempat*, Adib Zain (2005), berpendapat bahwa Secara relatif, tarekat merupakan tahap yang paling akhir dalam perkembangan tasawuf. Ketika Indonesia mulai berpaling kepada Islam, tarekat sedang dalam puncak kejayaannya. Perkembangan tasawuf dan tarekat menjadi gejala penyebaran kebudayaan. Beberapa tarekat yang berkembang di Indonesia, yaitu Tarekat Naqshabandiyah, Tarekat Qadiriyyah, Tarrekat Sadziliyyah, Tarekat Rifaiyyah, Tarekat Khalidiyyah, Tarekat, Tarekat al-Haddad, Tarekat Tijaniyyah.<sup>57</sup>

### C. Pembahasan Reviu

Penulis menjelaskan bahwa tasawuf memiliki definisi yang bermacam-macam, baik secara terminologis ataupun etimologis. Secara etimologis, definisi tasawuf dilihat dari asal katanya, sedangkan secara terminologis para ulama tasawuf berbeda pendapat. Secara historis-sosiologis, dalam tinjauan Fazlur Rahman, sufisme dalam fase-fase awal sejarah sebenarnya berupa gerakan moral keagamaan yang bersifat esoteris dan bertujuan kesucian moral. Munculnya sufisme dalam wacana intelektual Islam di Indonesia berlangsung sejalan dengan proses Islamisasi.

---

<sup>55</sup> Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), 190.

<sup>56</sup> Martin van Bruinessen, *Pembagian Tarekat di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 62.

<sup>57</sup> Adib Zain, *Mengenal Thariqah* (Semarang: Aneka Ilmu, 2005), 4.

Hijriah tarekat merupakan metode atau jalan spiritual yang dilalui oleh seorang salik menuju hakikat, dengan kata lain tarekat dalam pengertian yang pertama. Nanti pada abad ketiga dan keempat Hijrah, merupakan awal munculnya tarekat-tarekat. Berbagai macam tarekat mulai bermunculan, baik yang merupakan cabang dari tarekat Qadiriyyah maupun tarekat yang berdiri sendiri. Secara relatif, tarekat merupakan tahap yang paking akhir dalam perkembangan tasawuf.

Martin van Bruinesen melaporkan dalam penelitiannya bahwa ada banyak tarekat yang berkembang di Indonesia. Tarekat yang berkembang di Indonesia adalah: *Tarekat Naqshabandiyah*, *Tarekat Qadiriyyah*, *Tarekat Sadziliyyah*, *Tarekat Rifaiyyah*, *Tarekat*, *Tarekat Khalidiyyah*, *Tarekat*, *Tarekat al-Haddad*, *Tarekat Tijaniyyah*. Menjelang abad ke-18, berbagai tarekat telah memperoleh pengikut yang tersebar di Nusantara. Orang-orang yang baru kembali dari Makkah dan Madinah menyebarkan Dari kesekian banyak aliran yang ada, oleh Jam'iyah Ahli al Thariqah Mu'tabarah An Nahdhiyyah dikelompokkan menjadi Tarekat Mu'tabarah dan Tarekat Ghairuh Mu'tabarah. Yang dimaksud Tarekat Mu'tabarah adalah tarekat yang memiliki sanad yang *Muttasil* (bersambung) sampai kepada Rasulullah SAW. Menurut al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya ada 43 aliran tarekat. Sedang tarekat ghairu mu'tabarah adalah aliran tarekat yang tidak memiliki kriteria seperti tersebut di atas, dan jumlahnya adalah sisa yang ada.

Tipe Sufisme di Indonesia yang dikembangkan oleh para sufi mengarah pada tipe dan corak yang bersifat ortodoks, meskipun berkembang pula yang bersifat heterodoks. Misalnya Nuruddin ar-Raniri sangat dikenal sebagai tokoh sufisme yang mendukung paham ma'rifah dan penentang aliran wujudiyah yang dikembangkan oleh Syamsuddin as-Sumatrani. Kerasnya sikap ar-Raniri terhadap wujudiyah diduga berasal dari pertentangan



yang berkembang di India antara Ahmad SirHindi yang mengembangkan wahdah asy-Syuhud. Pemikiran wujudiyah berkembang pesat dan mendominasi pada masa pemerintahan Sultan Akbar (1542-1605). Akan tetapi setelah Sultan Akbar mengemukakan sinkretisme agama atau gagasan Din Ilahi, terbuka jalan lebar pertentangan pemikiran *wujudiyah* oleh ulama-ulama pengikut Ahmad Sirhindi.

#### **D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Temuan atau gagasan baru *novelty* yang diberikan oleh penulis artikel adalah mengungkap bagaimana karakteristik sufisme di Indonesia serta bagaimana sejarah masuknya sufisme ke Indonesia. Temuan ini memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan Tasawuf dan Psikoterapi dalam bentuk wawasan tentang praktik sufi di Indonesia.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



BAGIAN KETIGA  
TASAWUF DAN BUDAYA LOKAL

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## REVIU ARTIKEL JURNAL



### PRINSIP DAN AJARAN TASAWUF 'ABD ALLAH AL-HADDAD

Vita Azmil<sup>1</sup>, Wahyudiyah Putri Ningrum<sup>2</sup>

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya

<sup>1</sup>e07219033@student.uinsby.ac.id, <sup>2</sup>e07219034@student.uinsby.ac.id

**Abstract:** 'Abd Allâh al-Haddad is a prominent figure who has great influence in many parts of the world, including Indonesia. His mystical teachings (*tasawwuf*), which are sunni, akhlaqi and amal, are oriented to guide morality of the society and, therefore, are more acceptable. A variety of his work, both in the form of books, wird, kasidah, and his Ratib are widely spread and practiced by many people, especially his followers. Al-Haddad's mystical orientation also puts emphasis on socio-moral movement. Among his mystical teachings are science, charity, khawf, wara', and sincerity which are based on al-Qur'an, the Sunnah of the Prophet, and the example of the pious Salaf. Here, al-Haddad was able to make renewal in the field of Sufism by reforming the segment and the orientation of the tarekat. If in the past tarekat was only familiar to elites, it then has been converged by al-Haddad into two different segments, i.e. the tarekat of elite and the tarekat of public, with the same orientation that is approaching to God. Through this reorientation, al-Haddâd had attempted to present Sufism as a social movement that raise morale both individuals and social groups.

## A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan Prinsip dan Ajaran Tasawuf 'Abd Allah Al-Haddad. Artikel ini ditulis oleh Fikri Mahzumi dan diterbitkan oleh Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, volume 2, nomor 1, halaman 1-28, <http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/5>.

Artikel ini menjelaskan, 'Abd Allah al-Haddad adalah tokoh yang memiliki pengaruh besar di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Ajaran mistiknya (tasawwuf) yang sunni, akhlaqi dan amali, berorientasi pada pedoman moralitas masyarakat dan oleh karena itu lebih dapat diterima. Berbagai karyanya, baik berupa kitab, wirid, kasidah, dan Ratib-nya banyak tersebar dan dipraktekkan oleh banyak orang, terutama para pengikutnya. Orientasi mistik Al-Haddad juga menekankan pada gerakan sosial-moral. Di antara ajaran mistiknya adalah ilmu, amal, *khawf*, *wara'*, dan keikhlasan yang didasarkan pada al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan teladan salaf yang saleh. Di sini, al-Haddad mampu melakukan pembaharuan di bidang tasawuf dengan mereformasi segmen dan orientasi tarekat. Jika dulu tarekat hanya dikenal oleh kalangan elit, maka dipadukan oleh al-Haddad menjadi dua segmen yang berbeda, yaitu tarekat elit dan tarekat masyarakat, dengan orientasi yang sama yaitu mendekati Tuhan. Melalui reorientasi ini, al-Haddad berusaha menampilkan tasawuf sebagai gerakan sosial yang mengangkat moral baik individu maupun kelompok sosial.

## B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis menjelaskan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan prinsip dan ajaran tasawuf. Sejumlah penelitian tersebut diberikan oleh Lukman, Nadhif

Muhammad Mumtaz. Sejumlah penelitian ini penulis deskripsikan satu per satu sebagai berikut.

*Pertama*, Lukman (2008) penelitian yang berjudul “Tasawuf dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr” ini memiliki gambaran berupa pendapat dari Sayyed Hossein Nasr sendiri yang mengatakan, bahwa kehidupan seorang manusia senantiasa harus dibangun dengan suatu keyakinan dalam keseimbangan baik secara rohani, maupun jasmani. Senantiasa mengamalkan nilai sufisme baik dalam kehidupan sosial maupun masyarakat baik modern maupun di masa lalu.<sup>1</sup>

*Kedua*, Nadhif Muhammad Mumtaz (2011) mengkaji persoalan “Hakikat Pemikiran Sayyed Hossein Nasr.” Penelitian ini mengkaji pemikiran Sayyed Hossein Nasr mengenai krisis dalam manusia modern, yang menikmati kehidupan dunia saja dan melupakan kehidupan agamanya. Oleh sebab itu, tasawuf sendiri sangat dibutuhkan untuk keseimbangan dan kebahagiaan bukan hanya di dunia melainkan secara spiritual dan agamanya dan bisa menjadikan kehidupan manusia modern lebih kreatif.<sup>2</sup>

### C. Pembahasan Reviu

Artikel ini memberikan kontribusi *novelty* berupa orientasi mistik al-Haddad yang lebih menekankan pada gerakan sosial-moral dan melakukan pembaharuan di bidang tasawuf dengan mereformasi segmen dan orientasi tarekat. *Novelty* ini menawarkan sumbangan wawasan baru yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sebagaimana penjelasan

---

<sup>1</sup> Lukman. “Tasawuf dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr,” *Jurnal El-Afkar* 8, no. 2 (2008).

<sup>2</sup> Muhammad Nadahif, “Hakikat Pemikiran Sayyed Hossein Nasr,” *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (2011).

berikut, pertama menjelaskan mengenai persamaan dari jurnal terdahulu yang relevan dengan jurnal berikut yang memiliki persamaan di antaranya dalam penelitan terdahulu pertama relevan dalam persamaan di mana keduanya membahas tentang pemikiran Sayyed Hossein Nasr tentang pengaruh dari tasawuf bagi setiap aspek kehidupan manusia baik secara sosial maupun individual.

Sedangkan artikel yang kedua memiliki relevansi tentang pembahasan mengenai nilai-nilai dalam konteks kemasyarakatan baik itu secara sosial maupun ekonomi dari zaman dulu hingga modernisasi berlangsung. Dari kedua artikel di atas meskipun memiliki persamaan, ada perbedaan dari keduanya, yakni artikel pertama memiliki perbedaan tentang pembahasan di mana kajian dalam pendapat Sayyed Hossein Nasr dalam lingkup tasawuf untuk manusia masa modern dan masa lalu. Artikel kedua memiliki perbedaan di mana pembahasannya tentang kasus manusia modern yang dapat diatasi dengan tasawuf dan filsafat perenial dari Sayyed Hossein Nasr.

#### **D. Kontribusi Artikel dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

*Novelty* pada artikel ini, sebagaimana penjelasan di atas, memberikan kontribusi terhadap pengembangan bidang kajian ajaran tasawuf dalam rangka pengembangan Ilmu Pengetahuan Tasawuf dan Psikoterapi, yakni memberikan wawasan tentang tasawuf dalam era modern ini. Banyak yang mengklaim antara tasawuf dan modernitas adalah dua hal yang kontradiktif. Spiritualitas ala tasawuf seolah-olah dianggap pembawa kejumudan terutama melihat orientas kehidupan sufi yang menghindari prinsip keduniawian sehingga dipahami sebagai simbol metaforis dari konsep (asketisme) kepertapaan atau kerahiban dan (*'irfan*) genosis.

Dalam artikel ini, al-Haddad melakukan pembaharuan di bidang tasawuf dengan mereformasi segmen dan orientasi tarekat. Orientasi mistik al-Haddad menekankan pada gerakan sosial-moral dan berpedoman pada moralitas masyarakat. Oleh karena itu, ajaran al-Haddad lebih dapat diterima sebagai alternatif konsep tasawuf yang dikenal oleh masyarakat umum. Gagasan terpenting al-Haddad adalah konvergensi yang dilakukan terhadap *tasawwuf falsafi* untuk kalangan elit dan *tasawwuf akhlaqi* untuk kalangan umum dengan disiplin *riyadah* sesuai kemampuan seorang *salik* dalam wujudnya sebagai tarekat, *al-tariqah al-khassah* dan *al-tariqah al-'ammah*. Al-Haddad mengistilahkan tarekat umum tersebut dengan *tariqah ashab al-yamin*.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A





UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## REVIU ARTIKEL JURNAL



# KONSEP TAUBAT TAREKAT NAQSHABANDIYAH MUZHARIYAH

Widatul Chasanah<sup>1</sup>, Zairinah Fachrani<sup>2</sup>

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya

<sup>1</sup>e07219035@student.uinsby.ac.id, <sup>2</sup>e07219036@student.uinsby.ac.id

**Abstract:** Sufism which was originally the activities of individuals to get closer to Allah has become an institution of tarekat in its development and has rules and procedures for the *dhikr* or *wird*. Among the growing tarekat in the history of Islam is tarekat Naqshbandiyya Muzhariyya. As the Sufi orders, this tarekat has rules or procedures that must be obeyed by its adherents. Therefore, before proceeding to higher levels (*maqâmât*) in the tarekat, a disciple has to step on the very bottom of tarekat ladder, namely repentance. The repentance has substantial roots, i.e. *takhallî* and *tahallî*. The article was presented as a form of conceptual understanding of the meaning of repentance for the tarekat Naqshbandiyya Muzhariyya. Repentance, according to Naqshbandiyya Muzhariyya Ghersempal, is the beginning of all *maqâms* and *hals*. It is also considered the first *maqâm* for the followers of this tarekat after their return from disgraceful deeds to noble conducts. During repentance process a disciple must undergo a number of rituals, namely *bay'ah*, *tawajjuh*, *Rabita*, *khatm khajagan*, and *dhikr*.

## A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan Konsep Taubat Tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah. Artikel ini ditulis oleh Sholeh Hoddin dan diterbitkan oleh Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, volume 2, nomor 1, halaman 30-48, <http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/67/6>.

Artikel ini menjelaskan, tasawuf yang semula merupakan aktivitas individu untuk mendekati diri kepada Allah telah menjadi lembaga tarekat dalam perkembangannya dan memiliki aturan dan tata cara dzikir atau wirid. Di antara tarekat yang berkembang dalam sejarah Islam adalah tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyya. Sebagai tarekat sufi, tarekat ini memiliki aturan atau tata cara yang harus ditaati oleh pemeluknya. Oleh karena itu, sebelum melanjutkan ke tingkatan yang lebih tinggi (*maqâmât*) dalam tarekat, seorang siswa harus menginjak tangga tarekat yang paling bawah, yaitu taubat. Taubat memiliki akar yang kuat, yaitu takhalli dan tahalli. Artikel tersebut disajikan sebagai bentuk pemahaman konseptual tentang makna taubat bagi tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah. Taubat, menurut Naqshbandiyya Muzhariyya Gersempal, adalah awal dari segala *maqam* dan *hal*. Itu juga dianggap sebagai maqam pertama bagi pengikut tarekat ini setelah mereka kembali dari perbuatan tercela ke perilaku mulia. Dalam proses taubat seorang siswa harus menjalani sejumlah ritual, yaitu *bay'ah*, *tawajjuh*, *Rabita*, *khatm khwajagan*, dan dzikir.

## B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis menjelaskan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan konsep tarekat Naqshabandiyah Mazhariyah. Sejumlah penelitian tarekat diberikan oleh penelitian Irfan Afandi dan Miftakhul Rokhman.

*Pertama* adalah penelitian Irfan Afandi (2009), "Tarekat Naqshabandiyah Kholidiyah (Analisis Pengajaran Tasawuf pada Pondok Tarekat Naqshabandiyah Kholidiyah 'Lidaril Baqo' Kalipucang Wetan Welahan Jepara)," Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin IAIN Wali Songo Semarang.

Fokus penelitian ini adalah kelebihan pengajaran tasawuf pada tarekat Naqsabandiyyah Kholidiyyah “*Lidaril Baqo*”. Secara konseptual, ajaran tasawuf pada tarekat Naqsabandiyyah Kholidiyyah “*Lidaril Baqo*” mudah dipahami oleh para jemaahnya sehingga maksud yang dipahami oleh *jam’iyyah* tarekat sepaham dengan apa yang dimaksudkan Mursyid. Mursyid tarekatnya memiliki silsilah yang jelas dan sanadnya bersambung dengan Rasulullah SAW, sehingga kemudian dikatakan sebagai tarekat yang muktabar, hal ini tentunya menjadi sebuah kredit poin bagi pengikutnya sehingga tidak muncul keraguan yang dialami jemaahnya.<sup>3</sup>

Peneliti yang *kedua* adalah artikel Miftakhul Rokhman yang berjudul “Sejarah Perkembangan Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah di Jawa Timur pada Masa Kepemimpinan Mursyid KH Mustain Romly 1958-1984” Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Dalam penelitian ini dijelaskan pengertian tarekat dalam Islam, perkembangan Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah di Jawa Timur dan perkembangan Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah pada masa kepemimpinan KH Mustain Romly. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji sejarah Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah dan metode penelitian yang digunakan juga sama dengan metode yang digunakan oleh penelitian penulis yaitu metode sejarah.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Irfan Afandi, Skripsi: “Tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah (Analisis Pengajaran Tasawuf pada Pondok Tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah “*Lidaril Baqo*” Kalipucang Wetan Welahan Jepara)” (Semarang: IAIN Walisongo, 2009), 30.

<sup>4</sup> Miftakhul Rokhman, “Sejarah Perkembangan Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah Jawa Timur pada Masa Kepemimpinan Mursyid KH Mustain Romly 1958-1984,” *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah* 5, no. 3: 910.

### C. Pembahasan Reviu

Artikel ini memberikan kontribusi *novelty* berupa ajaran Tarekat Naqshabandiyah di suatu masyarakat yang disampaikan dengan metode berbeda-beda yang dimiliki oleh para mursyid, sehingga tarekat Naqshabandiyah yang memiliki varian ajaran bermacam-macam sesuai dengan keyakinan masing-masing tarekat. *novelty* ini menawarkan sumbangan wawasan baru yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sebagaimana penjelasan berikut.

Persamaan penelitian dengan penelitian terdahulu, penelitian pertama dan penelitian ini memiliki persamaan di mana keduanya membahas tentang konsep tarekat Naqshabandiyah yang setiap mursyid memiliki metode sendiri yang dapat menarik para pengikut untuk lebih dekat dengan Allah. Sedangkan penelitian kedua memiliki kesamaan tentang pembahasan mengenai konsep tarekat Naqshabandiyah.

Perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu, dalam penelitian terdahulu pertama membahas tarekat Naqshabandiyah Kholidiyah (Analisis Pengajaran Tasawuf pada Pondok Tarekat Naqshabandiyah Kholidiyah "Lidaril Baqo" Kalipucang Wetan Welahan Jepara). Sedangkan penelitian kedua membahas sejarah perkembangan tarekat Qodariyah wa Naqshabandiyah di Jawa Timur, pada masa kepemimpinan mursyid KH Mustain Romly 1958-1984.

### D. Kontribusi Artikel dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Temuan atau gagasan baru (*novelty*) yang di berikan oleh penulis artikel adalah Tarekat Naqshabandiyya Muzhariyya Gersempal telah menerapkan konsep taubat yang merupakan awal dari segala maqam dan hal. Itu juga dianggap sebagai maqam pertama bagi pengikut tarekat ini setelah mereka kembali dari perbuatan tercela ke perilaku mulia. Dalam proses

taubat seorang siswa harus menjalani sejumlah ritual, yaitu bay'ah, tawajjuh, Rabita, khatm khwajagan, dan dzikir.

Temuan ini memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi dalam bentuk penyucian jiwa menyucikan jiwa dari sifat-sifat yang tidak terpuji yang diharapkan berimplikasi terhadap tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik tingkah laku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, Rasul, orang tua, atau sesama manusia dengan lingkungannya. Penyucian jiwa di anggap sebagai metode Allah dalam menyucikan jiwa manusia yang diletakkan atas dasar kodrat, kemampuan naluri, fitrah dan kenyataan historis manusia.





UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## REVIU ARTIKEL JURNAL



### WAHDAT AL-WUJUD ABD AL-KARIM AL JILLI

Zita Malikal Mulki<sup>1</sup>, Zuhriyatul Rofiqo<sup>2</sup>

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya

<sup>1</sup>Zitamalikal929@gmail.com, <sup>2</sup>Zuhriyatulrofiqo09@gmail.com

**Abstract:** This article discusses the Islamic mysticism of 'Abd al-Karim al-Jili which is known as *wahdat al-wujud*. Al-Jili is one of Ibn 'Arabi's thought interpreter and commentator. In this case, al-Jili provided Ibn 'Arabi doctrine of theosophy more sophisticated. His effort is to present Ibn 'Arabi's doctrine more acceptable upon the frame of *shari'ah*. In fact, he effort to present different angle of conception of *wahdat al-wujud*. According to him *wahdat al-wujud* must be seen in visioner and spiritual perspective. It is not be seen in philosophical frame of thought as most of modern western perspective. It. In addition, *wahdat al-wujud* doctrine is built on the holy experience which is based on *shari'ah*.

#### A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan *wahdat al-wujud* 'Abd al-Karim al-Jilli. Artikel ini ditulis oleh Ghazi dan diterbitkan oleh *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, volume 3, nomor 1, halaman 1-18,

<http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/41>.

Artikel ini menjelaskan tentang mistisme Islam 'Abd al-Karim al-Jilli yang dikenal dengan *wahdat al-wujud*. Al-Jili adalah salah satu juru tafsir dan penafsir pemikiran Ibn 'Arabi. Dalam hal ini, al-Jili memberikan ajaran teosofi Ibn



'Arabi yang lebih canggih. Usahanya adalah menyajikan doktrin Ibn 'Arabi lebih dapat diterima dalam kerangka *syar'ah*. Bahkan, ia berupaya menghadirkan sudut pandang yang berbeda tentang *wahdat al-wujud*. Menurutnya *wahdat al-wujud* harus dilihat dari perspektif visioner dan spiritual. Ini tidak dapat dilihat dalam kerangka pemikiran filosofis seperti kebanyakan perspektif barat modern. Selain itu, doktrin *wahdat al-wujud* dibangun di atas pengalaman suci yang berlandaskan syariat.

## B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Dalam artikel ini berusaha membahas tentang pro dan kontra terkait ajaran *wahdat al-wujud*. Artikel ini diterbitkan oleh Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, volume 3 nomor 1, Juni 2013.

*Pertama*, menurut 'Abd al-Ghani al-Nabulisi, ia mengkritik terhadap *wahdat al-wujud* Ibn 'Arabi dikarenakan oleh ketidakpahaman atas pemikiran *wahdat al-wujud* tersebut ia memahami doktrin yang bersumber dari *al-kashf al-'iyan* tersebut dengan akal pikiran sebagaimana ia kurang tepat karena mengukur ilmu yang berasal dari hasil ketakwaan tersebut dengan apa yang mereka capai melalui pembacaan literatur dan ceramah.<sup>5</sup>

*Kedua*, menurut Seyyed Hossein Nasr melihat, bahwa pemikiran Ibn 'Arabi sejatinya adalah penjelasan yang komprehensif tentang apa yang dipahami oleh para sufi terdahulu. Bahkan, Ahmad Sirhindi<sup>6</sup> yang sering dianggap

---

<sup>5</sup> 'Abd al-Ghani al-Nabulisi, *Idah al-Maqsud min Ma'na Wahdat al-Wujud*, manuskrip Perpustakaan King Saud University, 2-3, diakses melalui [www.almostafa.com](http://www.almostafa.com)

<sup>6</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Darmono dkk. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), 333.

sebagai penentang Ibn 'Arabi mengakui belajar banyak dari pandangan-pandangan mistik Ibn 'Arabi.<sup>7</sup>

Ketiga, menurut 'Abd al-A'la al-'Afifi, pengaruh pemikiran Ibn 'Arabi tidak hanya terjadi di negara-negara Arab, tapi juga berpengaruh besar di belahan Negara Persia. Bahkan, tokoh sekelas Jalal al-Din al-Rumi diperkirakan terkena pengaruhnya melalui kuliah-kuliah *Fusus al-Hikam* yang diberikan oleh Sadr al-Din al-Qunawi.

### C. Pembahasan Reviu

Artikel ini memberikan kontribusi *novelty* berupa penjelasan pandangan *Wahdat al-Wujud* 'Ibn Arabi yang diperbarui oleh 'Abd al-Karim al-Jilli yang mana menurutnya *wahdat al-wujud* harus dilihat dari perspektif visioner dan spiritual sehingga dapat mudah diterima.

Yang pertama, menurut 'Abd al-Ghani al-Nabulisi ini la hanya tidak paham dengan ajaran 'Ibn Arabi dikarenakan mempelajarinya dengan cara melalui pembacaan dan literatur. Maka, mengkritik ajaran *wahdat al-wujud* Ibn 'Arabi karena bentuk kurangnya mengetahui lebih tentang ajaran *wahdat al-wujud* Ibn 'Arabi. Sehingga menimbulkan ketidakpahaman.

Yang kedua menurut Seyyed Hossein Nasr penelitian ini melihat bahwa pemikiran Ibn 'Arabi sejatinya adalah penjelasan yang komprehensif tentang apa yang dipahami oleh para sufi terdahulu. Sedangkan pada ajaran Abd Karim al-Jilli, *wahdat al-wujud* harus dilihat dari segi perspektif visioner dan spiritual.

Ketiga menurut 'Abd al-A'la al-'Afifi beranggapan bahwa pengaruh pemikiran Ibn 'Arabi tidak hanya terjadi di negara-negara Arab. Yang mana dalam hal ini dapat dilihat bahwa ajaran Ibn 'Arabi tidak terjadi di wilayah-wilayah tertentu tetapi sudah meluas.

---

<sup>7</sup> Schimmel, Dimensi Mistik, 334.

Pelajaran baru yang dapat kita ambil dari kajian artikel yang sekarang dengan judul *Wahdat al-Wujud* Abd Karim al-Jilli bahwa ajaran *Wahdat al-Wujud* Abd Karim al-Jilli ini menjelaskan secara komprehensif dan juga dilihat dari perspektif visioner dan spiritual. Al-Jilli berupaya memperbarui ajaran Ibn 'Arabi yang mana 'Ibn Arabi hanya menjelaskan *Wahdat al-Wujud* dengan penjelasan yang komprehensif saja. Sehingga banyak menimbulkan ketidakpahaman dan juga tidak setuju dengan ajaran Ibn 'Arabi tersebut.

#### **D. Kontribusi Artikel dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Temuan atau gagasan baru (*novelty*) yang diberikan oleh penulis artikel adalah memberikan gagasan baru yang di kemukakan oleh Abd Karim al-Jilli tentang *Wahdat al-Wujud* dan yang dikemukakan oleh Ibn 'Arabi. Abd Karim al-Jilli menghadirkan sudut pandang yang berbeda tentang *Wahdat al-Wujud*. Menurutnya *Wahdat al-Wujud* harus dilihat dari segi perspektif visioner dan spiritual, selain itu doktrin tersebut dibangun atas dasar pengalaman suci yang berlandaskan syariat.

Temuan ini memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan Program Studi Tasawuf Psikoterapi dalam bentuk ketasawufan yang menjelaskan pandangan baru terhadap konsep *Wahdat al-Wujud* yang sebelumnya dikembangkan oleh Ibn 'Arabi, dan selanjutnya diperbarui dalam segi pandangannya oleh Abd Karim al-Jilli.



## REVIU ARTIKEL JURNAL



### PEMAKNAAN KALIMAT LÂ ILÂH ILLÂ ALLÂH MENURUT SAID NURSI

**Anisa Galuh Kamilah<sup>1</sup>, Annisa Himmawati N. R<sup>2</sup>**

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya

<sup>1</sup>e77219039@student.uinsby.ac.id, <sup>2</sup>e77219040@student.uinsby.ac.id

**Abstract:** This article explores the ideas of Said Nursi meaning of the phrase “Lâ ilâh illa Allâh”. The article concludes that God is perfect and He is there without a cause, because if there is a reason for him that means the dependency does not make perfect. God was the first manifestation of the most sublime. Therefore, God is the substance most original and ever-present. His essence itself be a sufficient cause for the manifestation of His eternity. For Said Nursi, the human mind may not be able to understand God directly. Therefore, there needs to be an explanation of God’s creation. Nursi interpret the phrase la ilaha illallah which makes everything that exists in this universe like a meaningful pieces that reflect the unity of God as *Rabb al-Âlamîn*. By knowing his creation, it will be easy to know God.

#### A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan Pemaknaan Kalimat Lâ Ilâh Illâ Allâh Menurut Said Nursi. Artikel ini ditulis oleh Ahsanu Alam dan diterbitkan oleh Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, volume 3, nomor 2, halaman 1-26,

<http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/31>.

Artikel ini membahas dan mengupas pemikiran Said Nursi tentang makna kalimat “Lâ ilâh illa Allâh”.ini Artikel menyimpulkan bahwa Allah adalah sempurna dan Dia ada tanpa sebab, karena jika ada alasan baginya itu berarti ketergantungan tidak membuat sempurna. Tuhan adalah manifestasi pertama dari yang paling agung. Oleh karena itu, Tuhan adalah substansi yang paling orisinal dan selalu ada. Esensinya sendiri menjadi penyebab yang cukup untuk manifestasi keabadian-Nya. Bagi Said Nursi, pikiran manusia mungkin tidak bisa memahami Tuhan secara langsung. Oleh karena itu, perlu ada penjelasan tentang ciptaan Tuhan. Nursi memaknai frase *la ilaha illallah* yang menjadikan segala sesuatu yang ada di ini alam semesta seperti kepingan yang bermakna yang mencerminkan keesaan Tuhan sebagai *Rabb al-'Âlamîn*. Dengan mengetahui ciptaannya maka akan mudah untuk mengenal Tuhan.

## **B. Deskripsi Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini, penulis menjelaskan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji makna Tauhid menurut Said Nursi. Sejumlah penelitian tersebut diberikan oleh para peneliti dan Fazlur Rahman Sejumlah penelitian ini penulis deskripsikan satu per satu sebagai berikut:

Para peneliti mempelajari keberadaan Tuhan yang sebenarnya. Secara garis besar dalam wacana penelitian filosofis pembahasan tentang hakikat Tuhan dapat dibuktikan dengan kosmologi, ontologi, dan teleologi. Bukti kosmologis didasarkan pada konsep "sebab dan akibat", yaitu sesuatu tidak dapat terjadi tanpa sebab, dan penyebab utamanya pasti Tuhan. Bukti ontologis menunjukkan bahwa setiap orang memiliki gagasan tentang Tuhan dan tidak dapat membayangkan sesuatu yang lebih kuat darinya. Postulat teleologis terakhir

didasarkan pada keseragaman dan harmoni alam semesta, yang tidak dapat terjadi tanpa kekuatan untuk mengontrol harmoni ini.

Fazlur Rahman (1919-1988) menemukan bahwa walaupun al-Qur'ân memghadirkan bukti-bukti yang sangat rasional dengan keteraturan alam semesta, tetapi al-Qur'ân tidak “membuktikan” eksistensi Tuhan. Al-Qur'ân hanya “menunjukkan” cara untuk mengenal Tuhan melalui alam semesta yang ada. Seandainya tidak ada alam semesta yang bekerja sesuai dengan hukumnya, sedangkan yang ada hanya satu hal saja, maka hal ini akan menjadikan sifat ketergantungan makhluk pada-Nya, dan hal ini yang menunjukkan tanda-tanda eksistensi Tuhan.

### C. Pembahasan Reviu

Bediuzzaman Said Nursi namanya, lahir di musim semi menjelang fajar di Nurs. Sebuah desa kecil di provinsi Bitlis wilayah Turki Timur pada 1293 H/1876 M. Ayahnya bernama Mirza, seorang sufi yang sangat *wara'* dan diteladani sebagai seorang yang tidak pernah memakan barang haram dan hanya memberi makan anak-anaknya hanya dengan yang halal saja. Ibunya bernama Nuriah, pernah berkata bahwa dirinya hanya menyusui anak-anaknya dalam keadaan suci dan berwudu.

Pemaknaan *Lâ ilâh illâ Allâh* dalam Perspektif Said Nursi Perspektif Filosofis tentang Tuhan, Alam, dan Kalimat *lâ ilâh illâ Allâh* Menurut Said Nursi, kesempurnaan Allah dalam segala aspeknya terlalu besar untuk dipahami melalui pikiran manusia yang lemah. Tetapi kesempurnaan Allah dapat tergambarkan pada lembaran alam semesta melalui sifat, nama, dan perbuatan-Nya. Dan hal inilah yang memiliki potensi untuk ditelusuri oleh manusia mengenai eksistensi Tuhan melalui kekuatan akal manusia.

Dalam perspektif Teologis tentang Tuhan, Alam dan Kalimat *lâ ilâh illâ Allâh*, Said Nursi memaknai kalimat *lâ ilâh illâ Allâh* dengan menjelaskan hasil dari ciptaan Tuhan, alam semesta beserta isinya. Karena akal manusia tidak mungkin bisa untuk memahami Tuhan secara langsung, oleh karenanya perlu adanya penjelasan mengenai ciptaan Tuhan. Penjelasan ciptaan adalah makna kalimat *lâ ilâh illâ Allâh*, menurut Said Nursi.

Menurut Said Nursi, *wajh* Tuhan justru hadir secara transparan pada setiap lembaran ciptaan-Nya baik langit, matahari, bumi, bulan, bahkan bintang. Serta pada dunia binatang yang tak berakal dan manusia yang memiliki kesadaran *wajh* Tuhan juga hadir. *Lâ ilâh illâ Allâh* yang menjadikan segala sesuatu yang ada di jagad ini bagaikan rangkaian kepingan-kepingan bermakna yang memantulkan ke-Esaan Allah *rabb al-‘alamîn*.

Yang terakhir dalam perspektif Sufistik tentang Tuhan, Alam dan Kalimat *lâ ilâh illâ Allâh* Said Nursi mengakui bahwa untuk membuktikan eksistensi Tuhan disamping menggunakan argumentasi rasional juga memakai pendekatan spiritual (*riyadah*). Intinya bagi Said Nursi, hati nurani sudah memancarkan eksistensi Tuhan dengan sendirinya.

Dalam dunia tasawuf, untuk membuktikan dan mengenal eksistensi Tuhan tersebut dikembangkan metode-metode spesifik berupa tahapan-tahapan (*maqâmat*), seperti tawbat, sabar, zuhud, hingga diakhiri pada mahabbah. Untuk mencari Tuhan, para sufi tidak perlu pergi jauh. Cukup ia masuk dan memahami dirinya sembari mencari Tuhan di dalamnya. Maka akan bertemu dengan Tuhan yang dicari.

Said Nursi memaknai rangkaian kalimat tauhid *lâ ilâha illâ Allâh* dengan menjadikan segala sesuatu yang ada di jagad raya ini bagaikan rangkaian kepingan-kepingan bermakna yang memantulkan keesaan Allah sebagai *rabb al-‘alamîn*. Dengan mengetahui ciptaan Tuhan, akan mudah untuk mengenal Tuhan.

#### D. Kontribusi Artikel dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Artikel ini membahas mengenai eksistensi kalimat tauhid *lâ ilâha illâ Allâh* oleh Said Nursi. Membahas secara mendalam mengenai kalimat ini tentu memberi urgensi pada mata kuliah ini khususnya, dan kepada Program Studi tasawuf dan Psikoterapi umumnya. Pengembangan ilmu yang didapatkan disini adalah pengetahuan secara mendasar mengenai kalimat tauhid *lâ ilâha illâ Allâh*. Dipandang dari berbagai postulat dan berbagai sumber yang *Shahih*.

Bila dilihat dari sudut pandang kami sebagai mahasiswa, tentunya artikel ini sangat berpengaruh dan mendukung proses pembelajaran dan pemahaman kita mengenai tasawuf dan eksistensi Tuhan yang sebenarnya. Kita menjadi paham akan apa makna segala yang hidup atau mati di alam semesta ini. Dan memahami semua itu dari sang pencipta-Nya langsung tentunya dengan perantara Artikel ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A





UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## REVIU ARTIKEL JURNAL



# TASAWUF ANTARA KESALEHAN INDIVIDU DAN DIMENSI SOSIAL

**Dinny Maretta Putri<sup>1</sup>, Fatma Nur Faizah<sup>2</sup>**

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya  
<sup>1</sup>dinnymaretta1@gmail.com, <sup>2</sup>fatmanurfaizah15@gmail.com

**Abstract:** Sufism is a science used by Sufis to purify themselves and also keep themselves away from the favors of worldliness. Modern society today many lose psychic tranquility because it is too filled with worldly elements. Therefore, Sufism can be used as a way of spiritual power that is able to maintain human psychic health. In addition to maintaining mental health, Sufism can also improve each individual's piety and also increase piety in the social sphere. When a person learns Sufism, the level of piety in him will also increase, but the level of righteousness is not only beneficial to oneself, but the level of individual ability must be closely related to other social or societal dimensions. Therefore, this paper discusses the relationship between Sufism that has benefits for an individual and also in the social dimension.

### A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan Tasawuf Antara Kesalehan Individu dan Dimensi Sosial. Artikel ini ditulis oleh Ahmad Nurcholis dan diterbitkan oleh Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, volume 1, nomor 2, halaman 1-20, <http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/59>

Artikel ini membahas, tasawuf adalah suatu ilmu yang digunakan oleh para sufi untuk menyucikan dirinya dan juga menjauhkan dirinya dari nikmat keduniawian. Masyarakat modern saat ini banyak yang kehilangan ketenangan psikis karena terlalu dipenuhi oleh unsur-unsur keduniawian. Maka dari itu, tasawuf dapat digunakan sebagai jalan kekuatan spiritual yang mampu menjaga kesehatan psikis manusia. Selain untuk menjaga kesehatan jiwa, tasawuf juga bisa meningkatkan kesalehan setiap individu dan juga meningkatkan kesalehan dalam lingkup sosial. Ketika seseorang mempelajari tasawuf, maka tingkat kesalehan dalam dirinya pun akan meningkat, akan tetapi tingkat kesalehan tidak hanya menguntungkan bagi diri sendiri, namun tingkat kesalehan individu pastinya berkaitan erat dengan dimensi sosial atau masyarakat yang lainnya. Maka dari itu, makalah ini membahas tentang keterkaitan antara tasawuf yang memiliki manfaat bagi seorang individu dan juga dalam dimensi sosial.

## **B. Deskripsi Penelitian Terdahulu**

Dalam jurnal tersebut, penulis tidak mendeskripsikan secara rinci penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema ataupun objek persoalan. Namun, dari pembahasan dan keterangan sumbernya, *reviewer* mencoba menelusuri kajian terdahulu yang diberikan oleh penulis. Di antaranya adalah Musthofa Anshori Lidinillah dan Haris Riadi.

Pertama, Musthofa Anshori Lidinillah, *Tasawuf: Suatu Alternatif Spiritual bagi Sosialitas Manusia*, mendeskripsikan bahwa tujuan dari tasawuf tidak hanya sekedar melepaskan diri dari kehidupan duniawi sehingga banyak orang yang mengesampingkan nilai-nilai sosial. Para sufi harusnya berperan dalam kelompok masyarakatnya karena banyak sekali nilai-nilai tasa-

wuf yang mendorong adanya perilaku positif dalam gerakan sosial.<sup>8</sup>

Kedua, Haris Riadi, *Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar baru dalam menggagas mempraktekkan tauhid sosial)*, mendeskripsikan bahwa pemahaman tauhid dan teologi harus dilihat dari sudut perspektif empirik-sosial untuk menemukan maknanya dalam kehidupan sosial. Tidak hanya itu, kesalehan sosial merupakan parameter dalam kesalehan keberagaman yang perlu dibangun karena konsep tauhid dan ibadah tidak akan bermakna apabila tidak diaplikasikan terhadap nilai-nilai dalam kehidupan sosial.<sup>9</sup>

### C. Pembahasan Reviu

Hasil penelitian dalam artikel ini menunjukkan novelty (temuan baru), bahwa nilai-nilai sosial berkaitan erat dengan nilai kesalehan individu. Novelty ini menawarkan sumbangan wawasan baru yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sebagaimana penjelasan berikut: yang pertama menjelaskan mengenai persamaan dari jurnal terdahulu yang relevan dengan jurnal berikut yang memiliki persamaan di antaranya dalam penelitian terdahulu pertama relevan dalam persamaan di mana keduanya membahas tentang pentingnya para sufi bersosialisasi dan menerapkan nilai-nilai sosial. Sedangkan dalam jurnal yang kedua memiliki relevansi tentang keterkaitan nilai-nilai sosial dengan tingkat kesalehan individu. Dari kedua jurnal diatas, meskipun memiliki persamaan, ada juga perbedaan dari keduanya yakni, dalam jurnal yang pertama

---

<sup>8</sup> Musthofa Anshori Lidinillah, "Tasawuf: Suatu Alternatif Spiritual bagi Sosialitas Manusia," *Jurnal Filsafat Edisi Khusus* (1997), <https://doi.org/10.22146/jf.31776>.

<sup>9</sup> Haris Riadi, "Kesalehan Sosial sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar Baru dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial)," *Jurnal Pemikiran Islam* 39, no.1 (Januari-Juni 2014).

memiliki perbedaan tentang pembahasan di mana penjelasan mengenai nilai-nilai sosial hanya dibahas dengan singkat. Dalam jurnal kedua memiliki perbedaan di mana pembahasannya tentang konsep kesalehan individu lebih ditekankan daripada nilai-nilai sosial.

#### **D. Kontribusi Artikel dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Temuan atau gagasan baru (*novelty*), sebagaimana penjelasan di atas, penulis artikel mencoba menguraikan dua aspek tasawuf sebagai pengalaman sakral dan institusi sosial dengan tujuan agar sebagian dari ilmu dan amalan dari para sufi dapat difahami dengan mudah. Temuan ini memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan Prodi Tasawuf dan Psikoterapi dalam bentuk terincinya pembahasan tentang tasawuf dan keterkaitannya dengan dunia sosial.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## REVIU ARTIKEL JURNAL



### KISAH CINTA PLATONIK JALAL AL-DIN AL-RUMI

Lailatul Khasanah<sup>1</sup>, M. Alan Al Farisi<sup>2</sup>

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya

<sup>1</sup>lailatulkhasanah320@gmail, <sup>2</sup>alanmuhammad0408@gmail.com

**Abstract:** The research attempts to discover and find the very roots of love concept by Jalâl al-Dîn Rûmî to develop Sufism method, which connects human's hearts with their God. This study employs philosophical qualitative method, which tends to be descriptive and interpretative. Using the basis of love, Jalâl al-Dîn Rûmî built sufistic epistemological foundation in the form of mystical poems. Poems are means of spiritual pilgrimage, which is performed in order to find the culmination of fusion ecstasy between human and their God, i.e. Allah The Almighty.

#### A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan Kisah Cinta Platonik Jalal Al-Din Al-Rumi. Artikel ini ditulis oleh Zayyin Alfi Jihad dan diterbitkan oleh Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, volume 1, nomor 2, halaman 197-212, <http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/60>.

Artikel ini membahas tentang peneliti yang mencoba untuk menemukan akar dari konsep cinta Jalal al-Din Rumi dalam mengembangkan metode tasawuf yang menghubungkan hati manusia dengan Tuhan mereka.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif filosofis, yang cenderung deskriptif dan interpretatif. Dasar cinta Jalal al-Din Rumi banyak membangun epistemologis sufistik sebagai pondasi dalam bentuk syair-syair mistisnya. Syair-syair itu adalah sarana ziarah spiritual, yang dilakukan untuk menemukan puncak ekstase penyatuan antara dirinya dengan yang dicintainya, yaitu Allah SWT.

## B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Dalam jurnal tersebut, penulis tidak mendeskripsikan secara rinci penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema ataupun objek persoalan. Namun, dari pembahasan dan keterangan sumbernya, *reviewer* mencoba menelusuri kajian terdahulu yang diberikan oleh penulis. Di antaranya adalah Anugrah Ageng Feri Kesit.

*Pertama*, Anugrah Ageng Feri Kesit, *Akal dan Cinta dalam Pandangan Jalaluddin Rumi*, mendeskripsikan, bahwa yang pertama yakni konsep akal Maulana Jalaluddin Rumi berpijak pada pembagian empat komponen dalam diri manusia, yaitu tubuh, nafsu, akal dan hati. Yang kedua, cinta secara umum terbagi dalam dua kategori yakni cinta manusiawi dan cinta mistis atau cinta Ilahiah. Ketiga, dalam hubungan antara akal dan cinta, Rumi menjelaskan bahwa akal tidak akan mampu untuk menjelaskan makna dan hakikat cinta terutama berkaitan dengan cinta Ilahiah atau cinta mistis. Keempat, simbolisme akal dan cinta dalam karya-karya Maulana Jalaluddin Rumi cukup beragam dan kaya dengan Image atau citraan yang kesemuanya diambil olehnya melalui warisan khazanah Islam ataupun dari berbagai sumber wacana agama dan kebudayaan di luar Islam.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Anugrah Ageng Feri Kesit, "Akal dan Cinta dalam Pandangan Jalaluddin Rumi," *Skripsi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1996).

### C. Pembahasan Reviu

Hasil penelitian dalam artikel ini menunjukkan novelty (temuan baru), bahwa Pengembangan metode tasawuf yang menghubungkan hati manusia dengan Tuhan melalui dasar cinta Jalal al-Din Rumi yang banyak membangun epistemologis sufistik sebagai pondasi dalam bentuk syair mistis. *Novelty* tersebut memberikan sumbangsih wawasan baru dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yakni dalam ajaran tasawuf Rumi itu tidak bersentuhan dengan keadaan sosialitas sekitarnya, sehingga dalam beberapa term yang dipakai Rumi lebih mengisyaratkan pada sebuah perenungan ke-dirian untuk menyepi dari kehidupan dunia yang penuh dengan selubung kebenaran. Ketika cinta mampu menjadi dasar atas relasi sosial antarmasyarakat maka akan dapat memunculkan sebuah masyarakat yang damai tanpa adanya kekerasan yang menjadi masalah di mana-mana. Eksplorasi terhadap syair-syair Rumi dapat dilakukan sebagai upaya untuk mengaitkan antara realitas dunia teksnya dengan realitas kehidupan sosial yang berkembang saat ini. Hal ini merupakan upaya untuk “membangkitkan” ajaran-ajaran tasawuf Jalâl al-Dîn Rûmî dalam kesadaran masyarakat luas. Sebab, sebuah makna itu tidak akan muncul tanpa adanya kehadiran data pada kesadaran budi untuk mengafirmasinya. Maka, apabila term-term tasawuf tersebut diinterpretasikan kembali, maka hal ini akan menjadi letupan yang cukup kuat pada keilmuan tasawuf, beberapa *maqâmât* dan *ahwâl* yang ada dapat dijadikan dasar metafisis untuk membentuk citra kehidupan masyarakat yang inklusif, resiprofitif dan egaliter dalam realitasnya.

Dalam sebuah penelitian terdahulu, yakni *Akal dan Cinta dalam Pandangan Jalaluddin Rumi*, Anugrah Ageng Feri Kesit menjelaskan bahwa, *Pertama*, konsep akal Maulana Jalaluddin Rumi berpijak pada pembagian empat komponen dalam diri manusia, yaitu tubuh, nafsu, akal dan hati. *Kedua*, cinta secara



umum terbagi dalam dua kategori yakni cinta manusiawi dan cinta mistis atau cinta Ilahiah. *Ketiga*, dalam hubungan antara akal dan cinta, Rumi menjelaskan bahwa akal tidak akan mampu untuk menjelaskan makna dan hakikat cinta terutama berkaitan dengan cinta Ilahiah atau cinta mistis. *Keempat*, simbolisme akal dan cinta dalam karya-karya Maulana Jalaluddin Rumi cukup beragam dan kaya dengan Image atau citraan yang kesemuanya diambil olehnya melalui warisan khazanah Islam ataupun dari berbagai sumber wacana agama dan kebudayaan di luar Islam.

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan, bahwa penelitian ini seperti gabungan dari penelitian terdahulu, namun memiliki gagasan yang baru dan belum pernah ada sebelumnya. Jika dalam penelitian terdahulu ini membahas Akal dan Cinta dalam Pandangan Jalaluddin Rumi, maka jurnal ini hadir dengan suguhan baru yakni bagaimana cinta mampu menghantarkan seorang Jalâl al-Dîn Rûmî pada Tuhannya. Melalui syair-syair yang secara implisit banyak bercerita tentang pengharapan seorang manusia untuk “terbang” menuju ke-Diri-an yang agung. Kehadiran cinta pada diri seorang sufi akan mampu menyingkap tealitas semua yang selama ini menyelubungi jiwa manusia. Cinta menjadi pusat ekstase mistik yang harus dilalui oleh tiap-tiap manusia untuk dapat merasakan kebersatuan dengan sang ilahi. Semua perjalanan mistik yang dilakukan oleh para sufi pasti akan mengakhiri perjalanannya pada sebuah muara keabadian, yaitu bertemunya diri dengan Tuhan-Nya. Begitu juga Rûmî, titik kulminasi perjalanannya akan diakhiri dengan melepaskan segala bentuk kemanusiaan dan kedirian untuk ber”jalan” bersama dengan Tuhan dan meneladani sifat-sifat-Nya.

#### **D. Kontribusi Artikel dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Temuan atau gagasan baru (novelty) yang diberikan oleh penulis artikel adalah akar dari konsep cinta Jalal al-Din Rumi dalam mengembangkan metode tasawuf yang menghubungkan hati manusia dengan Tuhan yang banyak membangun epistemologis sufistik dalam mencapai cinta Platonik Jalal Al-Din Al-Rumi melalui pondasi bentuk syair-syair mistisnya untuk menuju pada puncak penyatuan antara dirinya dengan Allah SWT. Temuan ini memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan program studi *Tasawuf dan Psikoterapi* dalam bentuk artikel jurnal.





UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## REVIU ARTIKEL JURNAL



### POLA RITUAL DAN MAKNA SIMBOLIS TRADISI KADIRAN

**Novi Nurriszki<sup>1</sup>, Mochammad Eri Santoso<sup>2</sup>**

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya  
<sup>1</sup>e77219047@student.uinsby.ac.id, <sup>2</sup>e77219050@student.uinsby.ac.id

**Abstract:** This article aims at explaining the Kadiran tradition in the village of East Kaduara, Madura. The tradition contains religious rituals in the form of selamatan or rokatan. Substantively, religious rituals of Kadiran is dhikr lead by a leader of the tarekat by reciting deeds practiced by Shaykh „Abd al-Qâdir alJîlânî. The meaning of slametan Kadiran for society functions as a form of gratitude for the blessings of God. It also means that the society pray for God for His mercy and at the same time it functions as a means of balancing the needs of both physical and spiritual life. In addition, it is also aimed as a chance to meet relatives (s ilat al-rah im) after their daily activities and business. The Kadiran tradition, along with its specificity and uniqueness, has been well maintained by the community and in a way passed it from generation to generation, so that the tradition has existed up until the present day.

#### A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan Pola Ritual dan Makna Simbolis Tradisi Kadiran. Artikel ini ditulis oleh Norhasan dan diterbitkan oleh Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, volume 2, nomor 1, halaman 1-20,  
<http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/68>

Artikel ini membahas tujuan untuk menjelaskan tentang tradisi Kadiran di Desa Kaduara Timur, Madura. Dalam tradisi tersebut terdapat ritual keagamaan berupa selamatan atau *rokatan*. Secara substansial, ritual keagamaan Kadiran adalah dzikir yang dipimpin oleh seorang pemimpin tarekat dengan mendaraskan amalan yang dilakukan oleh Syaikh Abd al-Qâdir al-Jîlânî. Makna *selamatan* Kadiran bagi masyarakat berfungsi sebagai wujud syukur atas nikmat Tuhan. Ini juga berarti bahwa masyarakat berdoa memohon belas kasihan-Nya dan sekaligus berfungsi sebagai alat penyeimbang kebutuhan hidup jasmani dan rohani. Selain itu, juga ditujukan sebagai kesempatan untuk bertemu dengan sanak saudara (*silat al-rahim*) setelah melakukan aktivitas dan bisnis sehari-hari. Tradisi Kadiran beserta kekhususan dan keunikannya telah dijaga dengan baik oleh masyarakat dan dengan cara diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga tradisi tersebut tetap eksis hingga saat ini.

## B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada penelitian sebelumnya, walaupun penulis tidak menemukan penelitian yang mirip dengan tema penulis, tetapi ada beberapa penelitian yang memperbincangkan masalah tradisi, di antaranya adalah:

Pertama, Penelitian oleh Ali Akbarul Falah.<sup>11</sup> Permasalahan dalam penelitian ini, terletak pada dua titik bahasan, yaitu: pandangan masyarakat terhadap tradisi Mattunda Wenni Pammulang (Penanggulangan Malam Pertama), menggali persepsi masyarakat tentang tradisi yang berjalan dalam lingkup objek

---

<sup>11</sup> Ali Akbarul Falah, "Pandangan Masyarakat Islam terhadap Tradisi Mattunda Wenni Pammulang dalam Perkawinan Adat Bugis di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan," *Skripsi* (Malang: Jurusan Ahwal Al-Syakhsiyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2009), 1.

penelitian. Kedua: ketaatan masyarakat terhadap tradisi objek penelitian ini, transparansi masyarakat menerima tradisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Tradisi Mattunda Wenni Pammulang (Penanggihan Malam Pertama) masyarakat Islam Bugis, memiliki dua persepsi, yaitu: pro terhadap tradisi Mattunda Wenni Pammulang yaitu dari kalangan masyarakat Islam Tradisionil dan kontra terhadap Mattunda Wenni Pammulang yaitu masyarakat Salaf. Masyarakat tetap menjalankan tradisi tersebut ber alasan agar kemaslahatan kedua mempelai di hari kemudian terjamin dan terbentuk keluarga yang harmonis, nasehat-nasehat yang diperoleh ketika masa penanggihan sangat membantu untuk menyongsong keluarga baru. Adapun yang kontra, mempertahankan tekstualitas ajaran agama, tradisi tersebut adalah *bid'ah* menurut mereka. Tradisi ini dapat ditoleransi dengan dalih bahwa tidak ada pertentangan dengan nash, dan mengacu pada kaidah fiqh tradisi dapat dijadikan dasar (pertimbangan) hukum.

Kedua, penelitian oleh Ismatul Izza.<sup>12</sup> Dalam artikel yang berjudul *Integrasi Agama dan Budaya dalam Tradisi Dul Kadiran* (Studi Deskriptif pada Masyarakat Desa Wangkal Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo). Permasalahan ini masih terjaganya budaya atau tradisi Dul Kadiran yang dikarenakan ketaatan masyarakatnya dengan tradisi objek penelitian ini. Dul Kadiran yaitu tradisi atau acara ritual kerohanian yang prosesinya dilaksanakan pada malam Jum'at Legi di atas jam 12 malam dengan tata cara tertentu, yang bertujuan selamatan jasmani dan rohani seorang anak. Yang diawali dengan pembacaan surat yasin, Surat hadid dan kemudian dilanjutkan istigosah. Agar anak tersebut menjadi pribadi yang saleh dan memiliki kedudukan tinggi di dunia dan ahirat, dengan

---

<sup>12</sup> Ismatul Izza, "Integrasi Agama dan Budaya dalam Tradisi Dul Kadiran (Studi Deskriptif pada Masyarakat Desa Wangkal Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo)," *Humanistika* 4, nomor 1 (Januari 2018).

mengharap barokah dari Syaikh Abdul Qadie Jaelani. Sebelum Islam masuk ke Indonesia, kekuatan Hindu dan Budha sangat kuat. Agar Islam diterima dengan baik, maka terjadilah akulturasi budaya di Indonesia maka muncullah tradisi ini. Dan sekarang tradisi ini sudah mulai jarang yang melakukan.

*Ke tiga*, penelitian oleh Hasbullah, Toyo, dan Awang Azman Awang Pawi.<sup>13</sup> Dengan artikel yang berjudul “Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)”. Kajian ini berpijak dari adanya fenomena masih dilaksanakannya ritual tolak bala oleh masyarakat Petalangan, padahal mereka semuanya sudah beragama Islam. Ritual tolak bala merupakan salah satu bentuk sinkretisme agama, di mana dalam ritual tersebut dapat ditemukan unsur-unsur Islam, Hindu dan Budha, serta animisme dan dinamisme. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan tujuan dari pelaksanaan tolak bala, perpaduan Islam dalam ritual tolak bala, serta mengapa ritual ini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Hasil kajian/penelitian ini memperlihatkan bahwa ritual tolak bala dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan agar terhindar dari bencana, baik secara individu, masyarakat, maupun kampung. Ritual ini disebut juga dengan mengobati kampung. Unsur Islam ditambahkan sedemikian rupa dalam ritual ini yang dibungkus dengan cara kenduri tolak bala. Bertahannya ritual ini dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam serta rendahnya tingkat

---

<sup>13</sup> Hasbullah, Toyo, dan Awang Azman Awang Pawi, “Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Melayu (Kajian pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan),” *Jurnal Ushuluddin* 25, no.1 (Januari-Juni 2017): 1.

pendidikan masyarakat, serta masih kuatnya hubungan psikologis masyarakat dengan alam sekitar.

Yang keempat adalah oleh, Nurhuda Widiana.<sup>14</sup> Dengan judul artikel “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Tradisi ‘Nyumpet’ di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara”. Permasalahan ini membahas tentang pergumulan Islam dan budaya lokal, baik secara teoritik dan praktik (dengan studi kasus yang dipilih), sehingga dapat diambil 3 inti kesimpulan. Pertama, Islam sebagai agama paripurna memiliki nilai-nilai ideal yang seharusnya menjadi pedoman perilaku bagi setiap orang yang memeluknya. Cepat-lambatnya internalisasi tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai macam hal di antaranya adalah konteks sosio-kulturalnya. Kedua, akulturasi merupakan konsep untuk menggambarkan proses panjang bertemunya dua atau lebih tata nilai antara Islam dengan nilai-nilai lokal di mana individu, kelompok dan masyarakat bertempat tinggal dengan budaya yang telah dimilikinya. Ketiga, pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, dengan kelebihan dan kekurangannya merupakan wujud dimulainya era keterbukaan masyarakat tersebut terhadap budaya-budaya dari luar termasuk di dalamnya nilai-nilai ajaran Islam. Diperlukan bimbingan dan pendampingan untuk mencapai tahapan pemahaman dan tahapan implementasi ajaran Islam yang lebih sempurna.

---

<sup>14</sup> Nurhuda Widiana, “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi ‘Nyumpet’ di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 2 (Juli-Desember 2015).



### C. Pembahasan Reviu

Artikel ini memberikan kontribusi *novelty* berupa sebuah tradisi Tarekat Kadiran masyarakat desa Kaduara Timur merupakan aktualisasi ritual keagamaan dalam bentuk selamat atau rokatan. Tradisi Kadiran merupakan implementasi dari sikap keberagaman masyarakat yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari sebagai rasa syukur kepada Allah. Secara substantif, sesungguhnya kegiatan ritual keagamaan tarekat Kadiran adalah zikir bersama yang dipimpin oleh seorang imam tarekat dengan membaca amalan-amalan yang pernah dibaca dan diamalkan oleh Shaykh Abd al-Qâdir al-Jîlânî.

Jadi pada awalnya tradisi ini adalah tradisi untuk para pengikut Tarekat Qodiriyah, akan tetapi lambat laun semua masyarakat luas mereka bukan saja mengamalkan tradisi Kadiran ini, melainkan mempertahankan keaslian, ciri khas dan keunikan kadiran dengan alasan mengikuti *lelampahan* (sunnah atau kebiasaan) nenek moyang mereka yang “sering terkabul” apa yang menjadi hajatnya. Novelty ini menawarkan sumbangan wawasan baru yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sebagaimana penjelasan berikut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, penelitian pertama dan penelitian ini memiliki persamaan di mana keduanya membahas tentang tradisi adat percampuran antara islam dan lokal. Penelitian kedua dengan penelitian ini memiliki persamaan di mana keduanya sama-sama membahas bentuk tabarrukan (mengharap berkah) kepada Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yang dalam hal ini beliau adalah ulama’ besar yang sangat diakui keagungannya dan kekaromahannya dalam bentuk tradisi rutin. Penelitian ketiga dengan penelitian ini memiliki kesamaan di mana keduanya sama-sama membahas tentang sebuah tradisi atau ritual adat di suatu daerah. Penelitian keempat dengan penelitian ini memiliki kesamaan di

mana keduanya sama-sama membahas akulturasi budaya lokal dengan Budaya Islam.

Perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu, dalam penelitian terdahulu pertama membahas Tradisi Mattunda Wenni Pammulang dalam perkawinan Adat Bugis. Yang kedua, membahas tentang tradisi dul kadiran di daerah Probolinggo yang lebih umum ruang lingkupnya bukan dari kalangan tarekat. Yang ketiga, Ritual Tolak Bala' Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan). Yang keempat, Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Tradisi 'Nyumpet' di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

#### **D. Kontribusi Artikel dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Temuan atau gagasan baru (*novelty*) yang diberikan oleh penulis artikel adalah tradisi Kadiran merupakan implementasi dari sikap keberagaman masyarakat yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari sebagai rasa syukur kepada Allah. pencapaian keberhasilan tingkat akulturasi budaya paling sukses pada masyarakat Madura tepatnya di desa Kaduara Timur, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep. Karena menggabungkan antara budaya islam dan budaya lokal serta masih terjaga kelestariannya.

Temuan ini memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi dalam bentuk perpaduan antara budaya lokal dan budaya islam serta cara bagaimana agar suatu budaya tetep terjaga dan bisa dilestarikan setiap tahun.





UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## REVIU ARTIKEL JURNAL



# KONSEP MAQAMAT DALAM TRADISI SUFISTIK K.H. AHMAD ASRORI AL-ISHAQY

**Puspa Arum Yasinatul<sup>1</sup>, Sa'diyah Nasir<sup>2</sup>**

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya

<sup>1</sup>puspaarumy315@gmail.com, <sup>2</sup>diyahnasir2016@gmail.com

**Abstract:** The article discusses the concept of sufistic thinking of K.H. Ahmad Asrori al-Ishaqy, the *mursbid* (the spiritual guide) of al-Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyah tariqa and the founder of al-Fithrah Islamic Boarding School in Kedinding Lor 99 Kenjeran Surabaya. In this article, the writer focuses mostly on the stages of the sufistic thinking of Kiai Asrori, because there are many sufistic concept that he stated. In addition, the writer tries to unveil Kiai Asrori's concepts on sufistic realm which are implemented in daily lives, not only by himself, but also by his pupils and his followers. The purpose of this research is to describe the sufistic concept of Kiai Asrori, focusing on the stage (*maqamat*) which has been stated in his public sermon, his statement stated for certain people, and also by his scipts. Besides, the purpose of this research is also to describe about how to implement his concepts in daily lives. The writer argues that the concept of the *maqamat* stated by Kiai Asrori is different from other Islamic mysticism figure before him not only in terms of numbers but also in orders. The most significant difference is that the followers do not have to follow the stage step by step. According to him, his followers may choose the *maqamat* which are suitable with their ability.

## A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan Konsep Maqamat Dalam Tradisi Sufistik K.H. Ahmad Asrori Al-Ishaqy. Artikel ini ditulis oleh Rosidi dan diterbitkan oleh Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, volume 4, nomor 1, halaman 29-55, <http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/21>

Artikel ini membahas tentang konsep pemikiran sufistik K.H. Ahmad Asrori al-Ishaqy, *mursbid* (pembimbing spiritual) *al-Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyah* tarekat dan pendiri Pondok Pesantren al-Fithrah di Kedinding Lor 99 Kenjeran Surabaya. Dalam tulisan ini, penulis lebih banyak menitikberatkan pada tahapan pemikiran sufistik Kiai Asrori, karena banyak sekali konsep sufistik yang dikemukakannya. Selain itu, penulis mencoba mengungkap konsep Kiai Asrori tentang ranah sufistik yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh murid dan pengikutnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep sufistik Kiai Asrori, dengan fokus pada pentas (*maqamat*) yang telah dituangkan dalam khotbah umum, pernyataannya kepada orang tertentu, dan juga oleh para ahli tafsirnya. Selain itu tujuan dari penelitian ini juga untuk mendeskripsikan tentang bagaimana mengimplementasikan konsep-konsepnya dalam kehidupan sehari-hari. Penulis berpendapat bahwa konsep *maqamat* yang dikemukakan oleh Kiai Asrori berbeda dengan tokoh mistik Islam sebelumnya tidak hanya dari segi angka tetapi juga urutannya. Perbedaan yang paling signifikan adalah pengikut tidak harus mengikuti tahap demi tahap. Menurutnya, pengikutnya boleh memilih *maqamat* yang sesuai dengan kemampuannya.

## B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis menjelaskan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan tradisi sufistik dan ajaran tasawuf. Sejumlah penelitian ini penulis deskripsikan satu persatu sebagai berikut:

Pertama, Ahmad Hambali yang berjudul Konsep Spiritual Hafiah dzikir Maulidurrasul saw.: Studi Pelaksanaan Istighotsah Jama'ah al-Khidmah Jawa Tengah. Penelitian ini baru mengangkat dimensi spiritualnya, belum menyentuh sama sekali dimensi psikis. Di samping itu, penelitian ini juga mengangkat salah satu jenis kegiatan al-Khidmah saja, yakni *maulidurrasul saw.*, padahal masih banyak jenis kegiatan lainnya yang juga sangat signifikan dan melibatkan jama'ah dalam jumlah yang sangat besar.

Kedua, Mokh. Sya'rani yang berjudul Pemikiran Tasawuf Kyai Achmad Asrori al-Ishaqy: Kajian terhadap Pengajian Tasawuf Program Mutiara Hikmah Radio Rasika FM Semarang. Penelitian ini cukup relevan dengan kajian yang akan peneliti lakukan. Memang tidak secara spesifik membahas mengenai system pengembangan tarekat yang dilakukan oleh KH. Achmad Asrori. Ia hanya meneliti tentang pemikiran KH. Achmad Asrori melalui ceramah-ceramahnya yang diputar di Radio Rasika FM. Lokus dari Radio Rasika FM.

## C. Pembahasan Reviu

Artikel ini memberikan kontribusi *novelty* berupa tradisi sufistik K.H. Ahmad Asrori yang lebih menekankan pada ajaran tasawuf. Dalam ajaran tasawufnya, terlihat lebih menekankan adab. Menurutnya, "Adab adalah kunci pintu menuju Allah, jika tidak ada adab, maka kita tidak dapat memasuki pintu menuju Allah, dan kita tidak bisa sampai dan disampaikan bersimpuh di hadirat Allah SWT." Meski demikian, ajaran tasawuf Kyai Achmad Asrori al-Ishaqy, cenderung praktis. Ia memberikan bimbingan

kepada para jama'ah atau murid tarekat untuk menyelaraskan kehidupan duniawi dengan senantiasa ingat kepada Allah SWT melalui dzikir. *Novelty* ini menawarkan sumbangan wawasan baru yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sebagaimana penjelasan berikut:

*Pertama*, Ahmad Hambali yang berjudul Konsep Spiritual Hafлах dzikir *Maulidurrasul* saw.: Studi Pelaksanaan Istighatsah Jama'ah al-Khidmah Jawa Tengah. Penelitian ini baru mengangkat dimensi spiritualnya, belum menyentuh sama sekali dimensi psikis. Dalam penelitian ini membahas tentang kajian pemikiran dari Ahmad Hambali tentang konsep Spiritual Hafлах dzikir *Maulidurrasul* Saw.

*Kedua*, Mokh. Sya`rani yang berjudul Pemikiran Tasawuf Kyai Achmad Asrori al-Ishaqy: Kajian terhadap Pengajian Tasawuf Program Mutiara Hikmah Radio Rasika FM Semarang. Penelitian ini cukup relevan dengan kajian yang akan peneliti lakukan. Memang tidak secara spesifik membahas mengenai system pengembangan tarekat yang dilakukan oleh KH. Achmad Asrori. Ia hanya meneliti tentang pemikiran KH. Achmad Asrori melalui ceramah-ceramahnya yang diputar di Radio Rasika FM. Lokus dari Radio Rasika FM. Kajian ini hanya membahas tentang pemikiran dari Mokh. Sya`rani tentang Pemikiran Tasawuf Kyai Achmad Asrori al-Ishaqy.

#### **D. Kontribusi Artikel dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Kontribusi yang dapat diberikan dalam artikel Konsep Maqamat dalam Tradisi Sufistik K.H. Ahmad Asrory Al-Ishaqy bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan Prodi Tasawuf dan Psikoterapi yaitu dapat memberikan penjelasan mengenai ilmu pengetahuan dan konsep maqamat yang tidak teoretikus dan berbeda dengan tasawuf klasik pada umumnya. Karena konsep maqamat yang diberikan oleh K.H. Ahmad Asrory lebih mengimplementasikan konsep-konsep maqamat dalam

kehidupan sehari-hari, sehingga dapat lebih relevan dengan kehidupan globalisasi sekarang ini.

Selain itu, dengan adanya artikel jurnal dapat membantu peranan tasawuf di era kontemporer, yang mana peradaban zaman sekarang ini cenderung lebih mementingkan wadah dari pada isi. Masyarakat sekarang ini telah dipengaruhi oleh perkembangan jaman, mereka lebih mementingkan segala bentuk yang bersifat material, penampilan, tanpa melihat dari adanya fungsi dan kegunaan tersebut.

Dengan demikian, diharapkan konsep tasawuf dan maqamat dapat terealisasi dalam kehidupan sekarang ini, dan dapat membantu memperbaiki akhlaq, nilai kehidupan yang bersih, hedonisme, sehingga kehidupan spritual masyarakat dapat ditanamkan dan dapat berimbang dengan kehidupan material.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A





UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## REVIU ARTIKEL JURNAL



# AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM TRADISI “NYUMPET” DI DESA SEKURO KECAMATAN MLONGGO KABUPATEN JEPARA

**Siti Aisyah<sup>1</sup>, Tia Sal Syabila<sup>2</sup>**

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya

<sup>1</sup> isasiti451@gmail.com, <sup>2</sup> tsalsyabila@gmail.com

**Abstract:** Acculturation is a concept to describe the long process of conferegence of two or more values which are owned by individual, group and society. The emergence of regention to new value system, must be understood as a part of love the society against old values (local). This is a process of learning to understand the new values is coming. In theses condition, isn't appropriate to use claims of winning or losing, between Islam vis a vis the local culture. The view of Islam in society, will be strongly colored by its culture. So that, Islam will be variant which suitable various with the heteroginas culture that exists in the society. This condition is being constantly will be occurring of up-down, whether Islam will be more colouring culture or otherwise the culture will be colouring of Islam. The tradition of “Nyumpet” in Sekuro village, into one small of example to explain the process of acculturation is running. In this where the preacher must be more prudently in the dealing with religious practice which banded in a local culture that still rooted in the society.

## A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Tradisi “Nyumpet” di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Artikel ini ditulis oleh Nurhuda Widiana dan diterbitkan oleh Jurnal Ilmu Dakwah, volume 35, nomor 2, halaman 286-306, <https://journal.WaliSongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/1611>.

Artikel ini membahas akulturasi merupakan konsep untuk menggambarkan proses panjang bertemunya dua atau lebih tata nilai yang dimiliki individu, kelompok dan masyarakat. Munculnya penolakan terhadap tata nilai baru, harus dipahami sebagai bagian kecintaan masyarakat terhadap nilai-nilai lama (lokal). Hal ini merupakan proses belajar untuk memahami nilai-nilai baru yang datang. Pada kondisi seperti ini, tidak tepat digunakan klaim menang atau kalah, antara Islam vis a vis budaya lokal. Tampilan Islam di suatu masyarakat, akan sangat diwarnai oleh budaya yang dimilikinya. Sehingga Islam akan memiliki varian yang bermacam-macam sesuai dengan heteroginas budaya yang eksis di masyarakat. Kondisi ini secara terus-menerus akan mengalami pasang-surut, apakah Islam akan lebih mewarnai budaya atau sebaliknya budaya akan mewarnai Islam. Tradisi “Nyumpet” di desa Sekuro, menjadi salah satu contoh kecil untuk menjelaskan proses akulturasi yang berjalan. Disinilah para da’i harus lebih bijaksana dalam menyikapi praktik keagamaan yang terbalut dalam budaya lokal yang masih mengakar di masyarakat.

## B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis menjelaskan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan akulturasi Islam dan budaya lokal. Sejumlah penelitian tersebut diberikan oleh A.L Kroeber

dan Clyde Kluckhohn, Leslie White, Geertz. Sejumlah penelitian ini penulis deskripsikan satu persatu sebagai berikut:

*Pertama*, A.L Kroeber dan Clyde Kluckhohn dalam bukunya *Cultural: A Critical Review of Concepts and Devinitions*,<sup>15</sup> menggambarkan bahwa dalam garis besarnya definisi kebudayaan itu dapat ditinjau dari pendekatan genetik yang memandang kebudayaan sebagai suatu produk, alat-alat, benda-benda atau suatu simbol.

Kedua, Leslie White<sup>16</sup> dalam bukunya *Antropologi Edisi 1* berpendapat bahwa semua perilaku manusia dimulai dengan penggunaan lambang. Seni, agama, dan uang melibatkan penggunaan lambang. Kita semua mengetahui semangat dan ketaatan yang dapat dibangkitkan oleh agama pada orang yang percaya.

Ketiga, Geertz<sup>17</sup> dalam bukunya yang berjudul *Madzhab-madzhab Antropologi* Antara kebudayaan dan agama, Geertz memahami agama sebagai sistem kebudayaan. Dalam pandangannya kebudayaan sebagai pola kelakuan yang terdiri dari serangkaian aturan-aturan, pedoman-pedoman, petunjuk-petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Karena itu ia kemudian memahami agama tidak saja sebagai seperangkat nilai di luar manusia tetapi juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang memungkinkan terjadinya pemaknaan.

---

<sup>15</sup> A.L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn, *Cultural: Critical Review of Concept and Devinitions* (Massachusset: The Museum, 1952), dalam Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: LESFI, 1992), 93.

<sup>16</sup> Leslie White, *Antropologi, Edisi 1* (Jakarta: Erlangga, 1985), 339.

<sup>17</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 11-13.

### C. Pembahasan Reviu

Artikel ini memberikan kontribusi *novelty* berupa Islam di suatu masyarakat akan ditampilkan lebih berwarna dengan pengaruh budaya yang mereka miliki. Sehingga Islam akan memiliki varian yang bermacam-macam sesuai dengan heteroginas budaya yang eksis di masyarakat. *novelty* ini menawarkan sumbangan wawasan baru yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sebagaimana penjelasan berikut.

Perbedaan dalam penelitian pertama yang dikaji oleh A.L Kroeber dan Clyde Kluckhohn dalam bukunya *Cultural: A Critical Review of Concepts and Devinitions*, adalah terletak di pokok pembahasannya. Penelitian pertama lebih menjelaskan mengenai akulturasi budaya saja, dan tidak berkaitan dengan akulturasi Islam.

Perbedaan dalam penelitian kedua oleh Leslie White, pembahasan dalam penelitian kedua lebih menekankan pada suatu lambang yang sudah di percaya oleh masyarakat. Seperti Ka'bah, atau gambar Ka'bah dapat memotivasi seseorang untuk menyempurnakan ibadah dan rukun Islam. Dalam penelitian ini juga penggunaan lambang digambarkan pada seni, agama, dan uang.

Perbedaan dalam penelitian ketiga, kajian dalam penelitian Geertz ini lebih memahami agama sebagai sistem kebudayaan. Kebudayaan dapat diartikan dari pengorganisasian pengertian-pengertian yang tersimpul dalam simbol-simbol yang berkaitan dengan ekspresi manusia.

temuan baru yang dapat kita ambil dari kajian yang sekarang dengan judul "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi 'Nyumpet' di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara oleh Nurhuda Widiana, bahwa, Islam di suatu masyarakat akan ditampilkan lebih berwarna dengan pengaruh budaya yang mereka miliki. Islam memiliki varian yang

bermacam-macam sesuai dengan heteroginas budaya yang eksis di masyarakat. Kelebihan dari kajian yang dilakukan oleh Nurhuda Widiana adalah ia menggabungkan antara Islam dan kebudayaan di suatu masyarakat. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya membahas kebudayaan saja atau Islam saja.

#### **D. Kontribusi Artikel dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

*Novelty* pada artikel ini, sebagaimana penjelasan di atas, memberikan kontribusi terhadap pengembangan bidang kajian akulturasi Islam dan budaya lokal dalam rangka pengembangan Ilmu Pengetahuan Tasawuf dan Psikoterapi, yakni memberikan wawasan tentang Islam di suatu masyarakat akan ditampilkan lebih berwarna dengan pengaruh budaya yang mereka miliki, sehingga Islam akan memiliki varian yang bermacam-macam sesuai dengan heterogenitas budaya yang eksis di masyarakat. Jadi seperti halnya Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi akan mudah diterima oleh berbagai masyarakat dengan pendekatan kebudayaan lokal yang sesuai dengan masyarakat di daerah tersebut. Adanya pengaruh budaya dalam proses islamisasi akan memudahkan masyarakat mengetahui makna dari Islam itu sendiri atau halnya makna dari Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi.





UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## REVIU ARTIKEL JURNAL



### **“MALIEK BULAN” SEBUAH TRADISI LOKAL PENGIKUT TAREKAT SYATTARIYAH DI KOTO TUO AGAM**

**Amrun Nafid<sup>1</sup>, Ana Faridah<sup>2</sup>**

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya

<sup>1</sup>prematu661@gmail.com, <sup>2</sup>anafaridah09@gmail.com

**Abstract:** “Maliék Bulan” is the annual tradition which is held by the TareqatSyattariyah people in West Sumatera. Ulakan Padang Pariaman and also Koto TuoAgam are the locations that usually become places in order to held “MaliékBulan”. This study was going to observe in depth about the process of “MaliékBulan” that was held by Syattariyah people in Koto TuoAgam. This study was explorative research which is focused on finding the phenomenon with the qualitative approach. In studying the social phenomenon is to explain and analyze human’s and group’s behavior. “MaliékBulan” for Syatthariah people in West Sumatera generally and especially for the group of Syattariyah people who come to Koto Tuo is becoming a routine occassion in every beginning of Ramadhan or the moment in deciding when to begin fasting in Ramadhan. Moreover, it is become a tradition which is held by the most people in Ulakan Padang Parriaman and Koto Tuo Agam.



## A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan “Maliek Bulan” Sebuah Tradisi Lokal Pengikut Tarekat Syattariyah di Koto Tuo Agam. Artikel ini ditulis oleh Adlan Sanur Tarihoran dan diterbitkan oleh *Journal of Islamic and Social Studies*, volume 1, nomor 1, halaman 35-44, [http://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/Islam\\_realitas/article/view/10](http://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/Islam_realitas/article/view/10).

Artikel ini membahas “Maliek Bulan” yang merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan oleh pengikut Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat. Lokasi yang biasanya menjadi tempat “maliek bulan” selain di Ulakan Padang Pariaman juga di Koto Tuo Agam. Penelitian ini ingin melihat lebih jauh tentang prosesi melihat bulan yang dilaksanakan oleh Pengikut Syattariyah di Koto Tuo Agam tersebut. Penelitian ini merupakan suatu penelitian penjajagan (eksplorative research) yang memfokuskan studinya pada berupaya menemukan dengan pendekatan kualitatif. Di mana untuk mempelajari fenomena sosial dengan tujuan menjelaskan dan menganalisa perilaku manusia dan kelompok. Melihat Bulan bagi Jama’ah Syattariyah umumnya di Sumatera Barat dan lebih khususnya bagi kalangan Jama’ah Syattariyah yang datang ke Koto Tuo sudah menjadi agenda rutin setiap awal bulan ramadhan atau penentuan kapan dimulainya berpuasa. Bahkan lebih jauh dari itu sudah menjadi tradisi dilakukan dengan porsi jam’ah yang banyak di Ulakan Padang Pariaman dan Koto Tuo Agam.

## B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis menjelaskan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji tentang Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat yang dinilai memiliki relevansi dengan penelitian yang ia lakukan. Sejumlah penelitian tersebut dilakukan oleh M. Yafas, Nasrul, Azizman, dan Ali Umar. Sejumlah pene-

litan tersebut, penulis deskripsikan satu per satu sebagai berikut:

Pertama, M. Yafas melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh ajaran Syekh Tuanku Kalumbuk, penyebar paham Thariqat Syathariah di Kenagarian Taluk, Kecamatan Lintau Buo”. Penelitian ini dipublikasikan pada IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1990.

Kedua, laporan penelitian yang dilakukan oleh Nasrul membahas tentang Kepemimpinan dikalangan Tarekat yang ada di Sumatera Barat” yang dipublikasikan pada IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1993.

Ketiga, Azizman melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tarekat Syatthariyah di Galudua Koto Tuo Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam” Tugas Akhir Jurusan Aqidah Filsafat dan Sentral-Sentral Tareqat di Sumatera Barat, dibiayai oleh DIPA IAIN IB Padang, pada tahun 2002-2003.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Ali Umar (08802458) tentang “Dinamika Tradisi Melihat Bulan di Kalangan Ulama Syattariyah (Studi Kasus di Kabupaten Padang Pariaman Antara Tahun 2003 Sampai 2007)”, penelitian ini merupakan Penelitian Tesis: pada Konsentrasi Sejarah dan Peradaban Islam Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, pada tahun 2010.

Dari sejumlah penelitian terdahulu diatas, perevu mengalami kesulitan untuk mencari artikel asli dari masing-masing penelitian, dan penulis artikel juga tidak menyebutkan isi dari sejumlah penelitian terdahulu tersebut, melainkan hanya menyebutkan nama dan judul penelitian. Sehingga perevu belum mengetahui isi dari sejumlah penelitian diatas dan tidak bisa memastikan persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang previu reviu. Akan tetapi, perevu berusaha menganalisa persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan mengamati masing-masing judul. Jika dilihat dari sejumlah judul penelitian terdahulu dengan penelitian yang

pereviu reviu, semuanya memiliki persamaan yaitu objek penelitiannya adalah Tarekat Syattariyah yang berada di Sumatera Barat kecuali penelitian yang kedua, tidak menyebutkan Tarekat Syattariyah melainkan tarekat secara umum dan bisa jadi Tarekat Syattariyah masuk didalamnya. Kemudian perbedaan menonjol dari penelitian yang penulis reviu dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini membahas tentang tradisi “maliek bulan” oleh pengikut syattariyah di Kota Tuo Agam yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya.

### C. Pembahasan Reviu

Artikel ini memberikan kontribusi *novelty* berupa Fenomena sosial berupa prosesi maliek bulan atau melihat bulan yang dilaksanakan oleh Pengikut Syattariyah dengan porsi jama’ah yang banyak di Koto Tuo Agam pada setiap awal bulan Ramadhan sebagai penentu kapan puasa dimulai. *Novelty* ini menawarkan sumbangan wawasan baru yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya sebagaimana berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh M. Yafas dikhususkan untuk mengetahui pengaruh ajaran Syekh Tuanku Kalumbuk dan penyebar paham Thariqat Syathariah di Kenagarian Taluk, Kecamatan Lintau Buo, dan tidak membahas maliek bulan secara detail.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Nasrul difokuskan untuk mengetahui tentang kepemimpinan dikalangan tarekat yang ada di Sumatera Barat dan salah satu tarekat itu adalah Tarekat Syattariyah. Akan tetapi artikel ini tidak membahas tentang “maliek bulan”.

ketiga, seorang peneliti yang bernama Azizman juga melakukan penelitian tentang Tarekat Syattariyah di Galudua Koto Tuo Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam. akan tetapi penelitian tersebut secara khusus membahas pengaruh Tarekat

Syaththariyah di daerah tersebut dan tidak membahas tentang tradisi “maliek bulan”.

keempat, Ali Umar melakukan penelitian yang hampir mirip dengan artikel ini, yaitu penelitian tentang dinamika Tradisi Melihat Bulan di Kalangan Ulama Syattariyah. namun yang membedakan keduanya adalah penelitan Umar fokus menjelaskan dinamika Tradisi Melihat Bulan di Kalangan Ulama Syattariyah di Kabupaten Padang Pariaman Antara Tahun 2003 Sampai 2007. sedangkan penelitian yang kami reviu membahas tentang gambaran maliek bulan di Koto Tuo Agam tanpa batasan waktu.

#### **D. Kontribusi Artikel dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

*Novelty* pada artikel ini, sebagaimana penjelasan diatas, memberikan kontribusi terhadap pengembangan bidang kajian Ajaran Tasawuf dan Psikoterapi dalam rangka pengembangan Ilmu Pengetahuan Tasawuf dan Psikoterapi. Yakni memberikan wawasan tentang salah satu fenomena tasawuf berupa tradisi Tarekat Syattariyah yang ada di Sumatera Barat tepatnya di Koto Tuo Agam. Dalam artikel ini, penulis berusaha menjelaskan tentang salah satu tradisi Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat yaitu maliek bulan atau melihat bulan menjelang bulan puasa. Keunikan dari fenomena ini yaitu melihat bulan dengan mata telanjang tanpa alat bantu seperti teleskop untuk menentukan awal bulan Ramadhan. Bukan hanya itu saja, penulis mengungkapkan bahwa tradisi maliek bulan juga dapat sebagai ajang silaturahmi antarpengikut Tarekat Syattariyah maupun dengan Sang Guru dan juga dapat meningkatkan pemberdayaan ekonomi pedagang setempat.





UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## REVIU ARTIKEL JURNAL



### GERAKAN TAREKAT DAN PERTUMBUHAN BUDAYA BERFILOSOFI DI LOMBOK

**Aprilia Anggraeni<sup>1</sup>, Azka Hilmi Kafi<sup>2</sup>**

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya

<sup>1</sup>e97219058@student.uinsby.ac.id, <sup>2</sup>e97219059@student.uinsby.ac.id

**Abstract:** In Indonesia, Sufism has become a focal part of the development of Islam from 13th to 18th century. Once Islam was widely spread out of Indonesia in 13th century, the teaching of Sufism had metamorphosed into a religious movement known as tarekat (Sufi order). Through tarekat movement, Islam in Indonesia has grown not only as a religion but also as a fundamental part of cultural entities in the country. Among these cultures is the Culture of Philosophy in Lombok. This article attempts to scrutinize the development of Tarekat Movement and the Culture of Philosophy in Lombok. These two aspects are analyzed through an anthropological study. The study finds that Tarekat Movement has played significant role in the growth of the Culture of Philosophy in Lombok. Through the Culture of Philosophy, the Muslim people in Lombok learn and understand Islam as a set of logical facts that teaches its adherents about the Divine Reality and wisdoms of life. This culture has been transmitted from generation to generation through oral and written transmissions, in which the written way is found within classical manuscripts. Through these media, the doctrines of Sufism have been taught as a means of cherishing the relation amongst God, Man, and Nature.

## A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan Gerakan Tarekat dan Pertumbuhan Budaya Berfilosofi di Lombok. Artikel ini ditulis oleh Abdul Quddus dan Lalu Muhammad Ariadi dan diterbitkan oleh Journal of Islamic dan Social Studies, volume 5, nomor 2, halaman 321-345, <http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/113/96>.

Artikel ini membahas bahwa di Indonesia, tasawuf telah menjadi bagian penting dari perkembangan Islam dari abad ke-13 hingga ke-18. Begitu Islam tersebar luas di Indonesia pada abad ke-13, ajaran tasawuf telah bermetamorfosis menjadi gerakan keagamaan yang dikenal sebagai tarekat (tarekat sufi). Melalui gerakan tarekat, Islam di Indonesia tumbuh tidak hanya sebagai agama tetapi juga sebagai bagian fundamental dari entitas budaya di tanah air. Di antara budaya tersebut adalah Budaya Filsafat di Lombok. Artikel ini mencoba mencermati perkembangan Gerakan Tarekat dan Budaya Filsafat di Lombok. Kedua aspek tersebut dianalisis melalui studi antropologi. Studi tersebut menemukan bahwa Gerakan Tarekat telah memainkan peran penting dalam pertumbuhan Budaya Filsafat di Lombok. Melalui Budaya Filsafat, umat Islam di Lombok mempelajari dan memahami Islam sebagai seperangkat aspek logis yang mengajarkan penganutnya tentang Realitas Ilahi dan kearifan hidup. Budaya ini telah diturunkan dari generasi ke generasi melalui transmisi lisan dan tertulis, di mana cara tertulis ditemukan dalam naskah/manuskrip klasik. Melalui Media ini doktrin tasawuf telah diajarkan sebagai sarana menghargai hubungan antara Tuhan, Manusia, dan Alam.

## B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Penulis (peneliti) mengungkapkan bahwa pada bagian ini menjelaskan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan Tarekat sebelum sampai di Lombok dan Banten. Sejumlah penelitian yang dipaparkan oleh kedua peneliti jika dideskripsikan satu per satu sebagai berikut.

*Pertama*, dalam penelitian Martin van Bruinessen yang berjudul “Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat” yang menjelaskan di Indonesia sendiri, ajaran-ajaran tasawuf yang berkembang pada perkembangan awal Islam adalah cenderung mengarah kepada aliran Tarekat Qâdirîyah, Tarekat Wujûdîyah, dan tarekat Rifâ’îyah. Ketiga aliran tarekat ini berkembang pertama kali pada masa kekuasaan Sultan Iskandar Muda yang memerintah Aceh antara tahun 1606 M sampai tahun 1636 M. Ajaran Tarekat Qâdirîyah merupakan interpretasi dari ajaran-ajaran sufistik ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî (1078- 1168 M). Tarekat Wujûdîyah adalah interpretasi dari ajaran-ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh Ibn ‘Arabî, sufi yang dikenal akhir abad ke-12 M dan awal abad ke-13 M. Kedua tarekat ini dikembangkan oleh Hamzah Fansuri pada abad ke-17 M. Sedangkan Tarekat Rifâ’îyah adalah pemaknaan dari ajaran ajaran tasawuf Ahmad b. ‘Alî Abû al-‘Abbâs al-Rifâ’î yang lahir pada 1106 M. Tarekat ini dikembangkan oleh Nuruddin ar-Raniri di Aceh.<sup>18</sup>

*Kedua*, dalam penelitian Martin van Bruinessen yang berjudul “Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji” yang menjelaskan pendakwah Islam di kemudian hari, memadukan ajaran-ajaran Islam dengan unsur-unsur filsafat dalam pengajaran tasawuf— termasuk dalam naskah-naskah beraksara Jawi—ditanamkan secara sosio kultural dan menjadi salah satu unsur utama dalam praktik keberislaman di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu daerah

---

<sup>18</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 188-189.



tersebut adalah Banten dan Lombok. Di Banten, ajaran-ajaran tasawuf dapat dilihat pada Hikayat Hasanuddin dan tradisi orang-orang di Banten yang meyakini Mekah sebagai pusat kosmis dan supranaturalitas.<sup>19</sup>

Di Banten sendiri ajaran-ajaran tasawuf dilihat pada tradisi orang-orang di Banten yang meyakini Mekah sebagai pusat kosmis dan supranaturalitas dan dapat dilihat juga dalam *Hikayat Hasanuddin*. Sedangkan dilombok sendiri ajaran-ajaran tasawuf dapat dilihat pada tradisi penaskahan dan budaya berfilosofi. Penulis menitikberatkan kajian ini pada kajian manuskrip, filosofi kultural dan gerakan tarekat.

### C. Pembahasan Reviu

Sumber ajaran tarekat yang berkembang di Lombok adalah perpaduan dari 3 tarekat besar. Qodiriyah oleh Abdul Qodir al-Jailani, Wujudiyah oleh Ibnu Arabi dan Rifa'iyah oleh Ahmad b. 'Alî Abu al-'Abbas al-Rifa'î. Kemudian dikembangkan Hamzah Fansuri melalui Tarekat Qodiriyah dan Wujudiyah, dan Nuruddin ar-Raniri melalui Tarekat Rifa'iyah.

Kemudian dikembangkan oleh dua kelompok, non Jawa dan Jawa. Masing- masing kelompok ini melalui dua jalur dan tipe ajaran yang berbeda pula. Jalur timur. Kelompok non Jawa (Palembang, Makassar Banten) melalui jalur Timur Lombok. menekankan kesatuan aspek sharî'ah dan aspek tasawuf secara ketat dan normatif dalam ajaran-ajaran yang mereka sebar. Hal ini secara signifikan, bisa dilihat pada sumber-sumber teks yang menjadi rujukan mereka. Di antaranya misalnya, terlihat pada isi naskah *al-Tuhfah al-Mursalâh ilâ Rûh al-Nabîy* yang dirujuk orang-orang Islam di sepanjang pesisir dan pedesaan di Timur Lombok. Setelah membicarakan tentang tata cara salat lima waktu pada lembaran-lembaran pertama, naskah ini

---

<sup>19</sup> Martin van Bruinessen, "Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji," *Ulumul Qur'ân* 8, no. 5 (1990): 43-44.

kemudian membahas tentang pentingnya ibadah mahdah, seperti salat dan puasa sebagai cara terpenting mendekatkan diri kepada Allah.

Di antara tokohnya adalah Tuan Lebay, nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah Haji, Tuan Lebay mengajarkan secara akomodatif nilai-nilai normative-filosofis dalam ajaran-ajaran tasawuf. Perpaduan dari kedua hal ini tercantum dalam Naskah Tarekat Imam Abu Hasan dan Naskah Sabuk Desa Ketangga Dato' Ri Bandang, Dato' Ri Patimang, dan Dato' Ri Tiro dengan mengombinasikan unsur-unsur keagamaan dalam teks dan unsur-unsur sosial-spiritual dalam kebudayaan yang diyakini oleh masyarakat setempat, mereka memperkenalkan ajaran-ajaran sufi dan fiqh pada masyarakat Lombok. Di antara teks-teks naskah yang menjadi sumber ajaran mereka adalah Roman Yusuf dan Serat Menak, dan kitab-kitab *fiqh-sufi*, seperti *Bayan al-Tasdiq*, *al-Insan al-Kamil* dan *Ma'rifat al-Jabbar*.

Jalur utara. Para penyebar Islam dari Jawa menyebarkan Islam dengan mengutus langsung para pendakwah Islam untuk tinggal dan berbaur dengan masyarakat Lombok. Datangnya Islam ke Lombok melalui jalur Pulau Jawa merupakan bagian dari program islamisasi yang dilakukan Wali Songo dan Kerajaan Islam Demak. Dikatakan, Wali Songo menyebarkan Islam ke Lombok dengan mengutus Sunan Giri, Sunan Pengging dan Sunan Prapen dengan menyebarkan Islam tanpa menentang adat istiadat, tetapi menjadikan adat istiadat sebagai alat untuk menyebarkan Islam.

Sunan Prapen dan pengikutnya, lebih mengarah kepada pembahasan ajaran-ajaran Islam secara mistik. Di antara naskah-naskah ini adalah Jati Rasa, Jati Swara, Manusia Jati, dan Serat Rengganis.

Dari akulturasi antara 3 tarekat besar di atas dengan keyakinan masyarakat Lombok pra Islam yang bercorak Hindu, Buddha terciptalah sebuah naskah yang terkenal yang berjudul Sayer al-Salikin. Yang bercorak filosofis tentang konsep

kosmologis yang diyakini oleh orang-orang Lombok. Konsep yang dikenal dengan *Metu* atau *Wetu Telu* berdasarkan pada tiga unsur, yaitu.

Adanya unsur *Asmâ'* Allah atau rahasia Allah yang mewujudkan dan mengejawantah dalam panca indera manusia. Lalu Simpanan *Wujûd* Allah yang termanifestasikan dalam Adam dan Hawa. Adam menjadi simbol dari garis ayah atau pihak laki-laki, sedangkan Hawa sebagai simbol akan garis ibu atau pihak perempuan. Kedua-duanya menyebarkan empat organ pada tubuh manusia. Dan yang terakhir kodrat Allah adalah kombinasi 5 indera yang berasal dari Allah, dan 8 organ yang diwarisi dari Adam dan Hawa. Masing-masing kodrat Allah bisa ditemukan dalam setiap lubang yang ada di tubuh manusia, dari mata hingga anus.

Keberhasilan Gerakan tarekat dalam menyebarkan ajarannya di Lombok menciptakan sebuah sebutan baru pada tokoh yang dianggap mumpuni dalam keilmuan Islam, yaitu (Tuan Guru).

#### **D. Kontribusi Artikel dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

*Novelty* pada artikel ini, sebagaimana penjelasan di atas, memberikan kontribusi terhadap pengembangan bidang kajian ajaran tasawuf dalam rangka pengembangan Ilmu Pengetahuan Tasawuf dan Psikoterapi. Unsur tasawuf yang fleksibel dengan menggunakan bahasa filsafat ke dalam pengalaman sehari-hari akan membuat sebuah analogi yang memudahkan seorang *salik* dalam mengamalkan keilmuan Islamnya. Unsur Tuhan Manusia dan Alam jika dikolaborasikan akan menjadi jembatan tasawuf dan fiqih lebih mudah dipahami.



## REVIU ARTIKEL JURNAL



### DEBUS DI BANTEN: PERTAUTAN TAREKAT DENGAN BUDAYA LOKAL

Azza Fahmi Baharuddin<sup>1</sup>, Chika Aprillia<sup>2</sup>

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya

<sup>1</sup>baharudin.azza0258@gmail.com, <sup>2</sup>chkaprillia10@gmail.com

**Abstract:** *Debus* is one of noticeable appearance of the relationship between local tradition of Banten and Islam (mystical brotherhood). This relationship causes not only the conformity but also the dispute and controversy among the community. In *debus*, there are not only traditions derived from *tarekat* (mystical brotherhood) such as *wirid*, *tawasul* and *bai'at*, but also *jangjawokan* (local languages) and the traditional defense art. Studying *debus* not only observes the development of this art in Bantenese society, but also describes the anthropological condition of Islamic tradition in Banten. It indicates that the Islamic tradition of Bantenese society is more *sufistic*. It is probably because of the equality and the affinity between Islam and the mystical condition of local society of Banten. This article will discuss how is the development of *debus* in Bantenese society? What sources are used as references in *debus* performance? How does the anthropological perspective view the practice of *debus* performance in the context of Islamic culture in the Archipelago?

## A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan Debus di Banten dengan refrensi khusus Pertautan Tarekat dengan Budaya Lokal. Artikel ini ditulis oleh Moh. Hudaeri dan diterbitkan oleh *Journal al-Qalam*, volume 27, nomor 1, halaman 35-55,

<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/algalam/article/view/579>.

Artikel ini menjelaskan, bahwa Debus merupakan salah satu contoh nyata pertautan antara tradisi lokal Banten dengan Islam (tarekat). Pertautan ini tidak hanya menimbulkan kesepahaman tetapi juga perselisihan dan pertentangan di kalangan umat. Di dalam seni Debus tidak hanya ditemukan tradisi-tradisi yang berasal dari Tarekat seperti: wirid, tawassul dan bai'at tetapi juga ada jangjawokan dan seni pencak silat. Mengkaji tentang Debus tidak hanya menyingkap tentang perkembangan seni ini dalam masyarakat Banten, tetapi juga menggambarkan tentang kondisi antropologis keislaman di Banten. Hal ini mengindikasikan bahwa keislaman penduduk Banten lebih bersifat sufistik, hal ini disebabkan adanya kesejajaran dan afinitas dengan kondisi masyarakat lokal Banten yang lebih bersifat mistis. Tulisan ini akan membahas tentang; bagaimana perkembangan Debus di masyarakat Banten? Apakah sumber-sumber yang dijadikan rujukan dalam permainan Debus? Bagaimana pandangan antropologis terhadap praktek permainan Debus apabila dikaitkan dalam konteks budaya Islam di Nusantara?

## B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis menjelaskan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan tarekat dan kesenian Debus. Sejumlah penelitian tersebut diberikan oleh Mohammad Hudaeri dan Sandjin Aminuddin. Sejumlah penelitian ini perēju des-kripsikan satu per satu sebagai berikut:

*Pertama*, Mohammad Hudaeri (2003) penelitian yang berjudul “*Syaikh Mansur dan Mitos Air di Pandeglang*”. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa Debus dipandang tidak lagi setia dengan sumber Debus sebagai bagian dari tarekat, permainan Debus yang sekarang yang ditampilkan banyak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa Debus merupakan permainan yang berhubungan dengan kemampuan bermain silat dan biasanya diiringi dengan alat musik tradisional Banten, Debus tidak hanya ada di Banten saja namun terdapat di beberapa daerah bahkan di negara muslim dunia lainnya. Disebutkan bahwa Tarekat yang dijadikan sumber untuk kesenian Debus ini adalah Tarekat Rifaiyah dan Qodariyah. Tarekat sendiri merupakan kelompok spiritual yang sesuai dengan keragaman dan budaya yang diwakili di dalam Islam, karena faktor inilah tarekat mudah diterima dan menjadi sarana penyebaran Agama Islam pada saat itu.<sup>20</sup>

*Kedua*, Sandjin Aminuddin (1997) yang berjudul “*Kesenian Rakyat Banten*”. Dalam penelitiannya tersebut disebutkan bahwa pengaruh Debus pengaruh Seni Debus terhadap masyarakat cukup luas karena beberapa faktor, yang pertama yakni karena Kesenian Debus bergerak dibidang kekebalan. Kekebalan identik dengan bela diri. Dengan demikian kesenian ini disenangi Masyarakat Banten umumnya karena fanatik agama, sehingga hanya kesenian yang bermanfaat bagi agamalah yang bisa berkembang di masyarakat tersebut. Yang kedua yakni karena Kesenian Debus merupakan kesenian yang langka dan digemari oleh masyarakat sebagai hiburan yang menarik. Yang ketiga karena Kesenian Debus dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat sehingga mudah diterima oleh rakyat. Dan yang terakhir adalah karena para alim ulama’ menganggap Kesenian Debus

---

<sup>20</sup> Mohammad Hudaeri, *Syaikh Mansur dan Mitos Air di Pandeglang* (Jakarta: BadanLitbang Agama dan Diklat keagamaan Departemen Agama RI, 2003).

tidak bertentangan dengan fahamnya dan mereka menerimanya.<sup>21</sup>

### C. Pembahasan Reviu

Artikel ini memberikan kontribusi *novelty* berupa penjelasan tentang perkembangan Seni Debus di dalam masyarakat Banten, apa sumber yang dijadikan rujukan, bagaimana pandangan antropologis terhadap praktek Permainan Debus apabila dikaitkan dalam konteks Budaya Islam di Nusantara dan menggambarkan tentang kondisi antropologis Keislaman di Banten. *Novelty* ini menawarkan sumbangan wawasan baru yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sebagaimana penjelasan berikut.

*Pertama*, persamaan Penelitian dengan Penelitian terdahulu. Penelitian pertama oleh Mohammad Hudaeri. Memiliki persamaan di mana keduanya membahas tentang Permainan Debus di Banten dan dijelaskan bahwa Debus merupakan permainan yang mengandalkan kekebalan tubuh dan berhubungan dengan kemampuan bermain silat dan biasanya diiringi dengan alat musik tradisional Banten dan berkaitan dengan tarekat. Sedangkan penelitian kedua oleh Sandjin Aminuddin memiliki kesamaan di mana keduanya sama-sama membahas tentang pengaruh Seni Debus terhadap masyarakat dan bagaimana Seni Debus ini dapat disenangi oleh masyarakat.

*Kedua*, perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu. Dalam penelitian terdahulu pertama oleh Mohammad Hudaeri disebutkan bahwa Tarekat yang dijadikan sumber untuk Kesenian Debus ini adalah Tarekat Rifaiyah dan Qodariyah. Tarekat sendiri merupakan kelompok spiritual yang sesuai dengan keragaman dan budaya yang diwakili di dalam Islam, karena faktor inilah tarekat mudah diterima dan menjadi sarana

---

<sup>21</sup> Sandjin Aminuddin, "Kesenian Rakyat Banten", dalam Sri Sutjjaningsih, *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997).

penyebaran Agama Islam pada saat itu. Dalam penelitian terdahulu kedua oleh Sandjin Aminuddin membahas tentang Kesenian Debus dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat sehingga mudah diterima oleh rakyat. Dan menjelaskan Debus secara umum dan yang tidak ditautkan dengan Tarekat.

#### **D. Kontribusi Artikel dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Temuan atau gagasan baru (*novelty*) yang diberikan oleh penulis artikel adalah pencapaian menyingkap tentang perkembangan Seni Debus di dalam masyarakat Banten, apa sumber yang dijadikan rujukan, bagaimana pandangan antropologis terhadap praktek Permainan Debus apabila dikaitkan dalam konteks budaya Islam di Nusantara dan menggambarkan tentang kondisi antropologis keislaman di Banten. Temuan ini memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan pada Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi mengenai bentuk kesenian yang berhubungan dengan tarekat.

Artikel ini membuktikan bahwa Tarekat bisa berkolaborasi dengan budaya lokal dan merupakan metode hasil Islamisasi dan dengan cara demikian sangat efektif menarik perhatian penduduk Nusantara untuk memeluk Agama Islam secara luas. Tarekat telah berperan mengubah tasawuf menjadi sebuah gerakan masa, atau gerakan yang sebenarnya telah melemahkan keinginan tinggi golongan sufi kelompok yakni pence-  
rahan dan pensucian rohani.

Yang terakhir artikel ini bisa dijadikan rujukan dan contoh untuk para peneliti yang ingin meneliti mengenai pertautan tarekat dan tradisi lokal, bukan hanya untuk para peneliti tetapi juga untuk para pembaca yang ingin mengetahui tentang Tarekat dan Budaya lokal dan juga untuk para pembaca yang mencari atau membutuhkan referensi mengenai hal yang terkait dalam artikel ini.







UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## REVIU ARTIKEL JURNAL



### KEARIFAN SUFISME DALAM ISLAMISASI JAWA

**Churin In Maulidiyah<sup>1</sup>, Danyalin Mohammad Mafakhir<sup>2</sup>, Derry Miftakhur Rohman<sup>3</sup>**

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya

<sup>1</sup>e97219062@student.uinsby.ac.id, <sup>2</sup>e97219063@student.uinsby.ac.id,

<sup>3</sup>e97219064@student.uinsby.ac.id

**Abstract:** This article shows the wisdom of Sufism on social transformation in Java at the early spread of Islam. Sufism approach tends to emphasize on self-awareness while accommodating ornamental outer symbols. This pattern makes the process of being Muslims in Java more peaceful and acceptable for those who already have certain believe and religion (animism, Hinduism and Buddhism).

#### A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan Kearifan Sufisme dalam Islamisasi Jawa. Artikel ini ditulis oleh Purwadi dan diterbitkan oleh Jurnal Kebudayaan Islam, volume 9, nomor 1, halaman 113-125,

[http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/download/33/.](http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/download/33/)

Artikel ini membahas dan menunjukkan kearifan sufisme dalam melakukan transformasi sosial di Jawa pada awal penyebaran Islam. Pendekatan Sufisme cenderung menekankan pada perubahan kesadaran dalam diri sembari mengakomodasi

simbol-simbol ornamen aspek luar. Pola ini menjadikan Islamisasi di Jawa cenderung lebih damai dan dapat diterima oleh masyarakat yang telah memiliki keyakinan dan agama lokal (Animisme, Hindu, dan Buddha).

## B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis menjelaskan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan tentang cara sufisme khususnya para Wali Songo melakukan Islamisasi di Jawa. Sejumlah penelitian tersebut diberikan oleh Abdul Jamil, Solichin Salam dan Kamajaya. Sejumlah penelitian ini penulis deskripsikan sebagai berikut.

*Pertama*, Abdul Jamil (2000) dalam bukunya yang berjudul "*Islam dan Kebudayaan Jawa*" mengkaji tentang Agama Islam yang sudah ada di Jawa pada abad XV berdasarkan batu nisan dari Makam Maulana Malik Ibrahim yang meninggal pada tahun 1419. Maulana Malik Ibrahim adalah salah seorang di antara Wali Sembilan yang dianggap penyebar Islam di pua Jawa. Makamnya selalu dikunjungi oleh masyarakat sebagai apresiasi terhadap kepeloporannya sebagai penyebar Islam serta keberadaannya sebagai wali yang dianggap punya linuwih.

Kedua, Sholichin Salam (1977) dengan judul buku "*Masjid Demak dan Penyebaran Islam*" yang didalamnya berisi tentang kebijaksanaan dari para mubaligh Islam yang datang ke Jawa dan mereka memahami watar serta kepribadian manusia Jawa. Sifat toleransi dari manusia Jawa sendiri yang kudah menerima setiap yang datang dari luar dan dianggap baik lalu disesuaikan dengan prinsip dan kebudayaan sendiri. Penyebaran Islam di Jawa banyak melalui ajaran-ajaran mistik.

Ketiga, Kamajaya (1992) dalam judul bukunya "*Surat Centhini Latin*" jilid 1-6 yang membahas masa penyebaran Islam diprakarsai oleh kesultanan Demak Bintoro. Segala daya dan upaya, pikiran dalam dakwah Islamiyah. Sunan Giri waktu itu

sedang menulis dengan kalam mencipta kalam atau penanya tadi menjadi Keris Kalamunyeng.

### C. Pembahasan Reviu

Artikel ini memberikan kontribusi *novelty* berupa bagaimana peran sufisme terutama Wali Songo dalam Islamisasi di Jawa. *Novelty* ini memberikan sumbangan wawasan baru yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya sebgaimna penjelasan berikut.

Perbedaan dalam penelitian pertama oleh Abdul Jamil dalam bukunya yang berjudul “Islam dan Kebudayaan Jawa” adalah dalam penelitian Abdul Jamil lebih berfokus pada mengkaji tentang agama Islam yang sudah ada di Jawa pada abad XV berdasarkan batu nisan dari Makam Maulana Malik Ibrahim bukan bagaimana upaya untuk Islamisasi.

Perbedaan dalam penelitian kedua oleh Sholichin Salam dengan judul buku “Masjid Demak dan Penyebaran Islam” yang didalamnya berisi tentang kebijaksanaan dari para mubaligh Islam yang datang ke Jawa untuk Islamisasi melalui ajaran mistik dengan memanfaatkan sifat toleransi dari Manusia Jawa lalu disesuaikan dengan prinsip dan kebudayaan sendiri.

Perbedaan dengan penelitian ketiga oleh Kamajaya dalam judul bukunya “Surat Centhini Latin jilid 1-6” yang di dalamnya membahas tentang masa penyebaran Islam diprakarsai oleh kesultanan Demak Bintoroyang mana Sunan Giri waktu itu sedang menulis dengan kalam menciptakan kalam atau penanya tadi menjadi Keris Kalamunyeng.

Ilmu baru dan juga kelebihan yang dapat diambil dari kajian yang sekarang dengan judul Kearifan Sufisme dalam Islamisasi Jawa adalah Kearifan Sufisme dalam menyebarkan Islam di Jawa dengan Pendekatan yang cenderung menekankan pada perubahan kesadaran dalam diri sembari mengkomodasi simbol-simbol ornamen aspek luar. Dalam jurnal tersebut menyebutkan bahwa

bagi Wali Songo, mendidik adalah tugas dan panggilan agama. Mendidik murid sama halnya dengan mendidik anak kandung sendiri. Sikap toleran Wali Songo menimbulkan dampak yang positif yang mana Masyarakat Muslim Jawa menjadi sadar arti penting pendidikan multikultural. Pola ini menjadikan Islamisasi di Jawa cenderung lebih damai dan dapat diterima oleh masyarakat yang telah memiliki keyakinan dan agama lokal.

#### **D. Kontribusi Artikel dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Artikel ini memberikan penjelasan tentang sejarah pembumian Islam di tanah Jawa yang terkenal dengan Wali Songonya sebagai pelopor dakwah Islam di bumi Jawa. Wali Songo dianggap sebagai tokoh-tokoh sejarah kharismatik yang membumikan Islam di tanah yang sebelumnya berkembang bersama tradisi Hindu-Buddha.

Artikel ini juga menjelaskan dakwah Islam di Jawa berhadapan langsung dengan budaya dan tradisi Jawa. Oleh karena itu, untuk waktu yang relatif panjang, dakwah Islam sulit dan hampir tidak masuk ke lingkaran tradisi besar pada kalangan istana. Tradisi besar sampai tahun 1478 M saat hancurnya bingkai Kerajaan Majapahit masih mengagungkan tradisi Hindu-Buddha. Dakwah Islam terpaksa harus menyusup dari lapisan bawah dan menyebar melalui budaya masa di pedesaan dan pesisiran.

Artikel ini juga memberikan alasan mengenai pentingnya menggali kearifan lokal yang dilakukan dalam rangka dakwah Islamiyah sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para Wali Songo dalam menyebarkan Islam. Bagi Wali Songo, mendidik adalah tugas dan panggilan agama. Mendidik murid sama halnya dengan mendidik anak kandung sendiri.

Terakhir, artikel ini menjelaskan pendidikan multikultural. Sikap toleran Wali Songo menimbulkan dampak yang positif. Masyarakat Muslim Jawa menjadi sadar arti penting pendidikan

multikultural. Munculnya ritual-ritual asli Jawa yang telah diislamkan seperti upacara *surtanah*, *nelung ndina*, *mitung ndina*, *matang puluh ndina*, *nyatus*, *mendhak*, *nyewu*, dan sebagainya. Di bidang seni, terciptalah gubahan-gubahan wayang purwa yang bersumber dari agama dan kebudayaan Hindu. Di bidang pendidikan, muncul pondok pesantren, yaitu suatu lembaga pendidikan yang menurut Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional, bercorak khas Indonesia.





UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



BAGIAN KEEMPAT  
TASAWUF DAN SUFISTIK



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A





UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## REVIU ARTIKEL JURNAL



# TAJALLIYÂT SUFISTIK DIALEKTIKA NILAI-NILAI RELIGIUS HUMANISTIK

Misbakhul Mustofa<sup>1</sup>, Devi Ayu Nur Fatimah<sup>2</sup>

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya

<sup>1</sup> misbahulmustofa08@gmail.com, <sup>2</sup> deviafat.25@gmail.com

**Abstract:** *This paper discusses the Sufi dimension, that the tarekat in a madrasa (school) that leads Sufis to purify the darkness of the heart from the seven passions, namely ammarah bi al-su', lawwamah, mulhamah, mutma'innah, radiyah, and mardiyah. These seven passions should be arranged and combined because they can cover man from his nature. Under the guidance of a murshid or wali, the Sufis are called upon and appointed to reform themselves without seeing the disgrace of others. However, such a process will not alienate students from their social lives and daily activities as ordinary people. Therefore, after the two initial stages, namely takhalli and tahalli, a Sufi will reach the final stage, namely tajalli. For the Sufis, the highest tajalli is God the Prophet. This is because he is the first creature of God and the most complete human being (al-insan al-kamil). Muhammad is not an ordinary human, but he is a manifestation of the emanation of Allah SWT.*

### A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang membahas tentang dimensi sufi dengan referensi khusus tarekat dianggap sebuah madrasah (sekolah) yang memimpin orang-orang sufi untuk menyucikan kegelapan hati dari tujuh nafsu, yaitu *ammarah bi al-su'*, *lawwamah*, *mulhamah*, *mutma'innah*, *radiyah*, dan *mardiyah*. Tujuh nafsu ini seharusnya dikontrol dan digabungkan karena dapat menutupi manusia dari kodrat-Nya. Artikel ini ditulis oleh Husni Hidayat dan diterbitkan oleh *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, volume 2 nomor 02, Desember 2012, halaman 220-246, Tajalliyât Sufistik Dialektika Nilai-Nilai Religius-Humanistik

Di bawah bimbingan seorang mursyid atau wali, para sufi dipanggil dan didorong untuk mereformasi diri mereka tanpa melihat aib orang lain. Namun, prosesnya seperti itu tidak akan mengasingkan siswa dari kehidupan sosial mereka dan aktivitas sehari-hari sebagai orang biasa. Karena itu, setelah dua tahap awal, yaitu *takhalli* dan *tahalli*, seorang sufi akan mencapai tahap akhirnya, yaitu *tajalli*. Bagi para sufi, *tajalli* tertinggi adalah Tuhan Nabi. Ini karena dia adalah makhluk pertama Tuhan dan manusia yang paling lengkap (*al-insan al-kamil*). Muhammad bukan manusia biasa, tetapi dia adalah seorang manifestasi pancaran Allah SWT.

### B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “Nilai-nilai Religius Humanistik.” Sejumlah penelitian tersebut diberikan oleh Scheler, Amril Mansur. Dari sejumlah penelitian tersebut penulis deskripsikan satu persatu sebagaimana penjelasan berikut:

*Pertama*, nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar, bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau yang diinginkan. Nilai juga disebut sebagai standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.<sup>1</sup>

*Kedua*, menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.<sup>2</sup>

*Ketiga*, menurut Amril Mansur, tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun paling tidak pada tataran praxis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif.<sup>3</sup> Secara sederhana dapat dikata-

---

<sup>1</sup> Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional* (Gramedia Pustaka Utama, 2012), 963.

<sup>2</sup> Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 114.

<sup>3</sup>Amril Mansur, "Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam," *Alfikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no1 (Januari-Juni 2006). Amril Mansur merujuk pada Henri Hazlitt, *The Foundations of Morality* (Princeton D Van Company, inc, 1964), 160.

kan bahwa nilai merupakan sebuah ide Sebagai standar perilaku, tentunya nilai menurut seseorang yang melakukannya.

*Keempat*, nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang<sup>4</sup>. Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhannya tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia, masyarakat atau alam lingkungannya.<sup>5</sup>

### C. Pembahasan Reviu

Hasil penelitian dalam artikel ini menunjukkan *novelty* (temuan baru), kajian sufisme merupakan dimensi olah rasa, melalui ketajaman mata batin dan keseimbangan antara rasio dan jiwa. Bila sentuhan jiwa dan ketajaman mata batin didekati melalui ordo-ordo Sufi (tarekat muktabarrah) dan pengalaman spiritual, yang akrab diistilahkan dengan Tajalliyat, maka pendekatan rasional sufisme melalui metodologi ilmiah memerlukan hipotesis dan analisis yang tepat dan objektif. Menyertakan fakta-fakta sejarah yang benar, sesuai dengan sumber rujukan,

---

<sup>4</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 31.

<sup>5</sup> Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah Jilid 1* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 2.

yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, mutlak diperlukan.

#### **D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

*Novelty* yang diberikan oleh penulis artikel adalah eksistensi sufisme dapat menggerakakan manusia untuk mempertanyakan hakikat kehidupannya. Hasilnya, nilai-nilai sufisme dapat mengembalikan manusia kepada identitas kemanusiaannya (human identity), serta mampu menjadi *experience of absolute mystery* dengan jalan menguak pribadi manusia untuk cerdas dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan hakikat kehidupan. Jadi, sufisme adalah spirit yang mengilhami setiap manusia untuk melakukan dialektika dengan misteri kehidupannya, serta menjadi spirit dialog antarumat beragama dan dialektika kebudayaan dan peradaban.

Artikel ini memberi wawasan keilmuan baru khususnya dalam kajian bidang tasawuf (jiwa), dan menambah wawasan terhadap ilmu agama. Selain itu sebagai mahasiswa tasawuf dan psikoterapi yang mempunyai bekal ilmu agama yang mumpuni, kita harus selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membangun etika serta sifat-sifat Allah dan menghiasi diri dengan selalu melafalkan *al-asma' al-husna* maka kesempurnaan manusia (insan kamil) dapat tercapai.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A





UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## REVIU ARTIKEL JURNAL



### PERSPEKTIF IBN 'ARABI TENTANG KONSEP KEBEBASAN DALAM TASAWUF

Dini Ratna Aulia<sup>1</sup>, Dewa Arya Seftana<sup>2</sup>

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya

<sup>1</sup>e97219067@student.uinsby.ac.id, <sup>2</sup>e9719066@student.uinsby.ac.id

**Abstract:** *This paper discusses the the meaning of freedom in the discourse of Sufi thought, especially of Ibn "Arabi. This is based on the consideration that Sufism before Ibn 'Arabi's more focused on ritualistic orientation for students and only revealed variant of Sufi's expressions, both on maqamat and ahwal. The presence of Ibn "Arabi, therefore, became the turning point in the discourse of Sufism by expressing his beliefs in the theoretical formulation. The doctrine of Sufism which previously only implicitly contained in the words of the Sufi shaykh in the hands of Ibn "Arabi flashed into an open, theoretical, and obvios and thus opened the door for anyone who has a high intelligence in reflecting at once and realizing the metaphysical theories through operational forms. Therefore, this article will discuss some of the key concepts in the thought of Ibn 'Arabi including the meaning of freedom (al-hurriyah) in Sufism, maqam hurriyah, and hal hurriyah obtained by the Sufis during their spiritual journey.*



### A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang membahas tentang makna kebebasan dalam wacana pemikiran sufi, khususnya Ibn Arabi. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tasawuf sebelum Ibn Arabi lebih menitikberatkan pada orientasi ritualistik pada santri dan hanya mengungkap varian ekspresi sufi, baik pada maqamat maupun ahwal. Artikel ini ditulis oleh Ah. Haris Fakhruddin dan diterbitkan oleh *Teosofi*, volume 2 nomor 02, Desember 2012, halaman 248-264, [View of The Meaning of Freedom in Sufism \(uinsby.ac.id\)](http://repository.uinsby.ac.id/).

Penelitian ini menjelaskan Kehadiran Ibn 'Arabi, menjadi titik balik dalam wacana tasawuf dengan mengungkapkan keyakinannya dalam rumusan teoretis *insan kamil*.

### B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Dalam jurnal tersebut, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “kebebasan dalam tasawuf”. Sejumlah penelitian tersebut diberikan oleh Abdul Rahman Badawi, Ahmad Sahal. Sejumlah penelitian tersebut penulis deskripsikan satu per satu sebagaimana penjelasan berikut.

*Pertama*, Dalam buku *Mawsû'ah al-Falsafah*, Abdul Rahman Badawi mendeskripsikan bahwa kaum sufi memaknai orang bebas sebagai orang yang bertindak sesuai dengan karakternya. Pada saat yang sama, Socrates mendefinisikan kebebasan sebagai perilaku utama, yang mengandaikan pengetahuan tentang kebaikan. Di sini, kebebasan mengandung dimensi moral yang sesuai dengan derajat kebaikan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Abd. al-Rahmân Badawî, *Mawsû'ah al-Falsafah*, Vol. 1 (Beirut: al-Mu'assasah al-'Arabiyah li al-Dirâsât wa al-Nashr, 1984), 458.

*Kedua*, dalam buku *Empat Esai Kebebasan*, Ahmad Sahal mendeskripsikan bahwa pemikiran filosofis modern dan kontemporer, istilah kebebasan dapat dikembalikan dalam dua jenis kebebasan, yaitu *freedom from* yang disebut sebagai kebebasan negatif dan *freedom for* yang disebut juga kebebasan positif. Kebebasan negatif adalah situasi di mana tidak ada tekanan, perlawanan, atau paksaan eksternal. Sedangkan kebebasan positif adalah kebebasan sebagai realisasi diri, kontrol dan pengendalian diri melalui akal.<sup>7</sup>

### C. Pembahasan Reviu

Hasil penelitian dalam artikel ini menunjukkan *novelty*, kehadiran Ibn 'Arabi menjadi titik balik dalam wacana tasawuf dengan mengungkapkan keyakinannya dalam rumusan teoretis. *Novelty* ini memberikan sumbangan wawasan baru yang berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, yakni kebebasan dalam perspektif para sufi pada hakikatnya merupakan bentuk pengembangan makna kebebasan dalam Islam.

Kebebasan dalam terminologi para sufi bukanlah sifat kehendak manusia yang diandaikan adanya sebagai landasan bagi etika, tetapi ia merupakan *maqam* dan *hal* yang berusaha dicapai melalui usaha keras. Penelitian dahulu lebih terfokus pada suluk dan orientasi ritualistik yang mengandung makna aktif yaitu pembebasan diri dari segala sesuatu yang menghalangi kesempurnaan manusia. Doktrin tasawuf yang sebelumnya juga hanya secara implisit terkandung dalam kata-kata para syekh sufi saja.

---

<sup>7</sup> Ahmad Sahal, *Empat Esai Kebebasan*, dalam Isaiah Berlin (ed.) (Jakarta: LP3ES dan Freedom Institut, 2004), xvi-vii.

Tasawuf dalam pandangan Ibn 'Arabi ini adalah menepati etika syariah secara zahir dan batin, yaitu akhlak-akhlak yang mulia. Kesempurnaan adalah milik Tuhan, maka kesempurnaan manusia dapat dicapai apabila ia berakhlak dengan nama-nama Tuhan yang mana menghiasi diri dengan Asmaul Husna. Seperti *novelty* di atas, bahwa kehadiran Ibn Arabi di sini menjadi turning poin dalam diskursus tasawuf dengan mengekspresikan doktrin-doktrinnya dalam rumusan teoretisnya yang dikonstruksi melalui pemikiran *insan kamil* (manusia sempurna). Ibn 'Arabi juga mengaktualisasi secara teoretis, terbuka, dan terang benderang sehingga membuka ruang bagi siapa saja yang memiliki intelegensi tinggi dalam merefleksikan sekaligus merealisasikan teori-teori metafisika dalam bentuk operasional.

#### **D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

*Novelty* yang diberikan oleh penulis artikel adalah Kehadiran Ibn 'Arabi, menjadi titik balik dalam wacana tasawuf dengan mengungkapkan keyakinannya dalam rumusan teoretis (*insan kamil*). Dengan *novelty* tersebut artikel ini berkontribusi terhadap pengembangan bidang kajian kebebasan dalam tasawuf dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan tasawuf dan psikoterapi.

Artikel ini memberi wawasan keilmuan baru khususnya dalam pengkajian bidang tasawuf (jiwa) dan menambah wawasan terhadap ilmu agama. Selain itu, sebagai mahasiswa tasawuf dan psikoterapi kita harus selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membangun etika serta sifat-sifat Allah dan menghiasi diri dengan selalu melafalkan asmaul khusna maka kesempurnaan manusia (*insan kamil*) dapat tercapai.



## REVIU ARTIKEL JURNAL



### ETOS KERJA PENGIKUT TAREKAT QADARIYAH WA NAQSABANDIYAH

**Firiani Dewi Irnina<sup>1</sup>, Galang Putra Samudra<sup>2</sup>**

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya

<sup>1</sup>firiani.irninadewi@gmail.com, <sup>2</sup>e97219071@student.uinsby.ac.id

**Abstract:** *This article examines the dimensions of Sufism doctrines adhered by the followers of tarekat Qadiriyya wa Naqshbandiyya at pesantren Suryalaya Area Coordinator East Java in Surabaya. The questions to be asked are to what extent are these followers consistent in practicing the teachings of Sufism and actively engaged in socio-religious activities, and how are spiritual, material, and social life of the members of tarekat Qadiriyya wa Naqshbandiyyah Suryalaya? The study found that the teachings of Sufism practiced by the members of TQN are actually appropriate or consistent with the teachings of Islam. Therefore, it is not true for anyone to understand that Sufism doctrines can weaken people's work ethic and make them poor and backward. This is because Sufism is, basically, able to strengthen the work ethic and spirit. In other words, people who engage in certain tarekat would be regarded as having misunderstanding toward its doctrines when they become spiritless, lazy, and undisciplined.*

## A. Deskripsi Artikel

Artikel ini mengkaji dimensi doktrin tasawuf yang dianut oleh pengikut tarekat Qadiriyya wa Naqshbandiyya di Koordinator Wilayah pesantren Suryalaya Jawa Timur Surabaya. Artikel ini ditulis oleh Moh Saifullah dan diterbitkan oleh *Teosofi*, volume 2 nomor 02, Desember 2012, halaman 1-28,

[https://www.researchgate.net/publication/285746636 Etos Kerja Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah](https://www.researchgate.net/publication/285746636_Etos_Kerja_Pengikut_Tarekat_Qadiriyyah_wa_Naqshabandiyah)

Studi tersebut menemukan bahwa ajaran tasawuf yang dianut oleh anggota TQN sebenarnya sesuai atau sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, tidak benar bagi siapapun untuk memahami bahwa doktrin tasawuf dapat melemahkan etos kerja masyarakat dan membuat mereka menjadi miskin dan terbelakang. Karena tasawuf pada dasarnya mampu memperkuat etos dan semangat kerja. Dengan kata lain, orang-orang yang terlibat dalam tarekat tertentu akan dianggap salah paham terhadap doktrin-doktrinnya ketika mereka menjadi tidak bersemangat, malas, dan tidak disiplin.

## B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan "etos kerja dalam tasawuf". Sejumlah penelitian tersebut diberikan oleh Yusuf Qardhawi, Abd Qadir Al-Jailani. Sejumlah penelitian tersebut penulis deskripsikan satu per satu sebagaimana penjelasan sebagai berikut.

*Pertama*, Dalam buku *Karakteristik Islam* Yusuf Qardawi mendeskripsikan bahwa agama Islam memiliki beberapa karakteristik, di antaranya adalah wasatiah atau diungkapkan dengan istilah lain tawazun, yaitu sikap seimbang antara kehidupan material dan spiritual. Ini artinya setiap Muslim harus dapat menyeimbangkan antara dua kutub kehidupan, yaitu

kehidupan material yang bersifat duniawi dan kehidupan spiritual yang berorientasi akhirat. Untuk memenuhi kehidupan material yang bersifat duniawi, seorang muslim dituntut berikhtiar semaksimal mungkin lahir maupun batin. Ikhtiar lahir dilakukan dengan berusaha seoptimal mungkin sesuai dengan etos kerja atau semangat kerja tinggi, serta ikhtiar batin juga dilakukan dengan berdoa memohon pertolongan hanya kepada Allah. Setelah berusaha dan berdoa, maka keputusan akhir dilimpahkan kepada Allah.

*Kedua*, dalam kitab *Sirr Al-Asrar*, terj. Zezen Zaenal Abidin Syaikh Abd. Al-Qadir al-Jilani mendeskripsikan bahwa pola pemahaman yang mendorong atau memotivasi terciptanya etos kerja tinggi, di antaranya: Shaykh Abd. al-Qadir al-Jilani, dalam kitabnya *Sirr al-Asrar*, mengatakan bahwa yang dimaksud fakir dalam ilmu tasawuf bukanlah fakir harta, tetapi memiliki sifat selalu menggantungkan diri kepada Allah dan meninggalkan selain Allah dari nikmat-nikmat duniawi dan ukhrawi. Maksudnya adalah *fana' fi Allah* (melebur dalam kekuasaan Allah). Hal ini menunjukkan bahwa ia sangat menganjurkan agar para sufi suka bekerja keras dan memiliki etos kerja tinggi. Dengan harapan supaya hidupnya kaya, banyak harta, tidak miskin dan terbelakang kehidupan duniawinya serta hendaknya harta kekayaan yang diperoleh dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat.

Sehingga pemahaman tasawuf yang muncul bagi pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah, harta kekayaan yang sebenarnya adalah harta kekayaan yang ada di hati dan bukan yang ada di tangan. Masih banyak orang memiliki harta kekayaan berlimpah, tetapi batinnya masih rakus, serakah dan selalu merasa kurang. Sebaliknya, tidak sedikit orang yang kehidupan dunianya serba kekurangan, tetapi mereka cukup

kaya dengan pemberian Allah dan mengharuskan dirinya untuk mensyukurinya.

### C. Pembahasan Reviu

Hasil penelitian dalam artikel ini menunjukkan *novelty*, tasawuf bagi pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqshbandiyyah mampu memperkuat etos dan semangat kerja. Oleh karena itu, menjadi titik balik dalam wacana tasawuf dengan mengungkapkan keyakinannya dalam rumusan teoretis *novelty* ini memberikan sumbangan wawasan baru yang berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, yaitu etos kerja merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi dari nilai-nilai ketuhanan (*Ilahiyah*). Seseorang yang memiliki etos kerja tinggi menjadikan produktivitasnya tinggi begitupun sebaliknya. Banyak pandangan yang mengatakan bahwa ajaran tasawuf melemahkan etos kerja seseorang namun sebaliknya malah meningkatkan etos kerja atau mendorong semangat seseorang dalam bekerja. Sebab ajaran tasawuf yang mengajarkan konsep zuhud, tawakkal, qana'ah, dan lain-lain untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam bekerja.

konsep zuhud tidaklah diartikan dengan meninggalkan kehidupan dunia, tetapi yang tepat adalah hidup sederhana, maksudnya orang yang hidup secara wajar sesuai dengan keperluan. Namun zuhud bukan berarti tidak perlu kerja keras mencari uang. Bekerja keras itu boleh, bahkan wajib apabila diniatkan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kemudian konsep tawakkal, upaya berserah diri kepada Allah disini dapat dilihat apabila keputusan Allah tidak sesuai dengan usaha dan doa kita hendaklah kita terima dengan tabah dan sabar serta mensyukuri apapun itu hasilnya sebab Allah mengetahui apa yang terbaik untuk hambanya. Adapun konsep qana'ah, merasa cukup terhadap pemberian Allah atau

menerima adanya sehingga muncul rasa berkah dan rasa mensyukurinya meskipun sedikit yang diperoleh. Dapat disimpulkan kita sebagai manusia hendaklah menerima dengan rasa syukur rezeki yang diperoleh banyak atau tidaknya namun bukan berarti kita bermalas-malasan dalam bekerja hanya saja sebuah ajaran untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Sama halnya dengan anggota tarekat Qadariyah wa Naqshabandiyah yang percaya bahwa ajaran yang mereka amalkan tidak bermaksud untuk menjadikan seseorang bermalasan, tidak disiplin dan tidak bekerja keras melainkan bertujuan agar seseorang yang berusaha memenuhi kebutuhan hidup untuk tidak memilih cara-cara yang diharamkan Allah. Menurut mereka tidak benar jika hanya dengan berzikir dan mengamalkan ajaran lainnya dapat menyita waktu untuk bekerja namun bekerja dan berzikir dapat dilakukan pada waktu yang bersamaan. Anggota tarekat Qadariyah wa Naqshabandiyah berpandangan bahwa kekayaan yang sebenarnya terletak pada hati manusia itu sendiri dan kekayaan tidak dapat diukur dari kaya atau miskin.

#### **D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

*Novelty* yang diberikan oleh penulis artikel adalah Tasawuf bagi pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyya mampu memperkuat etos dan semangat kerja. Dengan *novelty* tersebut Artikel ini berkontribusi terhadap pengembangan bidang kajian etos kerja dalam tasawuf dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan Tasawuf dan Psikoterapi



Artikel ini memberi Perkembangan khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam pengkajian bidang tasawuf (jiwa), dan menambah wawasan terhadap ilmu agama. Selain itu berkontribusi kedepannya untuk kita sebagai mahasiswa prodi Tasawuf dan Psikoterapi yang telah mempelajari etos kerja menurut pandangan tasawuf karena setelah terjun ke dunia kerja kita dapat menjadi seseorang yang memiliki etos kerja tinggi dengan menerapkan konsep-konsep ajaran tasawuf dalam rangka mendekati diri kepada Allah. Sebab seseorang yang telah berambisi dalam hal bekerja apalagi urusan duniawi tidak jarang melupakan akan kehadiran Allah Swt.



## REVIU ARTIKEL JURNAL



### SUFISME DALAM PERSPEKTIF K.H. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI

Hanif Silmi Khomsin<sup>1</sup>, Karimatus Solehah<sup>2</sup>

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya

<sup>1</sup>e97219072@student.uinsby.ac.id, <sup>2</sup>e97219073@student.uinsby.ac.id

**Abstract:** *This article explores Sufism in the perspective of K.H. Idris Muhammad Jauhari. It will also reveal the patterns of his mystical thought. In this study, the author finds that: firstly, in the view of Kiai Jauhari, Sufism is an attempt to straighten out the intention of heart and to understand the essence of deeds conducted by human beings in order to live a life to reach its final destination in accordance with the will of the Creator. Secondly, the patterns of Kiai Jauhari's mystical thought are: a). Sufism developed by Kiai Jauhari built on a tradition of tasawuf akhlâqî (consistency to maintain Islamic orthodoxy, humanist Sufism, activist and functional, dichotomous relationship pattern between the servant and the Lord as well as the urgency of dhikr Allâh in the spiritual journey toward the Lord), b). Sufism developed and offered by Kiai Jauhari is an effort to redefine and reorient so that Sufism in both theoretical and practical aspect is no longer positioned as being elitist, mystical, and individualist. Kiai Jauhari has developed inclusive Sufism, which is easily accessible by all people. Thirdly, according to Kiai Jauhari there are six steps to become a Sufi, are: îqân al-nafs (convincing one's self), taqwîn al-niyyah (straightening intention), al-dirâsah wa al-istitlâ' (learning and studying), al-tafakkur wa al-tadabbur (thinking and contemplation), al-takhallî wa al-tah}allî (emptying and filling), and al-tajallî (manifestation).*

## A. Deskripsi Artikel

Artikel ini membahas tasawuf dalam perspektif K.H. Idris Muhammad Jauhari. Itu juga akan mengungkapkan pola pemikiran mistiknya. Artikel ini ditulis oleh Ihwan Amalih dan diterbitkan oleh *Teosofi*, volume 4 nomor 01, Juni 2014, halaman,119-144, <http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/25/23>

Dalam kajian ini, penulis menemukan bahwa: pertama, dalam pandangan Kiai Jauhari, tasawuf adalah upaya untuk meluruskan niat hati dan memahami hakikat perbuatan yang dilakukan oleh manusia untuk menjalani kehidupan sampai pada akhirnya. tujuan sesuai dengan kehendak Sang Pencipta. Kedua, pola pemikiran mistik Kiai Jauhari adalah: a). Tasawuf yang dikembangkan oleh Kiai Jauhari dibangun di atas tradisi tasawuf akhlâqî (konsistensi menjaga ortodoksi Islam, tasawuf humanis, aktivis dan fungsional, pola hubungan dikotomis antara hamba dan Tuhan serta urgensi zikir Allâh dalam perjalanan spiritual menuju Tuhan), b). Tasawuf yang dikembangkan dan ditawarkan oleh Kiai Jauhari merupakan upaya untuk meredefinisi dan reorientasi agar tasawuf baik secara teoritis maupun praktis tidak lagi diposisikan sebagai yang elitis, mistik, dan individualis.

## B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Penulis atau peneliti mengungkapkan bahwa K.H Muhammad Idris Jauhari memiliki pemikiran tasawuf penulis yang memiliki solusi akan permasalahan modern pada saat ini, Jika modernitas dengan segenap keunggulannya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan manusia kehilangan orientasi hidupnya dan menyebabkan manusia mengalami kehampaan spiritual. Tasawuf yang ditawarkan oleh Kiai Jauhari sebagai solusi dalam mengatasi berbagai problem

kemanusiaan bukanlah tasawuf yang anti-modernitas, akan tetapi tasawuf yang ikut aktif dan menjadi ruh dari modernitas<sup>8</sup>.

Citra yang ditampilkan oleh para sufi sebagai manusia suci tidak berarti harus mengasingkan diri dari kehidupan sosial dan membedakan diri dengan anggota masyarakat lainnya. Sufi sejati adalah mereka yang selalu memahami hakikat dan substansi dari segala bentuk ibadah dengan menyandarkan diri pada sharī'ah dan berupaya ikut berpartisipasi dalam kehidupan social.<sup>9</sup>

Kedudukan niat dalam konsep tasawuf Kiai Jauhari menduduki posisi yang sangat penting. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Abd al-Qâdir al-Jîlânî, bahwa setiap amalan harus didasari oleh niat, karena niat merupakan hal penting dalam amalan. Niat adalah asas dari amalan. Amalan yang berangkat dari niat baik akan mendatangkan hasil yang baik.<sup>10</sup> Al-Qushayrî berpendapat bahwa sharī'ah merupakan perintah yang harus dipatuhi dalam beribadah. Sharī'ah datang dengan beban hukum dari sang Maha Pencipta dan ekspresi dari bentuk penyembahan makhluk pada Sang *Khâliq*.<sup>11</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>8</sup> Siradj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Penerbit Mizan, 2006), 48.

<sup>9</sup> Abd al-Qâdir al-Jîlânî, *Sirr al-Asrâr fî mâ Yah}tâj ilayh al-Abrâr*, terj. Abd. Majid (Yogyakarta: Bandung Publishing, 2002), 107-108.

<sup>10</sup> Abd al-Qâdir al-Jîlânî, *Sirr al-Asrâr fî mâ Yah}tâj ilayh al-Abrâr*, 107-108.

<sup>11</sup> al-Qushayrî, *al-Risâlah al-Qusyairiyah* (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), 104.

### C. Pembahasan Reviu

Hasil penelitian dalam artikel ini menunjukkan *novelty*, Sufisme yang dikembangkan oleh Kiai Jauhari dibangun di atas tradisi pemikiran tasawuf *akhlâqî* (konsisten menjaga ortodoksi Islam, ajaran tasawuf yang humanis, aktivis dan fungsional, pola hubungan dikotomis antara hamba dan Tuhan serta urgensi *dhikr Allâh* dalam perjalanan spiritual menuju Tuhan). kehadiran perspektif tasawuf Kiyai Jauhari dapat menjadi landasan tasawuf pada zaman modern ini dengan konsep-konsep tasawuf yang berdasarkan Al-quran dan Asunnah.

*Novelty* tersebut memberikan sumbangsih wawasan baru dan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, yakni kehadiran penulis dapat membantu kergersangan spritual yang di ikuti dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang dianggap unggul pada saat ini. K.H. Muhammad Idris Jauhari berpendapat bahwa antara tasawuf dan kehidupan sosial memiliki hubungan yang sangat erat sekali. Karena, ibadahnya seorang hamba sebagai manifestasi dari iman, Islam dan *ih}sân* tidak akan merasakan nikmat apabila belum mampu memahami hakikat, substansi serta esesnsi dari ibadah itu sendiri.

Sedangkan iman, Islam dan *ih}sân* mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, lahir dan batin, individual dan sosial, vertikal dan horizontal. Oleh karenanya, lebih lanjut Kiai Jauhari mengatakan bahwa sangat tidak logis jika tasawuf hanya dianggap sebagai hubungan yang vertikal antara individu dengan Tuhannya dan tidak berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Karakter tasawuf yang elegan dan menjunjung nilai-nilai inklusivisme yang ditampilkan oleh Kiai Jauhari merupakan sebuah upaya yang cukup cerdas dalam membendung arus modernisasi.

Iman, Islam, dan *ih}sân* sebagai kerangka ajaran Islam tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Ketiganya harus berjalan seirama dalam proses menjalankan ibadah sebagai seorang hamba, justru meninggalkan salah satunya akan menyebabkan kurang sempurnanya ibadah yang sedang dilakukan dan bahkan akan terasa hambar tanpa makna dan manfaat. Setiap manusia dalam beribadah harus berangkat dan berpijak atas dasar keyakinan-keyakinan (iman), serta berpedoman kepada *sharî'ah* Allah (Islam). Namun, manusia tidak mampu mengaplikasikan iman dan Islam dalam konteks kehidupan tanpa dilandasi oleh *ih}sân*.

#### **D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

*Novelty* yang diberikan oleh penulis artikel adalah Sufisme yang dikembangkan oleh Kiai Jauhari dibangun di atas tradisi pemikiran tasawuf *akhlâqî* (konsisten menjaga ortodoksi Islam, ajaran tasawuf yang humanis, aktivis dan fungsional, pola hubungan dikotomis antara hamba dan Tuhan serta urgensi *dhikr Allâh* dalam perjalanan spiritual menuju Tuhan). Sufisme yang ditawarkan oleh Kiai Jauhari merupakan upaya redefinisi dan reorientasi agar tasawuf, baik secara teoretis maupun praktis tidak diposisikan sebagai hal yang elitis, mistis, dan individualis, akan tetapi, tasawuf diposisikan sebagai hal yang inklusif, dinamis, dan mudah dijangkau oleh semua kalangan.

Dengan *novelty* tersebut penelitian ini memiliki kontribusi dalam hal pengembangan ilmu Tasawuf, khususnya bagi prodi Tasawuf dan Psikoterapi karena dapat menjadi tambahan referensi mengenai praktik dalam ketasawufan dan mengatasi problematika modern.

Artikel ini memberi wawasan keilmuan baru akan cara dan pola berfikir yang bermanfaat pada praktik dalam ketasawufan, dan mengatasi problematika modern, yaitu permasalahan spiritual

yang beriringan dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Pemikiran tasawufnya redefinisi dan reorientasi agar tasawuf, baik secara teoretis maupun praktis tidak diposisikan sebagai hal yang elitis, mistis, dan individualis, akan tetapi, tasawuf diposisikan sebagai hal yang inklusif, dinamis, dan mudah dijangkau oleh semua kalangan.



## REVIU ARTIKEL JURNAL



### K.H. HASYIM ASY'ARI DAN URGENSI RIYADHAH DALAM TASAWUF AKHLAKI

**Khansa Hana Kamilya<sup>1</sup>, M. Taufiq Jamal<sup>2</sup>**

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya

<sup>1</sup>e97219074@student.uinsby.ac.id, <sup>2</sup>e97219075@student.uinsby.ac.id

**Abstract:** *This article explores the K.H. Hasyim Asy'ari and the urgency of riyâdhah in tashawuf akhlâqî. The forms of riyâd}ah of Kiai Hasyim in tashawuf akhlâqî are: pilgrimage to the Cave of Hira, pilgrimage at the tomb of the Prophet Muhammad, frequent fasting and eating little, praying Tahajjud, maintaining friendship with the neighbors, performing Tarâwih prayer by reciting the whole al-Qur'ân, praying Istikhârah frequently, always keeping the congregational prayers, and practicing wird qunût nâzilah and hizb al-falâh. The reason and purpose of riyâdah conducted by Kiai Hasyim is to remember the struggle of the Prophet, to implement the Sunnah of the Prophet, to prevent lust temptation, to draw closer to God, and for the propagation of Islam. Moreover, the reason and the core objective of various riyâdah conducted by Kiai Hasyim is to draw closer to God by concentrating on coaching about morality and soul treatment.*



## A. Deskripsi Artikel

Artikel ini membahas K.H. Hasyim Asy'ari dan urgensi riyâdhah dalam tashawuf akhlâqî. Artikel ini ditulis oleh Ziaulhaq Hidayat dan diterbitkan oleh *Teosofi*, volume 4 nomor 01, Juni 2014, halaman 144-164,

<http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/26>

Bentuk *riyâd}ah* Kiai Hasyim dalam tasawuf *akhlâqî* adalah: ziarah ke Gua Hira, ziarah di makam Nabi Muhammad, sering berpuasa dan makan sedikit, shalat tahajud, menjaga silaturahmi dengan tetangga, melaksanakan shalat Tarâwih dengan mengaji seluruh al-Qur'ân, sering melakukan sholat Istikhârah, selalu melaksanakan sholat berjamaah, dan mengamalkan qunût nâzilah dan hizb al-falâh. Alasan dan tujuan riyâdhah yang dilakukan oleh Kiai Hasyim adalah untuk mengenang perjuangan Nabi, melaksanakan sunnah Nabi, mencegah godaan hawa nafsu, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan untuk dakwah Islam. Selain itu, alasan dan tujuan utama dari berbagai riyâdhah yang dilakukan oleh Kiai Hasyim adalah mendekatkan diri kepada Tuhan dengan berkonsentrasi pada pembinaan tentang moralitas dan perawatan jiwa.

## B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Dalam jurnal tersebut, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan "*urgensi riyadhah dalam tasawuf akhlaqi*". Dewasa ini, kajian tentang tasawuf cukup banyak digandrungi oleh para akademisi. Hal ini terbukti dengan semakin maraknya bukubuku yang mengkaji tentang tasawuf, baik di Timur maupun Barat; Muslim ataupun non-Muslim. Sebagai sebuah ilmu, tasawuf adalah suatu disiplin ilmu yang dengannya diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan sulûk, dan

perjalanan menuju Allah. Ada tiga sudut pandang yang digunakan untuk mendefinisikan tasawuf, pertama, sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas. Kedua, sudut pandang manusia sebagai makhluk yang harus berjuang. Ketiga, sudut pandang manusia sebagai makhluk yang bertuhan.

Dalam sejarah perkembangannya, tasawuf dibagi menjadi dua, yaitu tasawuf *falsafi* dan tasawuf *akhlâqî*. Tasawuf *falsafi* adalah tasawuf yang didasarkan kepada gabungan teori-teori tasawuf dan filsafat. Tasawuf ini dikembangkan oleh ahli filsafat dan tasawuf. Sedangkan tasawuf *akhlâqî* adalah tasawuf yang konsentrasinya pada teori-teori perilaku, akhlaq, atau budi pekerti. Tasawuf *akhlâqî* merupakan tasawuf yang berkonsentrasi pada perbaikan akhlaq.

Banyak tokoh-tokoh yang terkenal melakukan *riyâdhah* khususnya di Indonesia sehingga mengantar mereka kepada ma'rifat kepada Allah. Hal ini terbukti dengan karâmah yang mereka miliki. Salah satu di antaranya adalah K.H. Hasyim Asya'ri, yang merupakan tokoh yang dikagumi dalam dunia pesantren. Ia juga merupakan ulama yang berjasa dalam memperjuangkan kemerdekaan rakyat Indonesia, sebagaimana ia memfatwakan resolusi jihad. Keharuman nama Kiai Hasyim di Indonesia tidak lepas dari jasa-jasanya kepada bangsa Indonesia. Untuk menjadi seperti itu Kiai Hasyim tidak terlepas dari *al-riyâdhah al-rûhîyah* dalam mengejawantahkan wujud pengabdian kepada Tuhan. Oleh karenanya penelitian ini ingin mengkaji tentang riyâdah Kiai Hasyim sehingga mengantarkannya sebagai salah satu ulama yang karismatik dan berpengaruh di Indonesia.

### C. Pembahasan Reviu

Hasil penelitian dalam artikel ini menunjukkan *novelty*, bahwa Kajian mengenai ilmu tasawuf cukup banyak digandrungi oleh para akademisi. Terlihat dengan semakin maraknya buku-buku yang mengkaji tentang tasawuf, baik di Timur maupun Barat Muslim ataupun non-Muslim. Ada tiga sudut pandang yang digunakan untuk mendefinisikan tasawuf itu sendiri, *Pertama*, sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas yakni sebagai upaya menyucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah. *Kedua*, sudut pandang manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, artinya tasawuf digunakan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlaq yang bersumber dari ajaran agama. *Ketiga*, sudut pandang manusia sebagai makhluk yang bertuhan diartikan sebagai kesadaran fitrah (ketuhanan) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Riyadah kiai Hasyim mengantarkannya sebagai salah satu ulama yang karismatik dan sangat berpengaruh di Indonesia. Bahkan namanya pun harum di penjuru wilayah di Indonesia. Beliau adalah putra seorang kiai di Jombang, yaitu kiai Asy'ari. Beliau dikenal sebagai tokoh yang haus akan pengetahuan agama, dan untuk mengobati kehausannya itu, Kiai Hasyim pergi belajar ke berbagai pesantren terkenal di Jawa. Tidak hanya itu. Kiai Hasyim juga menghabiskan waktu cukup lama untuk mendalami Islam di tanah suci (Makkah dan Madinah). Bahkan dapat dikatakan, Kiai Hasyim termasuk dari sekian santri yang benar-benar secara serius menerapkan falsafah Jawa, yang berbunyi "*luru ilmu kanti lelaku*" yang artinya (mencari ilmu adalah dengan berkelana) atau santri kelana.

Menurut Kiai Hasyim, ada empat aturan yang harus dilakukan jika seseorang ingin disebut sebagai pengikut suatu

*tharîqah*, antara lain: *Pertama*, Menghindari penguasa yang tidak melaksanakan keadilan, *Kedua*, Menghormati mereka yang berusaha sungguh-sungguh meraih kebahagiaan di akhirat, *ketiga*, Menolong orang miskin, dan Melaksanakan salat berjemaah.

Berbeda dengan Muslim modernis yang cenderung menolak segala jenis praktik sufisme yang dianggap menyimpang dari kemurnian Islam karena membuat bid'ah dalam ibadah dan mendorong kepada kemusyrikan. Muslim tradisional menganggap sebagian persaudaraan sufi masih dalam bingkai Islam. Persaudaraan-persaudaran sufi ini diakui dalam struktur organisasi NU sebagai badan otonom dalam '*alTharîqat al-Mu'tabarah al-Nahdîyah*' (persaudaraan sufi Nahdlatul Ulama yang lurus). Badan ini sebagai besar terdiri dari persaudaraan sufi *Qâdarîyah* dan *Naqshabandîyah*.

Dalam proses pemikiran dan gerakannya yang menyangkut tasawuf, Kiai Hasyim banyak dipengaruhi oleh pemikiran para tokoh yang dianggap sebagai pembimbing spiritualnya. Dengan kata lain, meminjam istilah *Zamakhasyari Dhofier*, para kiai selalu terjalin oleh intellectual chains (rantai intelektual). Dalam tradisi pesantren, rantai transmisi ini disebut sanad.

Dalam aspek tasawuf Kiai Hasyim banyak mengikuti Imam alGhazâlî, Paham sufi ini disebut paham sufi ortodoks. Sufi jenis ini menekankan pada peningkatan nilai-nilai moral dan kesalehan dengan jalan melaksanakan ajaran-ajaran yang dibawa Nabi Muhammad. Rangkaian tangga-tangga yang dimaksud adalah sebagai pengisian hati dengan akhlaq *mahmûdah*, sehingga bentuk-bentuk *riyâdhah* Kiai Hasyim mempunyai alasan dan manfaat di antaranya sebagaimana berikut: *Pertama*, Mengingat Perjuangan Rasullullah, *Kedua*, Melaksanakan Sunnah Nabi, *Ketiga*, Mencegah Godaan Hawa

Nafsu, *Keempat*, Mendekatkan Diri Kepada Allah, *Kelima*, Untuk Dakwah Islamiyah.

Menurut para sufi, untuk menghilangkan penyakit itu, perlu dilakukan *riyâdhah*. Adapun bentuk-bentuk *riyâdhah* Kiai Hasyim, antara lain: *Pertama*, Berziarah ke Gua Hira, *Kedua*, Berziarah di Makam Nabi, *Ketiga*, Berpuasa dan Sedikit Makan, *Keempat*, Salat Tahajjud Berjemaah, *Kelima*, Menjalin Silaturahmi dengan Tetangga, *Keenam*, Salat Tarâwih dengan Menghantamkan al-Qur'ân, *Ketujuh*, Menjaga Salat Istikhârah, *Kedelapan*, Menjaga Salat Berjemaah, *Kesembilan*, Amalan Wirid.

#### **D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

*Novelty* yang diberikan oleh penulis artikel adalah Riyadhadh adalah sebuah proses atau latihan mistik yaitu dengan melatih kejiwaan melalui upaya membiasakan diri agar tidak mengotori jiwa. Yang dimana hasil riyadhadh adalah ma'rifat kepada Sang Kuasa.

Artikel ini berkontribusi terhadap pengembangan bidang kajian kebebasan dalam tasawuf dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan tasawuf dan psikoterapi. khususnya dalam pengkajian bidang tasawuf (jiwa), dan menambah wawasan terhadap ilmu agama. Selain itu sebagai mahasiswa tasawuf dan psikoterapi yang mempunyai bekal ilmu agama yang mumpuni, kita harus selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membangun etika serta sifat-sifat Allah dan menghiasi diri dengan selalu melafadkan asmaul khusna maka kesempurnaan manusia (insan kamil) dapat tercapai.



## REVIU ARTIKEL JURNAL



### DISTINGSI DAN DIASPORA TASAWUF ABU AL HASSAN AL SHÂDHILÎ

**Madinatul Islami<sup>1</sup>, Maudy Ziyadatul Khoir<sup>2</sup>**

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya

<sup>1</sup>madinatulislami10@gmail.com, <sup>2</sup>maudyziyya@gmail.com

**Abstract:** *This article discusses Shâdhilîyah, one of the most recognized sufi orders, which possesses quite distinct aspects in the conception of its mystical teachings. This sufi order was founded by Abû al-Hasan al-Shâdhilî, a sufi who has moderate and open view of the worldly life. Al-Shâdhilî explained about how a sufi should behave towards and deal with worldly matters. Although al-Shâdhilî asserted that a person who practice tasawwuf should not pay more adoration on the worldly matters (hubb al-dunyâ), the person does not have to abhor and leave such lively aspects as wealth and position behind. The most important thing to a sufi, according to al-Shadhili, is how he obeys the requirements of shar' by avoiding away from immoral deeds and at the same time recognizing God in his heart (ma'rifat Allâh). Al-Shâdhilî initiated tasawuf 'amalî which is affiliated to the Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah school, an Islamic mystical thought that adheres to the principles of sharî'ah based on the foundation of al-Qur'ân dan Hadîth. The concept of al-Shâdhilî's tasawuf has been subsequently revealed into the great sufi order spectrum, namely al-Shâdhilîyah, where during its historical development this sufi order has led to the emergence of many branches with different names.*

## A. Deskripsi Artikel

Artikel ini membahas tentang Shadziliyah, salah satu tarekat sufi yang paling terkenal, yang memiliki aspek-aspek yang cukup berbeda dalam konsepsi ajaran mistiknya. Artikel ini ditulis oleh Saifulah dan diterbitkan oleh *Teosofi*, volume 4 nomor 02, Desember 2014, halaman 353-381,

<http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/13>

Tarekat sufi ini didirikan oleh Abu al-Hasan al-Shadhili, seorang sufi yang memiliki pandangan moderat dan terbuka tentang kehidupan duniawi. Al-Shâdhilî menjelaskan tentang bagaimana seorang sufi harus bersikap dan menangani hal-hal duniawi. Meskipun al-Shâdhilî menegaskan bahwa orang yang mempraktikkan tasawwuf seharusnya tidak lebih mencintai hal-hal duniawi (*hubb al-dunyâ*), orang tersebut tidak harus membenci dan meninggalkan aspek kehidupan seperti kekayaan dan kedudukan. Hal terpenting bagi seorang sufi, menurut al-Shadhili, adalah bagaimana dia mematuhi persyaratan syara' dengan menghindari perbuatan maksiat dan pada saat yang sama mengakui Tuhan di dalam hatinya (ma'rifat Allâh). Al-Shâdhilî memprakarsai tasawuf 'amalî yang berafiliasi dengan Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah, sebuah pemikiran mistik Islam yang menganut prinsip syari'ah berdasarkan landasan al-Qur'ân dan Hadits. Konsep tasawuf al-Shâdhilî kemudian terungkap ke dalam spektrum tarekat besar sufi, yaitu al-Shâdhilîyah, dimana dalam perkembangan historisnya tarekat sufi ini telah memunculkan banyak cabang dengan nama yang berbeda-beda.

## B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Dalam jurnal tersebut, penulis tidak menjelaskan secara rinci penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik. Namun, dari pembahasan dan keterangan sumbernya, reviewer mencoba mencari kajian terdahulu yang terkait. Di antaranya adalah:

*Pertama*, Abû Nasr al-Sarrâj al-Tûsî, *Al-Luma*. *Al-Luma'* adalah kitab utama dalam tasawuf, yang memuat berbagai hal yang dinilai sangat khusus dan yang tidak terdapat dalam buku-buku lainnya. *Al-luma'* juga merupakan referensi tasawuf Islam paling terpercaya, paling lengkap materinya dan paling murni ajaran-ajarannya, baik dalam hal substansi maupun lafalnya. Abu Nashr as-Sarraj, penulis *al-Luma'*, mampu menjelaskan kepada kita pokok-pokok ajaran tasawuf secara gamblang dan mudah dipahami. Karenanya, kita dapat memahami tasawuf Islam yang benar, sebagaimana dilakukan orang-orang yang Menempuh Jalan Tuhan (Salik).<sup>12</sup>

*Kedua*, Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta: Qisthi Press, 2005). Buku ini mengkaji secara rinci mengenai tasawuf mulai dari asal kata tasawuf, sejarah perkembangannya serta fungsinya. Juga menjelaskan hakikat tasawuf dan menjelaskan kebenaran dan menyangkal kebatilan dengan bersandar pada Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya, serta pendapat khalifah yang empat, ulama fikih, ulama kalam, ulama hadis, ulama tasawuf dan para cendekiawan yang mengabdikan kepada Islam.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Abû Nasr al-Sarrâj al-Tûsî, *Al-Luma* (Kairo: Dâr al-Thaqâfah al-Dîniyah, t.th.)

<sup>13</sup> Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta: Qisthi Press, 2005).



### C. Pembahasan Reviu

Hasil penelitian dalam artikel ini menunjukkan *novelty*, bahwa al-Shâdhilî menjelaskan tentang bagaimana seharusnya seorang sufi menyikapi dan menangani hal-hal duniawi. Al-Shadhili juga menegaskan bahwa orang yang mempraktikkan *tasawwuf* seharusnya tidak lebih mencintai hal-hal duniawi (*hubb al-dunyâ*) dan tidak harus membenci, dan meninggalkan aspek kehidupan seperti kekayaan dan kedudukan.” *Novelty* tersebut memberikan sebuah konsep baru yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu sikap yang harus dimiliki oleh para sufi yang digagas oleh al-Shadhili. Menurut Al-Shadhili dalam mempraktikkan *tasawuf*, seseorang tidak seharusnya mencintai hal-hal duniawi melebihi batasan-batasan syari’at, tetapi juga tidak membenci dan meninggalkan aspek-aspek kehidupan. Hal ini dilihat dari pendapat al-Shadhili tentang kebolehan mencari harta kekayaan, namun jangan sampai melalaikan kewajiban seorang hamba terhadap Allah, sehingga menjadi hamba dunia. Itu semua bertujuan agar tiada kesedihan ketika harta hilang dan tiada kesenangan berlebihan ketika harta datang.

Konsep tasawuf yang digagas oleh al-Shadhili ini merupakan respon terhadap ancaman yang dialami dalam kehidupan umat. Al-Shadhili berusaha menjembatani permasalahan umat yang di satu sisi terjadi kekeringan spiritual yang melanda banyak orang yang hanya sibuk dengan urusan duniawi, dan di sisi lain sikap pasif yang dialami oleh para salik. Konsep tasawuf positif ideal yang ditawarkan oleh Al-Shadhili memiliki arti bahwa di samping berupaya mendekatkan diri kepada Allah dengan meningkatkan keta’atan dan ketakwaan, seorang salik juga dituntut untuk beraktifitas sosial di bumi ini.

Dari penelitian terdahulu yakni Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi dalam karyanya “*Al-Luma*”, menjelaskan pokok-pokok ajaran tasawuf dan bagaimana ajaran tasawuf dalam Islam diajarkan.

Dalam penelitian terdahulu dari Abdul Qadir Isa dalam "*Hakekat Tasawuf*" mengkaji secara rinci mengenai tasawuf mulai dari asal kata Tasawuf, sejarah perkembangannya serta fungsinya. Juga menjelaskan hakikat tasawuf dan menjelaskan kebenaran dan menyangkal kebatilan dengan bersandar pada Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya, serta pendapat khalifah yang empat, ulama fikih, ulama kalam, ulama hadis, ulama tasawuf dan para cendekiawan. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis menjelaskan secara khusus konsep tasawuf Abu Al-Hasan Al-Shadhili, mulai dari biografi Al-Shadhili, sejarah perkembangan ajaran tasawufnya dan penyebaran konsep tasawuf Al-Shadhili.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membawa sesuatu yang baru yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tasawuf secara umum, mulai dari sejarah tasawuf hingga penyebarannya. Sedangkan penelitian ini memberikan suatu konsep yang belum pernah dibahas sebelumnya yaitu konsep tasawuf secara khusus dalam perspektif Abu Al-Hasan Al-Shadhili.

#### **D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

*Novelty* yang diberikan oleh penulis artikel menjelaskan tentang bagaimana seharusnya seorang sufi menyikapi dan menangani hal-hal duniawi. Al-Shadhili juga menegaskan bahwa orang yang mempraktikkan tasawuf seharusnya tidak lebih mencintai hal-hal duniawi (*hubb al-dunyâ*) dan tidak harus membenci, dan meninggalkan aspek kehidupan seperti kekayaan dan kedudukan.

Artikel ini memberikan banyak pengetahuan yang dapat dipraktikkan terlebih di kehidupan modern dengan teknologi yang semakin berkembang, serta inovasi yang tidak terbatas, dan paham materialisme yang menjamur di kehidupan

masyarakat. Tasawuf al-Syadhili dapat menjadi salah satu solusi bagi permasalahan-permasalahan modern yang di alami banyak masyarakat saat ini. Oleh karena itu, dengan adanya artikel ini yang memperkenalkan konsep tasawuf Abu Al-Hasan Al-Shadhili diharapkan dapat menjadi tempat berpegang dalam menjalani kehidupan modern yang terus berkembang.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## REVIU ARTIKEL JURNAL



# DUALISME DALAM KESATUAN UNTUK MENCAPAI MA'RIFAH PERSPEKTIF KH ASRARI ISHAQI

Muhammad Fahmi Ichsan<sup>1</sup>, Melza Aulia<sup>2</sup>

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya

<sup>1</sup>e97219081@student.uinsby.ac.id, <sup>2</sup>e97219078@student.uinsby.ac.id

**Abstract:** *The article reveals the concept of dualism in unity along with ma'rifah in KH. Asrori Ishaqi's perspective. This article finds that dualism in unity to reach ma'rifah in Kiai Asrori's perspective rests in his conception about God through what so-called al-Ah}ad and al-Wâh}id as well as alWujûd and al-Kawn. He emphasizes that there is no al-Wujûd (existence) but Allah's. It is therefore, all creatures' existence is embraced within God's existence. Al-Kawn on the other side is everything which exists and will exist, in which God has known them already and determined their fate. The concept of al-Ahad emphasizes that Allah is All The One in His Essence in advance of His Asmâ' (Names) and Attributes. Al-Wâhid means All The One in His Asmâ' and Attributes after the emanation of the two over His creatures. In accordance with human's existence, Kiai Asrori states that humans are created from spiritual realm and the physical one. It seems that Kiai Asrori would emphasize that though Allah is The Almighty and unreachable, the humans can still in another dimension reach Him through the emanation of His Asmâ' with murâqabah using their reasons, understanding, and hearts. Kiai Asrori is an advocate to monistic Sufism and at the same time he also a proponent of dualistic Sufism.*

## A. Deskripsi Artikel

Artikel tersebut mengungkap konsep dualisme dalam persatuan bersama ma'rifahin KH. Perspektif Asrori Ishaqi. Artikel ini ditulis oleh Muhammad Rahmatullah dan diterbitkan oleh *Teosofi*, volume 6 nomor 01, Juni 2016, halaman 29-56, <http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/155>

Artikel ini menemukan bahwa dualisme persatuan toreachma'rifahin Kiai Asrori berpijak pada konsepsinya tentang Tuhan melalui apa yang disebut al-Ahadandal-Wâhidas well asal-Wujûd andal-Kawn. Dia menekankan bahwa tidak ada al-Wujûd (keberadaan) selain Allah. Oleh karena itu, keberadaan semua makhluk dirangkul dalam keberadaan Tuhan. Al-Kawn di sisi lain adalah segala sesuatu yang ada dan akan ada, di mana Tuhan telah mengenal mereka dan menentukan nasib mereka. Konsep al-Ah menekankan bahwa Allah adalah Yang Maha Esa dalam Dzat-Nya sebelum Asma '(Nama) dan Sifat-Nya. Al-Wâhid berarti Semua Yang Satu dalam Asma dan Sifat-Nya setelah emanasi keduanya atas makhluk-Nya.

Sesuai dengan eksistensi manusia, Kiai Asrorist menyatakan bahwa manusia diciptakan dari alam spiritual dan fisik. Tampaknya Kiai Asrori akan menekankan bahwa meskipun Allah adalah Yang Maha Kuasa dan tidak terjangkau, manusia masih dapat di dimensi lain menjangkau-Nya melalui emanasiAsmâ'-Nya dengan murâqabah menggunakan alasan, pemahaman, dan hati mereka. Kiai Asrori adalah tasawuf anadvokatetomonistik dan pada saat yang sama dia juga merupakan pendukung tasawuf dualistik.

## B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Dalam jurnal ini juga mengambil sedikit penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema ataupun objek persoalan. Diantaranya adalah

*Pertama*, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Pustaka Gramedia Utama, 2002), 1188. Menjelaskan bahwa bentuk dari paham dualisme telah ada sejak zaman Plato (427-347 SM), namun istilah dualisme sendiri baru secara umum digunakan sejak Thomas Hyde memperkenalkan istilah ini pada sekitar tahun 1700 untuk menunjuk kepada konflik antara baik dan jahat, yakni antara Omzard dan Ahriman dalam Zoroastrianisme doktrin masyarakat Iran kuno yang secara penuh terbentuk pada abad ke-7.<sup>14</sup>

*Kedua*, Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, menjelaskan bahwa Doktrin dualisme secara khusus meresap ke dalam pemikiran masyarakat Yunani melalui orang-orang Persia, dan ajaran tersebut terutama dikenal lebih sebagai hal yang bersifat teologis daripada hal yang dapat dipahami secara filosofis. Pertentangan antara Omzard (Penguasa Kebajikan atau disebut juga sebagai Ahura Mazda) dan Ahriman (Penguasa Kejahatan) ini dipercaya mengejawantah dan mendasari kejadian-kejadian di alam semesta yang merupakan medan pertempuran dari kedua roh besar itu.<sup>15</sup>

*Ketiga*, Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, Terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2002), 34-39. Menurut Plato jiwa terperangkap antara dua kekuatan yang berlawanan ini, jiwa mencoba mengarahkan, tetapi terperangkap oleh badan. Maka menurut Plato, manusia tidak

---

<sup>14</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Pustaka Gramedia Utama, 2002), 1188.

<sup>15</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 628.

mempunyai kebebasan nyata bila hidup mereka dipusatkan pada tuntutan-tuntutan fisik.<sup>16</sup>

### C. Pembahasan Reviu

Hasil penelitian dalam artikel ini menunjukkan *novelty*, bahwa didalam Jurnal menerangkan tentang rahasia ilahi dan rahasia Makhluk menurut KH. Asrori Ishaqi. Dalam rahasia ilahi menjelaskan Dzat yang Maha Besar dan tidak dapat dijangkau oleh makhluk yaitu Allah SWT. Rahasia makhluk yaitu ciptaan Allah yang dapat dijangkau dengan akal, pemahaman dan hati. *Novelty* tersebut memberikan sumbangsih wawasan baru dan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, yakni Dualisme dalam persatuan bersama Ma'rifah ini menemukan bahwa Konsep dualisme dalam pemikiran tasawuf KH. Asrori Ishaqi dibagi menjadi dua, yaitu tentang dualitas Ilahi dan dualitas manusia (makhluk). Kiai Asrori menegaskan dualitas Ilahi ini dengan terma al-Ahad dan al-Wahid serta al-Wujud dan al-Kawn. Beliau menyimpulkan bahwa tidak ada Wujud (keberadaan) selain Allah. Oleh karena itu, keberadaan semua makhluk dirangkul dalam keberadaan Tuhan. al-Kawn di sisi lain adalah segala sesuatu yang ada dan akan ada, di mana Tuhan telah mengenal mereka dan menentukan nasib mereka. Konsep al-Ah menekankan bahwa Allah adalah Yang Maha Esa dalam Dzat-Nya sebelum Asma' dan Sifat-Nya.

Doktrin dualisme ini secara khusus meresap ke dalam pemikiran masyarakat Yunani melalui orang-orang Persia, dan ajaran tersebut terutama dikenal lebih sebagai hal yang bersifat teologis daripada hal yang dapat dipahami secara filosofis. Pertentangan antara Omzard (Penguasa Kebajikan atau disebut juga sebagai Ahura Mazda) dan Ahriman (Penguasa Kejahatan)

---

<sup>16</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2002), 34-39.

ini dipercaya mengejawantah dan mendasari kejadian-kejadian di alam semesta yang merupakan medan pertempuran dari kedua roh besar itu.

Ia berpendapat bahwa persatuan antara jiwa dan materi terjadi karena adanya dorongan cinta ('ishq). Tubuh dianggapnya tidak musnah bahkan setelah terjadinya kematian (terpisahnya kembali jiwa dari unsur materi), melainkan ia kembali lebur ke dalam hakikat materi seperti semula. Dalam pemikiran Plato, seorang pribadi merupakan bagian dari dunia fisik yang menerima impresi-impresi inderawi. Tetapi pada waktu yang sama ia mempunyai budi rohani (akal) yang mampu mengetahui kebenaran-kebenaran abadi yang mengatasi dunia. Sementara jiwa digambarkan oleh Plato sebagai "pengendara kereta" yang membimbing "dua kuda" yaitu akal dan badan. Menurut Plato jiwa terperangkap antara dua kekuatan yang berlawanan ini, jiwa mencoba mengarahkan, tetapi terperangkap oleh badan. Maka menurut Plato, manusia tidak mempunyai kebebasan nyata bila hidup mereka dipusatkan pada tuntutan-tuntutan fisik. Tidak hanya itu, al-Razi bahkan meyakini terjadinya reinkarnasi setelah terjadinya kematian. Gagasan ini merupakan konsekuensi logis yang lahir dari pemikiran tentang keabadian materi.

#### **D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Raahmatullah ini sangat kaya pengetahuan, sehingga memberikan informasi atau gambaran tentang tasawuf. Artikel ini memiliki kontribusi dalam hal pengembangan ilmu Tasawuf, khususnya bagi prodi Tasawuf dan Psikoterapi karena dapat menjadi tambahan referensi mengenai peran-peran tasawuf.

Dalam artikelnya memaparkan bahwa KH. Asrori Ishaqi adalah pelopor di masyarakat khususnya di Kedinding, Surabaya.



Beliau adalah pengasuh pondok pesantren al-Fitrah yang berada di Kedinding, Surabaya. Beliau menerangkan konsep dualisme dalam pemikiran tasawuf dibagi menjadi dua, yaitu tentang dualitas Ilahi dan dualitas manusia (makhluk).



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## REVIU ARTIKEL JURNAL



### PERAN SUFI BATAK DALAM PERSAUDARAAN LINTAS IMAN DI TANAH BATAK: Studi Kasus Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Serambi Babussalam (TNKSB)

Muhammad Irfan Ubaidillah Ary Putra<sup>1</sup>, Nandari Afrina Rais<sup>2</sup>

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya

<sup>1</sup>e97219082@student.uinsby.ac.id, <sup>2</sup>e97219083@student.uinsby.ac.id

**Abstract:** *This paper discusses the Batak sufis role in building interfaith relationship in the Batak region (Tanah Batak) with a special reference to Tarekat Naqshabandiyya-Khalidiyya Serambi Babussalam (TNKSB). This research was conducted with regard to the phenomenon of interfaith relationship happened in the middle of the Batak which are believed to be related to the role of sufis Batak. It studied how the Batak sufis built interfaith relationship and the consequent structure of their social interaction. It was found that such relationship was easily built because the Batak sufis were regarded both as spiritual and traditional leaders who had roles in Batak religious, social and cultural interactions. Islam and Christian were considered as 'sibling' religions within the fold of Batak brotherhood.*

## A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan peran sufi Batak dalam usaha membangun persaudaraan lintas iman di Tanah Batak dengan referensi khusus Tarekat *Naqsyabandiyah-Khalidiyah* Serambi Babussalam (TNKSB). Artikel ini ditulis oleh Ziaulhaq Hidayat dan diterbitkan oleh *Akademika*, volume 21 nomor 02, Juli-Desember 2016, halaman 309-335, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/artide/view/470>.

Penelitian ini menjelaskan fenomena hubungan antariman di tengah masyarakat Batak yang diyakini terkait dengan peran sufi Batak. Pengkajian ini mempelajari bagaimana sufi Batak membangun persaudaraan lintas iman dan struktur sosial akibat interaksi keduanya. Penelitian menemukan bahwa hubungan ini dibangun karena sufi Batak sebagai pemimpin spiritual dan tradisional yang memiliki peran dalam interaksi agama, sosial dan budaya, sehingga Islam dan Kristen dianggap sebagai 'saudara kandung' dalam ikatan persaudaraan Batak.

## B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Dalam jurnal tersebut, penulis tidak mendeskripsikan secara rinci penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema ataupun objek persoalan. Namun, dari pembahasan dan keterangan sumbernya, reviewer mencoba menelusuri kajian terdahulu yang diberikan oleh penulis. Di antaranya adalah Martin van Bruinessen dan Jan S. Aritonang,

*Pertama*, Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, mendeskripsikan, bahwa membahas tentang tarekat yang berproses atau berperan dalam segala aspek kehidupan masyarakat di Indonesia, berpartisipasi dalam hampir semua aspek kehidupan, baik itu masalah politik, sosial dan budaya semuanya menempatkan tarekat sebagai bagian unit masyarakat yang dipertimbangkan karena tarekat merupakan bagian yang

tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Keterlibatan dalam kehidupan sosial ini menjadi penting dalam melihat peran tarekat karena umumnya tarekat memiliki peran tersendiri dalam kehidupan masyarakat.<sup>17</sup>

*Kedua*, Jan S. Aritonang, *The Encounter of the Batak People with Rheinische Missions-Gesellschaft in the Field of Education (1861-1940): A Historical-Theological Inquiry*, mendeskripsikan secara rinci tentang masyarakat Batak mulai dari profil, adat (budaya), ekonomi, sosial, politik, hingga agama. Dalam konteks lain, secara lebih spesifik menarik ditemukan kaitan Tarekat *Naqsyabandiyah-Khalidiyah* Serambi Babussalam (TNKSB) dengan persaudaraan lintas iman, terutama di kalangan masyarakat etnis Batak yang umumnya beragama Kristen.<sup>18</sup>

### C. Pembahasan Reviu

Hasil penelitian dalam artikel ini menunjukkan *novelty*, bahwa hubungan hubungan antariman terbangun karena sufi Batak sebagai pemimpin spiritual dan tradisional yang memiliki peran sentral dalam interaksi agama, sosial dan budaya, sehingga Islam dan Kristen dianggap sebagai ‘saudara kandung’ dalam ikatan persaudaraan Batak.” *Novelty* tersebut memberikan sumbangsih wawasan baru dan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, yakni peran sufi Batak dalam membangun persaudaraan lintas iman di tanah Batak berkaitan dengan posisinya dalam tarekat sebagai referensi spiritual yang juga memiliki kedekatan dalam sistem kepercayaan masyarakat Batak yang sangat kuat dalam hal kepercayaan pada persoalan

---

<sup>17</sup> Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 95.

<sup>18</sup> Jan S. Aritonang, “The Encounter of the Batak People with Rheinische Missions-Gesellschaft in the field of Education (1861-1940): A Historical-Theological Inquiry,” *Dissertation* (Netherlands: Netherlands Universiteit, 2001), 25.

spiritual. Peran sufi Batak ini dilihat dalam keterlibatannya dalam bidang kemasyarakatan menjadikannya sebagai referensi adat bagi masyarakat, sehingga terbangun kedekatan dengan masyarakat yang memudahkan masyarakat menerimanya sebagai bagian dari mereka.

Dalam sebuah penelitian terdahulu, yakni *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Martin van Bruinessen menjelaskan, bahwa tarekat berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya tarekat Naqsyabandiyah yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Sedangkan dalam artikel ini, penulis menjelaskan secara lebih spesifik tentang tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyyah yang berdomisili di daerah Batak.

Selain itu, dalam kajian terdahulu lainnya, yakni sebuah disertasi karya Jan. S. Aritonang, *The Encounter of the Batak People with Rheinische Missions-Gesellschaft in the Field of Education*, dideskripsikan secara rinci profil (biografi) masyarakat Batak sendiri dari berbagai sisi; mulai dari adat (budaya), politik, ekonomi, hingga agama. Sedangkan, penelitian ini lebih khusus dan memperinci peran Sufi Batak dari Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Serambi Babussalam (TNKSB) dengan hubungannya dalam keharmonisan interaksi lintas agama di Batak.

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan, bahwa penelitian ini seperti gabungan dari dua penelitian terdahulu, namun memiliki gagasan yang baru dan belum pernah ada sebelumnya. Jika dalam penelitian terdahulu yang pertama hanya membahas Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, serta di penelitian terdahulu kedua mendeskripsikan profil masyarakat Batak dari berbagai sisi, maka jurnal ini hadir dengan suguhan baru yakni bagaimana peran dari Sufi Batak yang bertarekat *Naqsyabandiyah-Khalidiyah* di serambi Babussalam dapat menjadi pemersatu masyarakat Batak lintas agama. Hal tersebut dikare-nakan mursyid dari Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Serambi Babus-

salam (TNKSB) menjadi tokoh yang “di-tua-kan” dan tempat bertumpunya musyawarah jika ada suatu permasalahan. Sesuatu yang mereka pandang bukan apa agama mereka, tetapi mereka menganggap bahwa mereka adalah saudara sedarah sesama Batak. Dari prinsip itu terciptalah fondasi kuat persaudaraan yang harmonis tanpa membedakan keyakinan yang dianut oleh masing-masing pemeluk agama Islam dan Kristen.

#### **D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

*Novelty* yang diberikan oleh penulis artikel adalah hubungan antariman terbangun karena sufi Batak sebagai pemimpin spiritual dan tradisional yang memiliki peran sentral dalam interaksi agama, sosial dan budaya, sehingga Islam dan Kristen dianggap sebagai ‘saudara kandung’ dalam ikatan persaudaraan Batak. Dengan *novelty* tersebut penelitian ini memiliki kontribusi dalam hal pengembangan ilmu Tasawuf, khususnya bagi prodi Tasawuf dan Psikoterapi karena dapat menjadi tambahan referensi mengenai peran-peran tasawuf khususnya tarekat yang ada di berbagai daerah di Nusantara.

Artikel ini memberi wawasan keilmuan baru tentang fungsi tasawuf, khususnya tarekat, yang dinamis dan fleksibel, tidak hanya bergerak dalam ruang lingkup spiritualitas tetapi juga sosial masyarakat. Dengan hal ini, citra tasawuf, termasuk tarekat, tidak lagi terkesan sebagai ajaran yang apatis, menyendiri dan menghindari perkara keduniaan dan masyarakat, namun sebaliknya, dapat mengantarkan umat Islam melaksanakan tugasnya sebagai *khalifatullah fil ardh* serta *insan kamil* yang berkepribadian baik secara spiritual maupun sosial.





UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**REVIU ARTIKEL JURNAL****SUFISME-PERSIA DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
EKSPRESI BUDAYA ISLAM NUSANTARA****Nursa'idah<sup>1</sup>, Nurul Izzah Awwabin<sup>2</sup>**

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya  
<sup>1</sup>e97219084@student.uinsby.ac.id, <sup>2</sup>e97219085@student.uinsby.ac.id

**Abstract:** *There are numerous religious and cultural ethnic groups worldwide, many of which have mutual interactions with each other. For hundreds of years, Persian as well as Shi'a communities have been known as minority groups with considerable influence on some Eastern and Western societies. The following article try to uncover modes of Indonesian Islamic culture, which have influenced by Persian Sufism, along with its Syi'ah tendencies. The purpose of this essay is to display the influence of Persian Sufism in the cultural expressions of Moslems in Indonesia in early Islam era. With this purpose in mind, a comprehensive bibliography of works published related to the issues is presented. An attempt is also made to present the influence of Persian Sufism figures and elements on the historical and modern Indonesian Islam.*

**A. Deskripsi Artikel**

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan beragam kelompok religius dan etnis yang tersebar di berbagai belahan dunia yang memiliki interaksi timbal balik satu sama lain.



Artikel ini ditulis oleh Fahrudin Faiz dan diterbitkan oleh *Esenia*, volume 17 nomor 01, April 2016, halaman 1-2-11-12-13, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia>

Artikel berikut ini mencoba untuk mengungkap modus budaya Islam Indonesia yang telah terpengaruh oleh sufisme Persia bersamaan dengan kecenderungan Syi'ah. Tujuan tulisan ini adalah menampilkan pengaruh sufisme Persia dalam ekspresi kultural umat Islam Indonesia di masa awal. Dengan demikian, karya-karya bibliografi komprehensif terkait hal tersebut akan disajikan. Sebuah upaya juga dibuat untuk menyajikan pengaruh dari figur-figur sufi Persia dan beberapa unsur historis dan modern dalam Islam Indonesia.

## B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Dalam jurnal tersebut, penulis tidak mendeskripsikan secara rinci penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema ataupun objek persoalan. Namun, dari pembahasan dan keterangan sumbernya, reviewer mencoba menelusuri kajian terdahulu yang dipetik. Di antaranya adalah:

*Pertama*, Seyyed Hossein Nasr. "Sufisme Persia mungkin dapat digambarkan sebagai sebuah pohon yang sangat besar dengan akar-akar dan dahan-dahan yang merentang jauh dari Albania sampai Malaysia, dan menghamparkan bayangan di tanah-tanah ini. Akan tetapi, daratan tempat asal pohon ini tumbuh adalah tanah Persia."<sup>19</sup> Di bagian lain, tulisannya juga menyatakan "Tanpa melimpah-ruahnya kemunculan orang-orang bijak dan pujangga Persia, Islam tidak akan pernah menyebar ke

---

<sup>19</sup> Javad Nurbaksh & Seyyed Hossein Nasr, *Sufisme Persia Awal*, terj. Gafna Raizha Wahyudi (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 46.

wilayah-wilayah seperti india, asia tengah atau asia tenggara, seluas sakarang ini.”<sup>20</sup>

### C. Pembahasan Reviu

Hasil penelitian dalam artikel ini menunjukkan *novelty*, bahwa pengungkapan modus budaya Islam Indonesia yang telah terpengaruh oleh sufisme Persia bersamaan dengan kecenderungan Syi’ah *Novelty* tersebut memberikan sumbangan wawasan baru dan berbeda dari penelitian sebelumnya, yakni bahwa ada beberapa budaya Indonesia yang terpengaruh oleh sufisme Persia yang berkecenderungan kearah Syi’ah. Hal itu terbukti dengan adanya budaya yang berakulturasi dengan sufisme Persia yang dimana didalam budaya tersebut memiliki lambing yang bermaknakan pada sebuah peristiwa atau kejadian Islam terdahulu.

Dalam tulisan terdahulu yang dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr. “Sufisme Persia mungkin dapat digambarkan sebagai sebuah pohon yang sangat besar dengan akar-akar dan dahan-dahan yang merentang jauh dari Albania sampai Malaysia, dan menghamparkan bayangan di tanah-tanah ini. Akan tetapi, daratan tempat asal pohon ini tumbuh adalah tanah Persia.” Di bagian lain, tulisannya juga menyatakan “Tanpa melimpah-ruahnya kemunculan orang-orang bijak dan pujangga Persia, Islam tidak akan pernah menyebar ke wilayah-wilayah seperti india, asia tengah atau asia tenggara, seluas sakarang ini.” sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Islam menyebar di Asia, contohnya Indonesia yang budayannya juga tercampur oleh budaya Persia.

---

<sup>20</sup> Javad Nurbaksh & Seyyed Hossein Nasr, *Sufisme*, 60.

Adapun beberapa contoh budaya sebagai buktinya yakni, kebiasaan orang Jawa yang lebih menganggap Muharram sebagai bulan nahas merupakan pengaruh dari Syiah-Persia yang juga menganggap Muharram sebagai bulan nahas dengan tewasnya Sayyidina Husain. Sedangkan di daerah Sunda, pada bulan Muharram dikenal tradisi mengadakan bubur “beureum-bodas” (merah-putih), dan dikenal dengan istilah bubur Suro. Konon, “merah” pada bubur perlambang darah syahid Sayyidina Husain, dan putih perlambang kesucian nurani Sayyidina Husain.

#### **D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

*Novelty* yang diberikan oleh penulis artikel adalah mengenai pengungkapan modus budaya Islam Indonesia yang telah terpengaruh oleh sufisme Persia bersamaan dengan kecenderungan Syi'ah. Dengan *novelty* tersebut penelitian ini memiliki kontribusi dalam hal pengembangan ilmu Tasawuf, khususnya bagi prodi Tasawuf dan Psikoterapi karena dapat menjadi tambahan referensi mengenai sufisme Persia khususnya pada bagian budaya meupun sastra Indonesia yang berakulturasi dengan sufisme Persia.

Artikel ini memberi wawasan keilmuan baru tentang kebiasaan orang Jawa yang lebih menganggap Muharram sebagai bulan nahas merupakan pengaruh dari Syiah-Persia yang juga menganggap Muharram sebagai bulan nahas dengan tewasnya Sayyidina Husain. Sedangkan di daerah Sunda, pada bulan Muharram dikenal tradisi mengadakan bubur “beureum-bodas” (merah-putih), dan dikenal dengan istilah bubur Suro. Konon, “merah” pada bubur perlambang darah syahid Sayyidina Husain, dan putih perlambang kesucian nurani Sayyidina Husain.



## REVIU ARTIKEL JURNAL



### AKULTURASI ISLAM DALAM BUDAYA LOKAL

**Reynata Ayu Permata<sup>1</sup>, Rizqi Ikhzahrul Romadhon<sup>2</sup>**

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya

<sup>1</sup> reynataayupermata@gmail.com, <sup>2</sup>ir.rizqi04@gmail.com

**Abstract:** *The subject matter raised in this paper is how acculturation of Islam and local culture in Indonesia. Using historical text studies. In this paper suggests the success of Islam that came from Arabs managed to dialogue and accepted in the local cultural landscape that has long been rooted in the archipelago. The findings are that Islam is able to understand the existing local cultural setting and internalize the cultural setting so that its existence can be accepted by the community. This success is inseparable from the cultural approach adopted by Islamic preachers of the XIII century who acculturate Islamic and local culture so that it becomes an inseparable unity.*

#### A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang membahas bagaimana akulturasi Islam dan budaya lokal di Indonesia. Dengan menggunakan studi teks sejarah. Artikel ini ditulis oleh Limyah al-Amri dan Muhammad Haramain dan diterbitkan oleh *Kuriositas*, volume 11 nomor 02, Desember 2017, halaman 87-100, <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas/article/view/594/448>

Tulisan ini mengemukakan keberhasilan Islam yang datang dari Arab berhasil berdialog dan diterima dalam lanskap budaya lokal yang telah lama mengakar di Nusantara. Hasil temuannya adalah Islam berhasil memahami setting budaya lokal yang ada dan melakukan internalisasi dalam setting budaya tersebut sehingga eksistensinya dapat diterima oleh masyarakat. Keberhasilan ini tidak terlepas dari pendekatan budaya yang dilakukan oleh pendakwah Islam abad XIII yang melakukan akulturasi budaya Islam dan lokal sehingga menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.

## **B. Deskripsi Penelitian Terdahulu**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu dengan studi atau kajian teks yang pada dasarnya mengarah ke jenis atau model penelitian kualitatif. Dengan kata lain studi teks merupakan salah satu metodologi dalam lingkup kajian penelitian kualitatif yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan dapat berupa catatan yang terpublikasikan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, artikel mengarah kepada karya-karya ilmiah sebelumnya yang masih relevan dengan konteks pembahasan sebagai acuan empiris. Pokok permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana akulturasi Islam dan budaya lokal di Indonesia. Dengan menggunakan studi teks sejarah. Dalam tulisan ini mengemukakan keberhasilan Islam yang datang dari Arab berhasil berdialog dan diterima dalam lanskap budaya lokal yang telah lama mengakar di Nusantara.

Jauh sebelum Islam datang ke Indonesia, di Indonesia telah berkembang agama Hindu, Budha dan agama-agama primitif animistis lainnya, serta tradisi sosial kemasyarakatan. Manusia yang hidup dalam masyarakat tersebut sudah jelas di pengaruhi oleh berbagai paham dan tradisi yang ada di masyarakatnya. (Nata, 2001: 72). Dengan masuknya Islam, Indonesia kembali mengalami proses akulturasi (proses bercampurnya dua (lebih) kebudayaan karena percampuran bangsabangsa dan saling mempengaruhi), yang melahirkan kebudayaan baru yaitu kebudayaan Islam Indonesia. Masuknya Islam tersebut tidak berarti kebudayaan Hindu dan Budha hilang. Islam merupakan salah satu agama yang masuk dan berkembang di Indonesia. Hal ini tentu bukanlah sesuatu yang asing bagi Anda, karena di masa media mungkin Anda sudah sering mendengar atau membaca bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki penganut agama Islam terbesar di dunia. Menilik sejarah Islam Indonesia, kita dapat melihat bahwa Islam masuk dan menyebar ke Indonesia nyaris tanpa ada ketegangan dan konflik. Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat sebagai sebuah agama yang membawa kedamaian, sekalipun kala itu masyarakat sudah mempunyai sistem kepercayaan tersendiri, baik berupa animisme maupun agama Hindu-Budha

Di Indonesia terdapat berbagai macam ras, suku, bahasa, kebudayaan, agama dan kepercayaan. Semboyan “Bhineka Tunggal Ika” merupakan ungkapan yang tepat untuk menjelaskan realitas sekaligus harapan bangsa ini. Menurut Blaise Pascal seperti dikutip Harold Coward, Pluralisme yang tidak diintegrasikan dalam bentuk kesatuan adalah kekacauan, sedangkan kesatuan yang tidak menjaga pluralitas adalah tirani. (Coward, 1997: 123). Meskipun Indonesia merupakan salah satu negara yang muslimnya mayoritas di dunia, namun paling sedikit mendapat pengaruh arabisasi, dibandingkan dengan negara-

negara muslim besar lainnya. Selain itu, dalam proses Islamisasi di nusantara, penyebaran agama dan kebudayaan Islam tidak menghilangkan kebudayaan lokal dan tidak menggunakan kekuatan militer dalam upaya proses Islamisasi. Hal itu disebabkan karena proses Islamisasi dilakukan penetrasi secara damai melalui jalur perdagangan, kesenian, dan perkawinan dan pendidikan.

### C. Pembahasan Reviu

Hasil penelitian dalam artikel ini menunjukkan *novelty*, bahwa Islam berhasil memahami setting budaya lokal yang ada dan melakukan internalisasi dalam setting budaya tersebut sehingga eksistensinya dapat diterima oleh masyarakat. Keberhasilan ini tidak terlepas dari pendekatan budaya yang dilakukan oleh pendakwah Islam abad XIII yang melakukan akulturasi budaya Islam dan lokal sehingga menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.

*Novelty* tersebut memberikan sumbangsih wawasan baru dan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, yakni Latar belakang sejarah sebagai bukti adanya akulturasi Islam dan budaya lokal. Sebelum Islam datang ke Indonesia, di Nusantara (Indonesia) telah berdiri kerajaan-kerjaan yang bercorak Hinduisme dan Budhisme. Seperti kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Akan tetapi setelah proses islamisasi dimulai sejak abad ke XIII, unsur agama Islam sangat memegang peranan penting dalam membangun jaringan komunikasi antara kerajaan-kerajaan pesisir dengan kerajaan-kerajaan pedalaman yang masih bercorak HinduBudha Dalam menyikapi akulturasi budaya analisis dari perspektif sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Karena dalam proses Islamisasi di Indonesia tidak berjalan satu arah, tetapi banyak arah atau melalui berbagai macam pintu. Pintu-pintu itu, misalnya melalui

kesenian, pewayangan, perkawinan, pendidikan, perdagangan, aliran kebatinan, mistisisme dan tasawuf. Ini semua menyebabkan terjadinya kontak budaya, yang sulit dihindari unsur-unsur budaya lokal masuk dalam proses Islamisasi di Indonesia. Oleh karena itu kita sebagai muslim, harus punya sikap kritis dalam melihat konteks akulturasi Islam dan budaya lokal dalam menelaah sejarah Islam di Indonesia. Kita harus punya pandangan, bahwa Islam itu bukanlah suatu sistem yang hanya membicarakan ke Tuhanan saja, tetapi yang tak kalah pentingnya adalah mengandung ajaran peradaban (*tamaddun*) yang komplit atau lengkap.

Pengaruh filsafat Yunani dan budaya Yunani (*Hellenisme*) pada umumnya dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam sudah bukan merupakan hal baru lagi. Seperti halnya budaya Yunani, budaya Persia juga amat besar sahamnya dalam pengembangan budaya Islam. Jika dinasti Umawiyah di Damaskus menggunakan sistem administrative dan birokratif Byzantium dalam menjalankan pemerintahannya, dinasti Abbasiyah di Baghdad (dekat Tesiphon, ibu kota dinasti Persi Sasan) meminjam sistem Persia. Islam, Bias Arabisme dan Akulturasi Timbal Balik dengan Budaya Lokal. Walaupun Islam sebagai agama bersifat universal yang menembus batas-batas bangsa, ras, klan dan peradaban, tidak dapat dinafikan bahwa unsur Arab mempunyai beberapa keistimewaan dalam Islam. Ada hubungan kuat yang mengisyaratkan ketiadaan kontradiksi antara Islam sebagai agama dengan unsur Arab. Islam adalah agama yang berkarakter universal, dengan pandangan hidup (*weltan chaung*) mengenai persamaan, keadilan, *takaful*, kebebasan dan kehormatan serta memiliki konsep teosen-trisme yang humanistik sebagai nilai inti (*core value*) dari seluruh ajaran Islam, dan karenanya menjadi tema peradaban Islam. Pada saat yang sama, dalam menerjemahkan konsep-konsep



langitnya ke bumi, Islam mempunyai karakter dinamis, elastis dan akomodatif dengan budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam itu sendiri.

Permasalahannya terletak pada tata cara dan teknis pelaksanaan. Inilah yang diistilahkan Gus Dur dengan "Pribumisasi Islam." Upaya rekonsiliasi memang wajar antara agama dan budaya di Indonesia dan telah dilakukan sejak lama serta dapat dilacak bukti-buktinya. Masjid Demak adalah contoh konkrit dari upaya rekonsiliasi atau akomodasi itu. Ronggon atau atap yang berlapis pada masa tersebut diambil dari konsep 'Meru' dari masa pra Islam (Hindu-Budha) yang terdiri dari sembilan susun. Sunan Kalijaga memotongnya menjadi tiga susun saja, hal ini melambangkan tiga tahap keberagamaan seorang muslim; iman, Islam dan ihsan. Pada mulanya, orang baru beriman saja kemudian ia melaksanakan Islam ketika telah menyadari pentingnya syariat. Barulah ia memasuki tingkat yang lebih tinggi lagi (ihsan) dengan jalan mendalami tasawuf, hakikat dan makrifat. Hal ini berbeda dengan Kristen yang membuat gereja dengan arsitektur asing, arsitektur Barat. Kasus ini memperlihatkan bahwa Islam lebih toleran terhadap budaya lokal. Budha masuk ke Indonesia dengan membawa stupa, demikian juga Hindu. Islam, sementara itu tidak memindahkan simbol-simbol budaya Islam Timur Tengah ke Indonesia. Hanya akhir-akhir ini saja bentuk kubah disesuaikan. Dengan fakta ini, terbukti bahwa Islam tidak anti budaya. Semua unsur budaya dapat disesuaikan dalam Islam.

Pengaruh arsitektur India misalnya, sangat jelas terlihat dalam bangunan-bangunan masjidnya, demikian juga pengaruh arsitektur khas mediterania. Budaya Islam memiliki begitu banyak varian. Yang patut diamati pula, kebudayaan populer di Indonesia banyak sekali menyerap konsep-konsep dan simbol-simbol Islam, sehingga seringkali tampak bahwa Islam muncul

sebagai sumber kebudayaan yang penting dalam kebudayaan populer di Indonesia. Islam adalah agama universal, yang tidak di khususkan pada umat dan bangsa tertentu sebagaimana agama-agama samawi sebelumnya. Misi utama Islam adalah rahmatan lil alamin, membawa kedamaian kepada seluruh alam. Dengan misi ini, Islam disebarkan ke seluruh dunia, termask Indonesia. Penyebaran Islam ke berbagai wilayah di dunia ini, menyebabkan corak dan varian Islam memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri dari pada Islam yang berkembang di Jazirah Arab. Demikian pun saat Islam menyebar ke Indonsia, Islam tidak terlepas dari budaya lokal yang sudah ada dalam masyarakat.

Islam yang berdialektika dengan budaya lokal tersebut pada akhirnya membentuk suatu varian Islam yang khas dan unik, seperti Islam Jawa, Islam Aceh, Islam Padang, Islam Sunda, Islam Sasak, Islam Bugis dan seterusnya. Varian Islam tersebut bukanlah Islam yang tercerabut dari akar kemurniannya, tapi Islam yang di dalamnya yang telah berakulturasi dengan budaya lokal. Jadi untuk strategi pengembangan budaya Islam di Indonesia, kita perlu bervisi ke depan. Kenapa harus budaya? Karena budaya menyentuh seluruh aspek dan dimensi cara pandang, sikap hidup serta aktualisasinya dalam kehidupan manusia.

#### **D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

*Novelty* yang diberikan oleh penulis artikel adalah Islam berhasil memahami setting budaya lokal yang ada dan melakukan internalisasi dalam setting budaya tersebut sehingga eksistensinya dapat diterima oleh masyarakat. Keberhasilan ini tidak terlepas dari pendekatan budaya yang dilakukan oleh pendakwah Islam abad XIII yang melakukan akulturasi budaya Islam dan lokal sehingga menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Temuan ini memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan program studi Tasawuf dan Psikoterapi dalam bentuk menambahkan wawasan dan memberikan gambaran yang jelas bagaimana akulturasi Islam dalam budaya lokal.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## REVIU ARTIKEL JURNAL



### DEBUS BANTEN: Pergeseran Otensitas dan Negoisasi Islam-Budaya Lokal

Sal Sabillah Nikmatas Solikah<sup>1</sup>, Siti Nurvita Dina Warohmah<sup>2</sup>

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya

<sup>1</sup>e97219090@student.uinsby.ac.id, <sup>2</sup>e97219093@student.uinsby.ac.id

**Abstract:** *Debus Banten: Shifting of Authenticity And Negotiations between Islam and Local Culture. As a product of culture, Debus attraction reflects human complexity. It has socio-political interests and even religious values. In its historicity, Debus has undergone its ups and downs, especially when dealing with the times and the local values. This article examines whether or not the Debus arts has changed, or, in other words, has been affected by the local culture. This study finds out that Debus art seems to have experienced a shift or change because it had to adjust to be not outdated or even forgotten. Debus art today has been modified as indicated by a lot of things that never been practiced in the past. Debus has now left his home or been separated from its origin namely the tarekat. The shift can be traced in several aspects, including terms of ritual, show style, personnel recruitment pattern and goals to be achieved. Debus arts are now more likely to be used as a tool of public entertainment or just a tourism commodity, rather than as cultural products that contain religious values.*

### A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan suatu produk budaya, kesenian Debus merepleksikan kompleksitas manusia itu sendiri. Di dalamnya terdapat kepentingan sosial, politik, bahkan nilai-nilai religi. Artikel ini ditulis oleh Kiki Muhammad Hakiki dan diterbitkan oleh *Kalam*, volume 7 nomor 01, Juni 2013, halaman 2-19,

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/i63>

Dalam historisitasnya Debus mengalami pasang surut khususnya ketika berhadapan dengan perkembangan zaman dan nilai kelokalan. Artikel ini mengkaji apakah kesenian Debus telah mengalami perubahan atau dengan kata lain terpengaruh oleh budaya lokal atau tidak. Hasil penelitian menemukan fakta bahwa kesenian Debus nampaknya sudah mengalami pergeseran dan perubahan karena ia harus menyesuaikan diri agar tak ketinggalan zaman atau bahkan dilupakan. Kesenian Debus saat ini sudah mengalami modifikasi yang ditunjukkan dengan banyak sekali hal-hal yang tak pernah dipraktikkan pada Debus tempo dulu. Debus saat ini telah meninggalkan atau lepas dari asalnya yakni tarekat. Pergeseran itu terlihat dari segi ritual, gaya pertunjukan, pola perekrutan personil dan tujuan yang ingin dicapai. Kesenian Debus sekarang lebih cenderung digunakan sebagai alat hiburan masyarakat atau menjadi komoditi pariwisata saja ketimbang sebagai suatu produk budaya yang mengandung nilai keagamaan.

### B. Deskripsi Penelitian Terdahulu

Dalam jurnal tersebut, penulis mendeskripsikan penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “DEBUS BANTEN: Pergeseran Otensitas dan NegoisasiIslam-Budaya Lokal” yang diberikan

oleh Kiki Muhammad Hakiki. Penelitian tersebut penulis deskripsikan sebagaimana penjelasan berikut ini:

*Pertama*, Snouck Houergronje dikutip dari buku karya Martin Van Bruinessen bahwa masyarakat Banten pada saat itu sudah sadar dalam menjalankan syariat Islam, jika dibandingkan dengan masyarakat Jawa pada umumnya, Snouck mencontohkan seperti dalam pengamala ibadah puasa dan zakat yang dipraktekkan masyarakat Banten.<sup>21</sup>

*Kedua*, Harun Nasution dalam bukunya mengungkapkan bahwa "*Sufi-sufi mempunyai pengikut atau ikatan, akan tetapi pada abad kedua belas masehi bermunculan organisasi-organisasi yang bernama tarekat, yaitu jalan yang harus ditempuh oleh calon seorang sufi dalam tujuannya berada sedekat mungkin dengan Tuhan, kalimat tarekat kemudian berkembang menjadi organisasi, dimana ritual dan bentuk zikir tersendiri.*"<sup>22</sup> Dalam Pernyataan tersebut penulis menangkap bahwa kesenian Debus merupakan relevansi yang terhubung dari tarekat kemudian mengalami perkembangan hingga menjadi ikatan yang kuat diantaranya.

*Ketiga*, Tb Ismet Al Abbas dalam bukunya "Sejarah dan Objek Spiritual Banten" berisi bahwa Debus merupakan sebuah media dakwah untuk mengislamkan masyarakat Banten yang saai itu masih menganut agama Hindu-Budha, prosesnya dimulai zaman Sultan Hasanudin pada tahun 1570 M.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), 153.

<sup>22</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1966), 89.

<sup>23</sup> Tb Ismet Al-Abbas, *Sejarah dan Objek Spiritual Banten* (Banten: Dinas Pendidikan, 1990), 9.

### C. Pembahasan Reviu

Hasil penelitian dalam artikel ini menunjukkan *novelty*, bahwa kesenian Debus sudah mengalami pergeseran dari segi ritual, gaya pertunjukan, pola perekrutan personil dan tujuan yang ingin dicapai. Kesenian Debus sudah mengalami modifikasi yang tak pernah dipraktekkan pada Debus tempo dulu.

*Novelty* pada artikel ini memberikan kontribusi berupa kesenian Debus Banten pada saat ini telah terjadi perubahan-perubahan dari segala bentuk, dari tujuannya, ritual, gaya pertunjukan, bahkan pola perekrutan personil. *Novelty* ini menawarkan sumbangan gagasan baru yang menjadi perkembangan dari penelitian terdahulu sebelumnya, sebagaimana penjelasan berikut:

Pertama yang dikaji oleh Snouck Houergronje dan dikutip dari buku karya Martin Van Bruinessan adalah dari segi pembahasannya, dimana pada penelitian pertama ini lebih menjelaskan tentang mengenai masyarakat Banten saat itu sudah sadar dalam menjalankan syariat Islam, jika dibandingkan dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Kesenian rakyat Banten tidak terlepas dari nafas keagamaan. Kesenian Debus menjadi salah satu hasil Budaya.

Selanjutnya, Penulis menarik referensi lain yang masih terhubung konteksnya dengan jurnal. Dalam buku oleh Tb Ismet Al Abbas membahas bahwa kesenian Debus merupakan media dakwah. Hal ini menjadi penunjang dari kajian sebelumnya bahwasannya Debus memiliki keterikatan dengan agama Islam.

Ritual Debus baru yang tidak dilakukan pada tempo dulu, Jangjawokan adalah bacaan-bacaan yang diyakini mempunyai kekuatan luar biasa apabila diamalkan dengan penuh kesungguhan dan diikuti segala ketentuannya. Pembacaan silsilah sebagai pendahuluan pertunjukan tidak banyak kalangan masyarakat yang menyukai atraksi Debus tersebut ada juga

yang menganggap Debus sebagai bid'ah padahal jika dilihat asal muasalnya Debus masih berkaitan dengan ajaran tarekat.

#### **D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

*Novelty* yang diberikan oleh penulis artikel adalah kesenian Debus sudah mengalami pergeseran dari segi ritual, gaya pertunjukan, pola perekrutan personil dan tujuan yang ingin dicapai. Kesenian Debus sudah mengalami modifikasi yang tak pernah dipraktekkan pada Debus tempo dulu.

Artikel tersebut memuat kehadiran kesenian Debus dari mulai sejarah munculnya dan alasan kemunculan kesenian ini sudah mengalami pergeseran jauh bahkan bertolak belakang dengan kesenian Debus yang dipraktekkan saat ini. *Novelty* yang diberikan oleh penulis bermanfaat sebagai sarana keilmuan tasawuf dalam sejarah maupun masa sekarang. Artikel ini memberi pengetahuan kepada pembaca khususnya dalam ranah Debus dan tarekat.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A





UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## REVIU ARTIKEL JURNAL



### ISLAM DAN BUDAYA DI BANTEN: Menelisik Tradisi Debus dan Maulid

Sulistianingsih<sup>1</sup>, Tazkia Nadine Imanda<sup>2</sup>, Vitri Rahmawati<sup>3</sup>

Prodi TP Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya

<sup>1</sup>sulitia9g@gmail.com, <sup>2</sup>nadineimanda7c@gmail.com,

<sup>3</sup>vitrirahma27@gmail.com

**Abstract:** *In the early of 19th century, Banten had become the reference of the scholars in the archipelago, even in Southeast Asia, particularly on the Islamic studies. The Bantenese culture, which seems very simple, actually has a high complexity. This article explores the portraits of Bantenese cultures by focusing on two issues namely Debus attractions and Panjang Mawlid tradition. The study finds out that the diversity of art performance of Bantenese culture, evolving from generation to generation, cannot be separated from the influences of religion, especially Islam.*

#### A. Deskripsi Artikel

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan sejarah pada awal abad ke-19, Banten menjadi rujukan para ulama di Nusantara, bahkan di Asia Tenggara, khususnya tentang ilmu keislaman. Artikel ini ditulis oleh Hasani Ahmad Said dan diterbitkan oleh *Kalam*, volume 10, nomor 01, Juni 2016, halaman 109-138,

<https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.338>.

Kebudayaan Banten, yang tampak sederhanana, sesungguhnya memiliki kompleksitas yang tinggi. Artikel ini mengetengahkan potret budaya Banten dengan memfokuskan pada dua pokok bahasan yakni atraksi Debus dan tradisi panjang Maulid. Penelitian menemukan bahwa beragamnya seni pertunjukan kesenian rakyat Banten, yang berkembang secara turun temurun, tidak terlepas dari pengaruh keagamaan, khususnya Islam.

## **B. Deskripsi Penelitian Terdahulu**

Dalam jurnal tersebut, penulis mendeskripsikan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji persoalan “kesenian rakyat Banten.” Sejumlah penelitian tersebut diberikan oleh Mohamad Hudaeri, Ririn Astri, dan Anggaz.

*Pertama*, Penelitian dari Mohammad Hudaeri, dalam penelitian berjudul “Tasbih dan Golok: Studi tentang Kharisma Kiai dan Jawara di Banten.” Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan adanya kedudukan dan peran masing-masing oleh kelompok kiai dan jawara membentuk kultur tersendiri, yang agak berbeda dengan kultur dominan masyarakat Banten. Mereka telah membentuk sub kultur tersendiri yang memiliki nilai norma dan pandangan tersendiri yang menjadi landasan mereka dalam melakukan tindakan sosial. Dalam membina hubungan antar sub kultur tersebut kiai dan jawara disatukan dalam lingkup budaya Banten maka keduanya tidak hanya bersifat simbiosis yakni saling ketergantungan tetapi juga kontadiktif. Jawara mmebutuhkan ilmu dari kyai, sedangkan kiai menerima uang sholawat dari jawara.

*Kedua*, penelitian Ririn Astri, dalam kajiannya “Tradisi Maulid Nabi di berbagai Daerah di Indonesia” dapat disimpulkan, bahwa tradisi maulid atau perayaan kelahiran nabi Muhammad di Indonesia dilaksanakan melalui banyak cara diantaranya pada tradisi Maulid Nabi di Dasan Agung Mataram NTB. Maulid tidak hanya ceramah dan acara makan, tapi juga parade musik di sepanjang jalan. Ironisnya, acara tersebut diadakan sambil menari sepanjang waktu dari malam hingga subuh, kemudian dari siang hingga waktu sholat Isya. Tradisi maulid Nabi di Kalimantan Tengah, yang tradisi Baayun yang biasanya disebut pada bulan Maulid atau bulan Rabiul Awal merupakan tradisi turun-temurun dari komunitas Muslim di Kalimantan Selatan. Tradisi pembacaan doa shalawat sambil mengayunkan anak di ayunan ini telah berlangsung selama ratusan tahun dan terkait dengan kepercayaan masyarakat adat Dayak pegunungan Meratus.

*Ketiga*, penelitian Anggaz, dalam kajiannya yang berjudul “Ilmu Debus” dapat dipahami bahwa Debus merupakan kesenian khas Banten yang mempertunjukkan kemampuan manusia yang luar biasa seperti kekebalan terhadap benda tajam dan aksi-aksi berbahaya lainnya. Debus diciptakan pada abad ke-16 yaitu pada masa pemerintahan sultan Hasanuddin dalam rangka penyebaran agama Islam. Berdasarkan sejarah Debus diyakini memiliki hubungan dengan tarekat Rifa’iyah yang dibawa oleh Nurrudin al-Raniry ke Aceh pada abad ke-16. Seiring berjalannya waktu Debus sudah berubah menjadi sarana hiburan dan dapat dikatakan menjadi potensi untuk menarik wisatawan.

### C. Pembahasan Reviu

Hasil penelitian dalam artikel ini menunjukkan *novelty*, bahwa beragamnya seni dan pertunjukan kesenian rakyat Banten yang

berkembang secara turun-termurun seperti Debus dan mauled tidak lepas dari pengaruh keagamaan, khususnya Islam. Novelty tersebut memberikan sumbangsih wawasan baru dan berbeda dari penelitian-penelitian sebeumnya, yakni mengenai gambaran tentang budaya Banten dalam budaya Debus dan zikir mulud sehingga Islam dan budaya dalam Debus dan zikir mulud dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Bukan hanya untuk dinikmati keindahannya, tapi semangat perjuanganpun akan mengiri sejarah lahirnya budaya tersebut.

*Novelty* tersebut memberikan sumbangsih wawasan baru dan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, yakni yakni dalam Tasbih dan Golok: Studi tentang Kharisma Kiai dan Jawara di Banten, Mohammad Hudaeri menjelaskan, adanya kedudukan dan peran masing-masing oleh kelompok kiai dan jawara membentuk kultur tersendiri, yang agak berbeda dengan kultur dominan masyarakat Banten. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis menjelaskan lebih lanjut terkait dengan peran kiai dan jawara yang dalam hal ini menjadi satu dalam tradisi Debus menggabungkan atraksi kanuragan yang dibalut dengan mantra-mantra islami.

Selain itu dalam kajian terdahulu lain yakni Penelitian dari Ririn Astri, dalam tulisannya yang berjudul *Tradisi Maulid Nabi di Berbagai Daerah di Indonesia*, dapat disimpulkan bahwa tradisi maulid atau perayaan kelahiran nabi Muhammad di Indonesia dilaksanakan melalui banyak cara. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis lebih erfokus dalam membahas tradisi mulud yang ada di daerah banten yang di ikuti dengan adanya tradisi lain di dalamnya.

Kajian terdahulu lainnya, yakni penelitian dari Anggaz, dalam tulisannya yang berjudul *Ilmu Debus* dapat dipahami bahwa Debus di ciptakan pada abad ke 16 yaitu pada masa pemerintahan sultan Hasanuddin dalam rangka penyebaran

agama Islam. Sedangkan, dalam penelitian ini, penulis lebih menjelaskan secara rinci mengenai tentang awal mula terciptanya tradisi Debus dalam masyarakat banten.

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan, bahwa artikel ini merupakan gabungan dari beberapa penialian terdahulu, namun memiliki gagasan baru yang tentunya berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan dahulu. Jika dalam penelitian terdahulu tersebut di sebutkan bahwa penialian pertama membahas adanya keterkaitan antara kiai dan jawara, serta penelitian kedua membahas tentang banyaknya cara dalam merayakan tradisi mauled nabi. Penelitian ketiga membahas asal mula munculnya tradisi Debus, maka jurnal ini hadir dengan gagasan baru yakni terkait gambaran tentang budaya Banten dalam budaya Debus dan zikir maulid sehingga Islam dan budaya dalam Debus dan zikir mulud dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Bukan hanya untuk dinikmati keindahannya, tapi semangat perjuanganpun akan mengiri sejarah lahirnya budaya tersebut. Beragamnya seni dan pertunjukan kesenian rakyat Banten yang berkembang secara turun-termurun tidak lepas dari pengaruh keagamaan, khususnya Islam. Hal ini terjadi karena masuknya Islam yang bukan menggeser kebudayaan yang ada melainkan melakukan akulturasi dengan budaya local yang ada yang kemudian menghasilkan kebudayaan baru yang di dalamnya tidak lepas dari agama Islam tersebut.

#### **D. Kontribusi Artikel bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

*Novelty* yang diberikan oleh penulis Beragamnya seni dan pertunjukan kesenian rakyat Banten yang berkembang secara turun-termurun seperti Debus dan maulid tidak lepas dari pengaruh keagamaan, khususnya Islam. Dengan *novelty* tersebut penelitian ini memiliki kontribusi dalam hal pengembangan bidang kajian seni dan budaya tasawuf.

Artikel ini mendeskripsikan penyebaran tasawuf melalui kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada di Indonesia. Yang mana tentu saja sangat berpengaruh kepada kemudahan pemahaman tasawuf jika melalui kebudayaan lokal. Karena memang kita ketahui dengan kebudayaan lokal maka masyarakat sendiri lebih mudah menerima pemahaman-pemahaman tersebut. Penyampaian pemahaman-pemahaman dakwah melalui kebudayaan lokal di Indonesia seperti yang dikutip dalam artikel ini ialah tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW yang mana kebudayaan pada hakikatnya meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik material maupun spiritual.

Aspek kegiatan manusia tersebut meliputi banyak hal, antara lain, organisasi sosial dan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta proses simbolis dalam upacara adat. Pada aspek proses simbolis inilah yang sangat berkaitan dengan program studi Tasawuf dan Psikoterapi di setiap mata kuliahnya yang mana proses simbolis tersebut ialah meliputi bidang-bidang agama, filsafat, seni, ilmu, sejarah, dan bahasa.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



BAGIAN KELIMA  
PENUTUP



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A





UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAGIAN KETIGA PENUTUP

**B**uku ini merupakan tiga volume antologi revidu artikel jurnal ilmiah. Pembahasannya mengkaji tasawuf dan budaya lokal (TBL). Semua artikel yang direvidu menunjukkan *novelty* kajiannya sebagai kontribusi bagi pengembangan wawasan sekaligus menunjukkan dinamika dan tren kajian TBL. Secara sistematis, revidu artikel meliputi enam sub-bagian, yaitu deskripsi identitas artikel, abstrak, *novelty*, deskripsi penelitian terdahulu, pembahasan revidu, dan kontribusi bagi pengembangan kajian ketasawufan.

Setiap volume memuat sejumlah revidu artikel dengan kategori kajiannya, dengan keterlibatan sejumlah perevidu dan editor. Volume 1 memuat koleksi revidu dua belas artikel dengan dua kategori, yaitu pendekatan penelitian dan materi kajian. Revidu diberikan secara kolaboratif oleh 25 perevidu dan dua editor. Volume 2 memuat koleksi revidu tiga belas artikel dengan dua kategori, yaitu pendekatan penelitian dan materi kajian. Revidu diberikan secara kolaboratif oleh 27 perevidu dan dua editor. Volume 3 memuat koleksi revidu dua belas artikel dengan dua kategori, yaitu pendekatan penelitian dan materi kajian. Revidu diberikan secara kolaboratif oleh 25 perevidu dan dua editor.

Semua artikel pada semua volume tersebut menawarkan *novelty* bagi pengembangan wawasan ketasawufan. Wawasan ini meliputi konsep, pendekatan dan metode penelitian, data-data historis, politik tasawuf, pengalaman tasawuf, tasawuf dan akulturasi budaya, dan peran tasawuf dalam Islamisasi khususnya di Indonesia.

Buku ini berkontribusi wawasan tentang dinamika kajian TBL. Wawasan ini dapat dimanfaatkan untuk banyak keperluan material dan metodologis, khususnya bagi wawasan relasi tasawuf dan budaya lokal dengan berbagai pendekatan dan materi kajiannya. Dari perspektif teori "*manifestation of culture*" milik Hofstede et al., buku rewiu ini menunjukkan ungkapan empat manifestasi budaya yang terkait secara sistematis, yaitu *symbols*, *heroes*, *rituals*, dan *values*. Teori Hofstede dkk ini merupakan sebagian dari sejumlah referensi yang penting untuk memahami dan menjelaskan aspek-aspek kebudayaan pada komunitas tertentu. Di antara sejumlah karya adalah tiga karya Melville J. Herskovits; "*Dahomean Narrative: A Cross-Cultural Analysis*," "*The Myth of the Negro Past*," dan "*Life in a Haitian Valley*." Karya lainnya diberikan oleh Edward Burnett Tylor, "*Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*." Secara khusus untuk konteks budaya-budaya di Indonesia, ada dua karya Clifford Geertz yang dapat dicatat, yaitu "*The Religion of Java*" dan "*Negara: The Theatre State in 19<sup>th</sup> Century Bali*." Sejumlah referensi penting ini memberikan kontribusi bagi pengayaan perspektif material dan analisis bagi wawasan relasi tasawuf dan budaya lokal.

Kehadiran buku ini menawarkan model baru rewiu sejumlah artikel dalam satu kemasan terbitan buku. Biasanya, rewiu artikel dilakukan terhadap sebuah artikel yang diterbitkan di jurnal ilmiah. Akan tetapi buku ini memuat sejumlah rewiu atas sejumlah artikel jurnal, sehingga pembahasannya menawarkan aneka *novelty* dengan aneka pendekatan, kategori bidang kajian, dan posisinya dalam peta kajian tasawuf dan budaya lokal.



## DAFTAR PUSTAKA

- 'Arabi, Ibn. *Al-Futuhât*. Beirut: Dar Sadir, 1972.
- Al Abbas, Tb Ismet. *Sejarah dan Objek Spiritual Banten*. Banten: Dinas Pendidikan, 1990.
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah 2013.
- Aritonang, Jan S. "The Encounter of the Batak People with Rheinische Missions-Gesellschaft in the field of Education (1861-1940): A Historical-Theological Inquiry," *Dissertation* (Netherlands: Netherlands Universiteit, 2001), 25.
- Asmuni, Yusran. *Dirasah Islamiah jilid 1*. Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997.
- Azra, Azyumardi. *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- — —. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1998.
- Badawî, Abd. al-Rahmân. "*Mawsû'ah al-Falsafah*." Beirut: al-Mu'assasah al-'Arabîyah li al-Dirâsât wa al-Nashr, 1984.
- Bagir, Haidar. *Tasawuf*. Bandung: Arasy Mizan, 2005.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Pustaka Gramedia Utama, 2002.
- Baiti, Rosita dan Abdur Razzaq. "Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia." *Jurnal Wardah*, no. 38 Th. XV (2014).

- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1999.
- . *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1999.
- . *Pembagian Tarekat di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- . *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- Christian Snouck Hurgronje, *Groote Godsdierten*, Seri II. Baarn: Holandia Drukkerij, 1913.
- Cox, James Leland. *A Guide to Phenomenology of Religion*. London: The Continuum International Publishing Group, 2006.
- Dalimenthe, Latifa Annum. "Kajian Proses Islamisasi di Indonesia." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 12, no. 1 (2016).
- Elmansyah dan Patmawati. "Eksistensi Tasawuf di Kalimantan Barat: Kajian Terhadap Perkembangan Tarekat." *Jurnal Handep* 3, no. 1 (2019).
- Fakhry, Majid. *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2002.
- Farabi (al-), *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadilah*. Kairo: Maktabah Muhammad Ali Subaih, 2009.
- Fronidzi, Risieri. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Fusus, Afifi. *The Mystical Philosophy of Muhy al-Din Ibn 'Arabi*. Cambridge: University Press, 1939.
- Geertz, Clifford. *Negara: The Theatre State in 19th Century Bali*. New Jersey: Princeton University Press, 1980. Accessed May 18, 2021.

<https://press.princeton.edu/books/paperback/9780691007786/negara>.

Ghallâb, Muhammad. *Al-Tasawwuf al-Muqârin*. Kairo: Maktabah Nahdah, 1997.

Ghazali (al-), Abu Hamid "al-Madnun Bihi ala Ghayr Ahlihi." Dalam *Majmu'ah Rasail al-Ghazali*. Kairo: Dar al-Fikr, 1991.

Hadi, Abdul, W.M. "Islam di Indonesia dan Transformasi Budaya", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (eds), *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*.

Hamka *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998.

———. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hardiman, F. Budi. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Herskovits, Melville J. *Dahomean Narrative: A Cross-Cultural Analysis*. Evanston: Northwestern University Press, 1998.

———. *Life in a Haitian Valley*. Princeton: Markus Wiener Publishers, 2007. <https://markuswiener.com/books/life-in-a-haitian-valley-2/>.

———. *The Myth of the Negro Past*. New York: Andesite Press, 1941. <https://www.britannica.com/topic/The-Myth-of-the-Negro-Past>.

Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Handito, 1987.

Hofstede, Geert, Gert Jan Hofstede, and Michael Minkov. *Cultures and Organizations Software of the Mind: Intercultural Cooperation and Its Importance for Survival*. 3th ed. New York: McGraw-Hill, 2010. Accessed May 18, 2021.

- <https://www.amazon.com/Cultures-Organizations-Software-Mind-Third/dp/0071664181>.
- Jîlânî (al-), `Abd al-Qâdir. *Sirr al-Asrâr fî mâ Yah}tâj ilayh al-Abrâr*, terj. Abd. Majid. Yogyakarta: Bandung Publishing, 2002.
- Johnson, Alvin. *Encyclopedia of the Social Science*, Vol. 3. New York Mcmillan, 1963.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Khaldûn, Ibn. *Muqaddimah*. Kairo: Dâr al-Fikr, 1998.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Mansur, Amril. "Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam." *Alfikra, Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol 5, No1, (2006): Amril Mansur merujuk pada Henri Hazlitt, *The Foundations of Morality* (Princeton D Van Company, inc, 1964), 160.
- Moquette, J.P. "*De Graafsteen te Pase en Grisse Vergelekenmet Dergelijke momenten uit Hindoestan.*" (TBG: dl. LIV, 1912.
- Mulyati, Sri et al. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Munawwir, A. W. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: 1984.
- Najati, Muhammad Utsman. *Jiwa dalam Pandangan para Filosof Muslim*, terj. Gazi Saloom. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1966.
- Nicholson, *Fi al-Tasawuf al-Islam wa Tarikhih*. Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nashr, 1969.
- Nurbaksh, Javad, and Seyyed Hossein Nasr. *Sufisme Persia Awal*. terj. Gafna Raizha Wahyudi. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Putra, Anusa dan Aulia Rijal. *Sufi Role in Transforming Nusantara Socio-Culture: Historical Reflections and Contemporary Discourse*. 2018.
- Qushayrî (al-), *al-Risâlah al-Qusyairîyah*. Jakarta: Pustaka Amani, 2013.
- Rahman, Budhy Munawar. *Kontekstualisas Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995.
- Russel, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sahal, Ahmad. *Empat Esai Kebebasan*. Jakarta: LP3ES dan Freedom Institut, 2004.
- Sami al-Nashshar, Ali. *Nash'at al-Fikr al-Falsafi fî al-Islam*, Vol. 3. Beirut: Dar al-Ma'arif, 1977.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Siradj, Said Aqil. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial*. Bandung: Penerbit Mizan, 2006.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sukardi, Akhmad. "Dakwah Islam Melalui Ajaran Tasawuf." *Jurnal al-Munzir* 8, no. 1 (2015).



- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, t.t.
- Taftazani (al-), Abu al-Wafa. *Madkhal ila Tasawuf al-Islami*. Mesir: Dar al-Thaqafah al-Qahirah, 1970.
- Taufani. "Pengaruh Sufisme di Indonesia." *Jurnal Potret Pemikiran* 20, no. 1 (2016).
- Thohir, Ajud. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Tim Penulis. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*. Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam dari Idealisme Substantif hingga Konsep Aktual*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Tusi (al-), Abu Nahsr. *Al-Luma'*. Mesir: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1969.
- Tylor, Edward Burnett. *Primitive Culture Researches Development Mythology Philosophy Religion Art and Custom*. Vol. 2. Cambridge: Cambridge University Press, 1871. <https://bit.ly/3wb2xec>.
- Ummah, E. Ova Siti Sofwatul. *Tarekat, Kesalehan Ritual, Spiritual dan Sosial: Praktik Pengamalan Tarekat Syadziliyah di Banten*. Surakarta, 2018.
- Wagner, Helmut R. *Phenomenology of Consciousness and Sociology of Life-world*. Edmonton: The University of Alberta Press, 1983.
- Zain, Adib. *Mengenal Thariqah*. Semarang: Aneka Ilmu, 2005.



# NUANSA KAJIAN TASAWUF & BUDAYA LOKAL

Buku ini merupakan antologi reviu artikel jurnal yang terdiri dari lima bagian. Bagian pertama memuat sebuah ulasan yang dikemas dalam sub pendahuluan yaitu tren kajian tasawuf dan budaya lokal di Indonesia, bagian kedua memuat koleksi reviu dengan dua belas artikel jurnal ilmiah yang mengkaji tentang tasawuf dan psikoterapi. Bagian ketiga memuat koleksi reviu dengan tiga belas artikel jurnal yang mengkaji tentang tasawuf dan budaya lokal, bagian keempat memuat koleksi reviu dengan dua belas artikel ilmiah yang mengkaji tentang tasawuf dan sufistik, bagian kelima yang merupakan bagian akhir dikemas dalam sub penutup.

Sebagai sebuah antologi, buku ini merupakan hasil kuliah Tasawuf dan Budaya Lokal (TBL) pada Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi (TP) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF) UIN Sunan Ampel Surabaya. Para penulisnya adalah peserta matakuliah yang bersangkutan. Mereka melakukan reviu artikel dalam bimbingan dosen pengampu. Dalam kondisi apapun, reviu tersebut merupakan hasil refleksi kritis mereka yang berkaitan dengan kompetensi matakuliah dan program studi yang ditekuninya.

**AP** | **Academia**  
Publication

Email: [academiapub9@gmail.com](mailto:academiapub9@gmail.com)

Website: [www.academiapublication.com](http://www.academiapublication.com)

ISBN 978-623-97267-6-8



9 786239 726768